

Buletin Konsumsi Pangan



BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 11 Nomor 2 Tahun 2020

Ukuran Buku :

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab:

Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP

Redaktur :

Endah Susilawati, SP

Penyunting/Editor:

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel :

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Ubikayu)

Rinawati, SE (Bawang Putih)

Karlina Seran, S.Si (Kacang Tanah)

Yani Supriyati, SE (Jeruk)

Megawati Manurung, SP (Tomat)

Sehusman, SP (Minyak Goreng)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Telur Ayam)

Ir. Sabarella, M.Si (Susu)

Desain grafis:

Rinawati, SE

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2020 dapat diterbitkan. ***Buletin Konsumsi Pangan*** komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 11 Nomor 2 Tahun 2020 menyajikan perkembangan konsumsi dan neraca penyediaan dan penggunaan komoditas ubikayu, bawang putih, kacang tanah, jeruk, tomat, minyak goreng, telur ayam dan susu. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2020
Kepala Pusat,

Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBIKAYU.....	11
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG PUTIH.....	19
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KACANG TANAH.....	26
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JERUK.....	36
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TOMAT.....	44
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN MINYAK GORENG SAWIT	51
X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS	62
XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN SUSU.....	69
XII. KESIMPULAN DAN SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional.

Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Oleh karena itu salah satu target Kementerian Pertanian adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Selain itu juga diupayakan tercapainya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman yang tercermin oleh meningkatnya skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 84,1 pada tahun 2015 menjadi 92,5 pada tahun 2019 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Sasaran Konsumsi Energi, Protein dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH), 2015– 2019

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	1,165	1,161	1,156	1,152	1,147
2	Umbi-umbian	53	69	84	100	115
3	Pangan Hewani	191	200	208	217	225
4	Minyak dan Lemak	238	232	227	221	215
5	Buah/biji berminyak	43	49	54	60	65
6	Kacang-kacangan	65	72	80	87	95
7	Gula	94	98	101	104	108
8	Sayur dan Buah	111	112	113	114	115
9	Lain-lain	42	48	53	59	65
	Total Energi	2,004	2,040	2,077	2,113	2,150
Konsumsi protein (gram/kapita/hari)						
1	Protein	56.1	56.4	56.6	56.8	57
	Skor PPH	84.1	86.2	88.4	90.5	92.5

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia.

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 11 No. 2 Tahun 2020 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2020, 2021 dan 2022 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk komoditas yang dibahas. Neraca bahan pangan disajikan tahun 2015 – 2019 dan prediksi untuk tahun 2020. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah ubikayu, bawang putih, kacang tanah, jeruk, tomat, minyak goreng, telur ayam dan susu

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2019, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan. Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (dikumpulkan kuantitas dan nilai rupiahnya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (yang dikumpulkan nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga ditampilkan tabulasi data neraca bahan pangan berdasarkan perhitungan Pusdatin.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*) :

$$P_s = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

Dimana:

P_s = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*) :

$$P_g = P_k + B_n + I_d + T_c + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

Tc = tercecer

F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS atau menggunakan proporsi dari Tabel I/O – 2005. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data proyeksi dari BPS-SUPAS seperti tersaji pada Tabel 1.2.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/ penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 1.2. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2015 – 2020

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2015	255,587.9	2018	264,161.6
2016	258,496.5	2019	266,911.9
2017	261,355.5	2020	269,603.4

Sumber: BPS-Bappenas

Keterangan: 2015 - 2020 proyeksi berdasarkan hasil SUPAS 2015

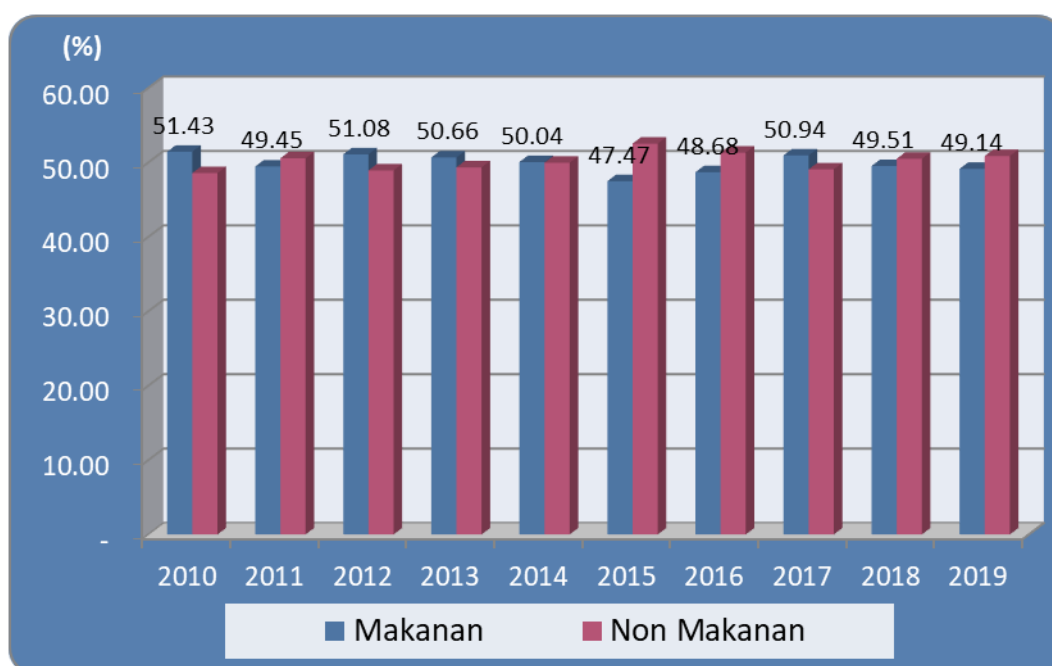
BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Masyarakat Indonesia

Hukum ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan non makanan selama tahun 2010 - 2019 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran. Pada awalnya persentase pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk non makanan, namun di tahun 2011, 2015, 2016, 2018 dan 2019 persentase pengeluaran non makanan sedikit lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan.

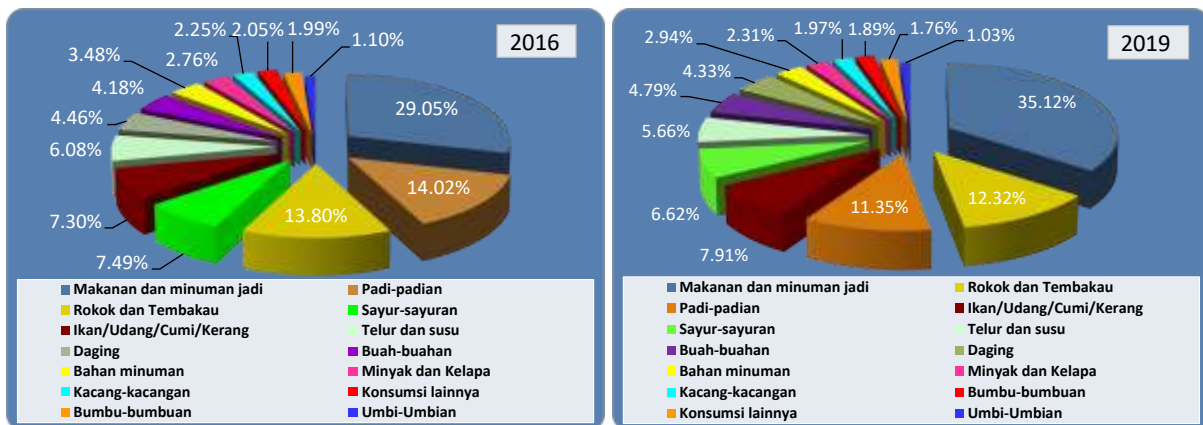
Persentase pengeluaran per bulan pada tahun 2010 untuk makanan sebesar 51,43% dan non makanan sebesar 48,57%, tahun 2011, 2015 dan 2016 persentase non makanan menjadi sedikit lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Tahun 2019 persentase ini menjadi sebesar 49,14% untuk pengeluaran makanan dan 50,86% untuk non makanan, seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2019 untuk bahan makanan sebesar Rp. 572.551,- dan non makanan sebesar Rp. 592.690,-.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Non Makanan, Tahun 2010 – 2019

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2019 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 35,12%, disusul rokok sebesar 12,32%, padi-padian 11,35%, ikan 7,91%, sayur-sayuran sebesar 6,62%, telur dan susu sebesar 5,66%, sementara kelompok makanan lainnya kurang dari 5%.

Pola pengeluaran penduduk Indonesia untuk bahan makanan bila di bandingkan 2016 dengan 2019 terlihat mengalami perubahan yang cukup nyata, terutama untuk makanan jadi yang meningkat dari sebelumnya 29,05% di tahun 2016 menjadi 35,12% pada tahun 2019. Sementara pengeluaran untuk rokok dan tembakau mengalami penurunan dari tahun 2016 yaitu 13,80% menjadi 12,32 tahun 2019. Persentase pengeluaran untuk rokok di tahun 2019 ini lebih tinggi dari pengeluaran untuk jenis makanan yang lain seperti total pengeluaran untuk padi-padian, total pengeluaran untuk sayur dan buah serta total pengeluaran untuk daging dan telur. Hal ini menarik dan perlu dicermati terutama terkait target pencapaian ketahanan pangan keluarga. Sementara pengeluaran untuk padi-padian terlihat menurun dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun, yaitu 14,02% di 2016 menjadi 11,35% di 2019. (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2016 dan 2019

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 4,15%, namun demikian secara riil hanya meningkat sebesar 3,99%. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan untuk padi-padian secara riil mengalami penurunan sementara secara nominal sedikit meningkat. Hal ini mengindikasikan terjadinya kenaikan indeks harga atau dengan kata lain harga kelompok padi-padian meningkat pada periode waktu ini.

Indikasi penurunan kuantitas konsumsi juga terjadi pada kelompok rokok dan tembakau. Secara riil terjadi penurunan pengeluaran per kapita sebulan untuk rokok dan tembakau juga

terjadi pada kelompok umbi umbian secara riil terjadi penurunan perkapita sebulan sedangkan apabila di lihat secara nominalnya mengalami kenaikan (Tabel 3.1).

Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal selama tahun 2017 – 2019 terjadi pada kelompok buah-buahan yaitu rata-rata sebesar 10,50% setiap tahunnya. Kelompok komoditas lainnya adalah makanan dan minuman jadi serta bumbu-bumbuan meningkat cukup besar pengeluaran setiap tahunnya pada tahun 2017 – 2019. Peningkatan bumbu-bumbuan lebih disebabkan karena naiknya harga, bukan karena naiknya kuantitas yang dikonsumsi.

Hal yang dapat dicermati juga adalah rendahnya laju peningkatan pengeluaran untuk kacang-kacangan. Selama tahun 2017 – 2019, besarnya pertumbuhan pengeluaran untuk komoditas ini secara nominal paling rendah dibandingkan kelompok komoditas lain. Demikian juga komoditas umbi-umbian laju pengeluaran nominalnya relatif rendah dibandingkan komoditas lainnya. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok komoditas dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2017 – 2019

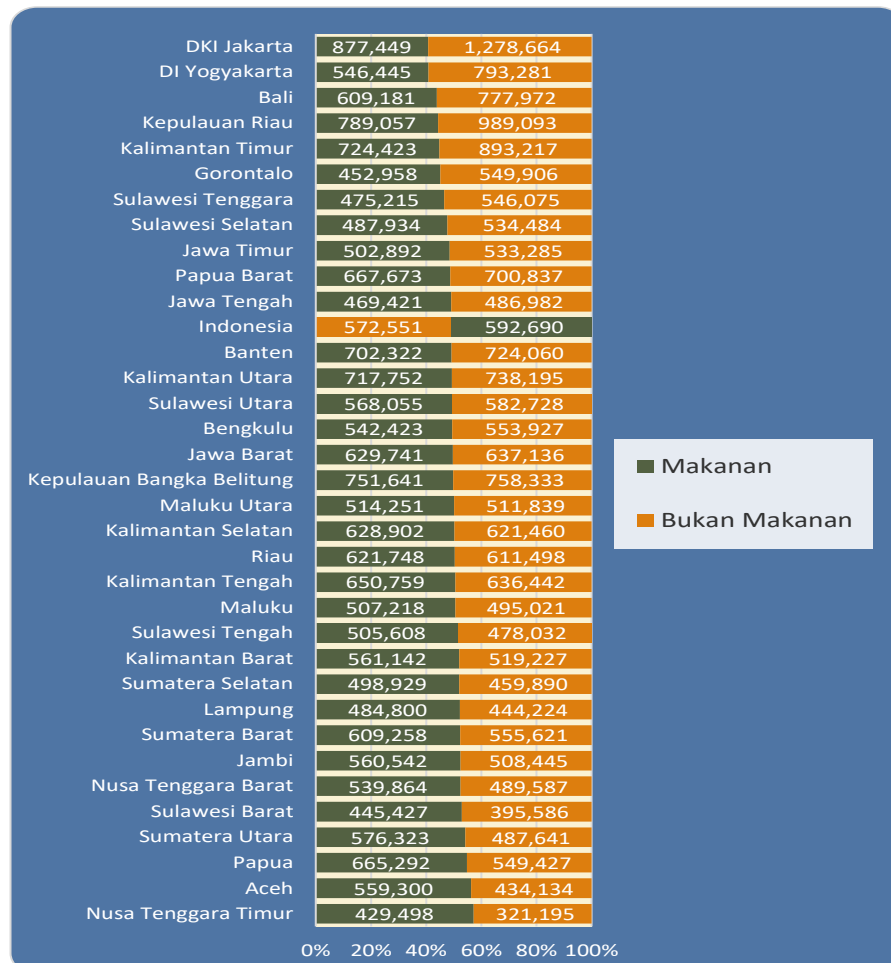
No.	Kelompok Barang	(Rp/Kapita/Bulan)											
		2017			2018			2019			Pertumbuhan 2017-2019 (%)		
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil
1	Padi-padian	61,455	128.49	47,829	66,936	136.36	49,088	64,961	136.81	47,483	2.98	3.23	-0.32
2	Umbi-Umbian	5,764	128.49	4,486	5,623	136.36	4,124	5,886	136.81	4,302	1.12	3.23	-1.87
3	Ikan	40,478	141.99	28,507	43,352	150.73	28,761	45,304	158.05	28,664	5.80	5.50	0.28
4	Daging	24,987	134.09	18,635	23,006	143.61	16,020	24,783	144.61	17,138	-0.10	3.90	-3.53
5	Telur dan susu	29,357	128.10	22,918	32,196	133.84	24,056	32,435	137.72	23,552	5.21	3.69	1.44
6	Sayur-sayuran	42,397	163.61	25,914	39,664	167.71	23,650	37,898	178.92	21,182	-5.45	4.60	-9.59
7	Kacang-kacangan	11,252	131.60	8,550	11,292	132.89	8,497	11,273	134.03	8,411	0.09	0.92	-0.82
8	Buah-buahan	22,850	150.51	15,182	28,486	156.05	18,254	27,444	166.68	16,465	10.50	5.25	5.22
9	Minyak dan Kelapa	13,588	120.29	11,296	13,527	119.33	11,336	13,211	117.34	11,259	-1.39	-1.23	-0.16
10	Bahan minuman	17,078	125.29	13,631	17,162	127.46	13,465	16,823	131.72	12,771	-0.74	2.54	-3.18
11	Bumbu-bumbuan	9,656	184.16	5,243	10,755	182.95	5,879	10,830	205.70	5,265	6.04	5.89	0.84
12	Konsumsi lainnya	10,909	132.30	8,246	10,238	139.77	7,325	10,059	146.56	6,863	-3.95	5.25	-8.73
13	Makanan & minuman jadi	172,600	135.16	127,700	189,223	140.26	134,909	201,107	145.12	138,581	7.96	3.62	4.18
14	Rokok dan Tembakau	65,586	150.42	43,601	65,439	160.62	40,742	70,537	168.53	41,854	3.78	5.85	-1.91
	Bahan Makanan	527,957	140.20	376,579	556,899	146.14	381,066	572,551	151.60	377,683	4.15	3.99	0.15

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: IHK 2016 - 2018 tahun dasar 2012 = 100

DKI Jakarta merupakan daerah dengan nilai pengeluaran per kapita sebulan yang tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 2.156.112,- sementara yang terendah adalah NTT dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 750.693,- per kapita sebulan. Secara rata-rata nasional, pengeluaran per kapita sebulan adalah Rp. 1.124.717,-.

Proporsi pengeluaran untuk makanan di DKI Jakarta hanya sebesar 40,70% dari total pengeluaran. Sebaliknya di provinsi NTT proporsi pengeluarannya adalah yang tertinggi secara nasional yaitu sebesar 57,21% dari total pengeluaran. Secara rinci proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Proporsi Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2019

3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori & Protein Masyarakat Indonesia

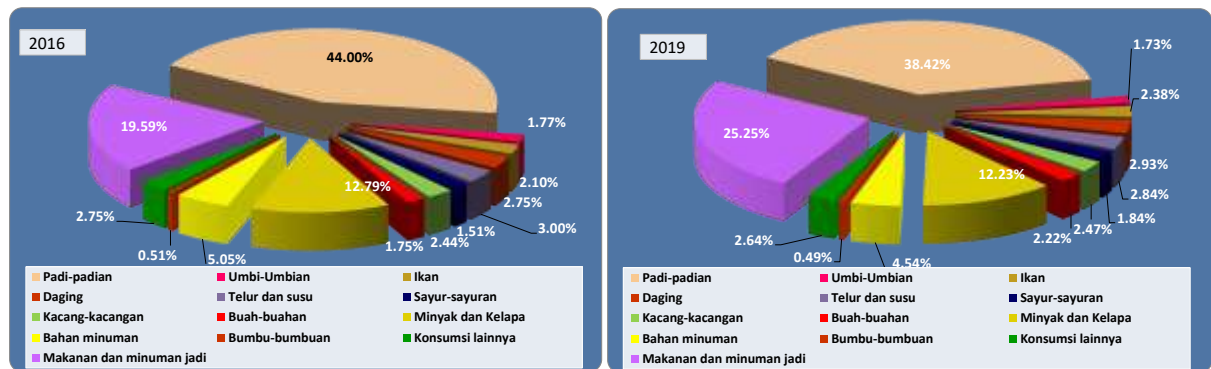
Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia selama 3 (tiga) tahun terakhir berdasarkan data SUSENAS menunjukkan kenaikan pada tahun 2019. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2.037,40 kkal/Kg/hari atau naik sebesar 83,12 kkal dibandingkan tahun 2016. Sementara konsumsi protein meningkat 5,46 gram. Kenaikan konsumsi kalori terjadi pada hampir semua kelompok barang, dimana tertinggi terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 136,47 kkal serta buah-buahan sebesar 11,26 kkal. Konsumsi kalori dari padi-padian mengalami penurunan sebesar 81,61 kkal. Konsumsi protein dari ikan juga mengalami kenaikan lebih tinggi dibandingkan sumber protein lainnya yaitu naik sebesar 1,37 gram. (Tabel 3.2).

Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per kapita sehari menurut kelompok makanan, Tahun 2016 dan 2019

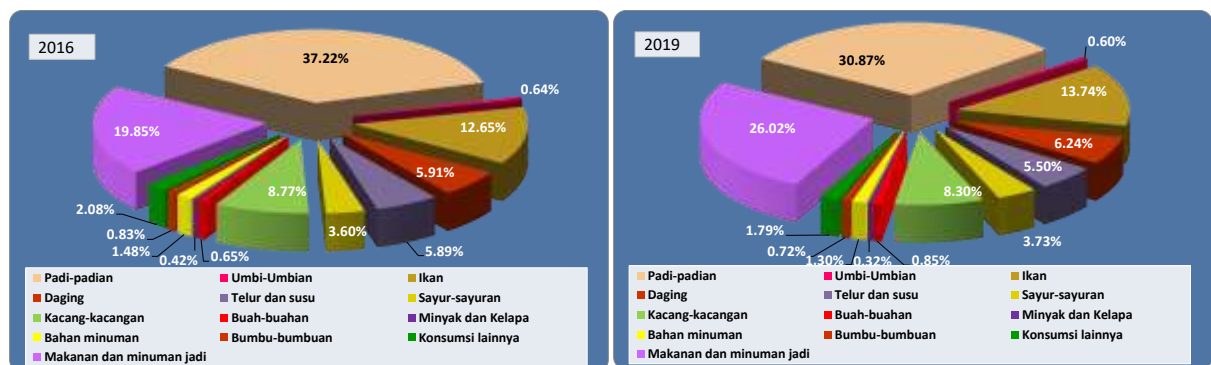
No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2016	2019	Perubahan	2016	2019	Perubahan
1	Padi-padian	896.38	814.77	-81.61	21.09	19.18	-1.91
2	Umbi-Umbian	36.02	36.79	0.77	0.36	0.37	0.01
3	Ikan	42.88	50.55	7.67	7.17	8.54	1.37
4	Daging	56.02	62.19	6.17	3.35	3.88	0.53
5	Telur dan susu	61.13	60.20	-0.93	3.34	3.42	0.08
6	Sayur-sayuran	30.68	39.01	8.33	2.04	2.32	0.28
7	Kacang-kacangan	49.65	52.44	2.79	4.97	5.16	0.19
8	Buah-buahan	35.71	46.97	11.26	0.37	0.53	0.16
9	Minyak dan Kelapa	260.68	259.42	-1.26	0.24	0.20	-0.04
10	Bahan minuman	102.82	96.17	-6.65	0.84	0.81	-0.03
11	Bumbu-bumbuan	10.35	10.49	0.14	0.47	0.45	-0.02
12	Konsumsi lainnya	56.04	56.01	-0.03	1.18	1.11	-0.07
13	Makanan dan minuman jadi	399.03	535.50	136.47	11.25	16.17	4.92
Jumlah		2,037.40	2,120.52	83.12	56.67	62.13	5.46

Sumber: SUSENAS, BPS

Kenaikan pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia terjadi pada hampir semua kelompok barang, dimana kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 4,92 gram/kapita/hari dan ikan 1,37 gram/kapita/hari. Rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia tahun 2016 dan 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2016 dan 2019



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia, Tahun 2016 dan 2019

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 38,42% pada tahun 2019, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman lain sebesar 25,25%. Demikian pula, sumber protein pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia berasal dari kelompok padi-padian yang mencapai 30,87% pada tahun 2019 dan disusul dari kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 26,02% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

Selama 3 (tiga) tahun terakhir terjadi penurunan share konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari asalnya 44,0% di tahun 2016. Penurunan ini terakomodir dalam peningkatan konsumsi makanan dan minuman jadi dari sebelumnya 19,59% di tahun 2016. Sementara konsumsi protein terutama ikan dan daging meningkat dibandingkan tahun 2016. (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBIKAYU

B Ubi kayu, ketela pohon atau singkong (*Manihot Utilissima*) adalah tumbuhan berkayu tahunan tropika dan subtropika yang umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat cocok sebagai media tanam untuk tanaman ubi kayu. Sebagai bahan makanan, ubi kayu merupakan komoditas pangan tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat, dan melalui diversifikasi konsumsi dapat dimanfaatkan sebagai substitusi atau pengganti beras. Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Adapun produk olahan ubi kayu yang dihasilkan di Indonesia seperti tapioka, industri makanan ringan berupa kripik, industri olahan makanan tradisional berupa getuk, bahan baku bio ethanol, pellet, onggok dan gapek. Tepung tapioka dapat digunakan untuk menggantikan tepung gandum.

Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu dapat juga digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu pengembangan ubi kayu sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat nonberas, diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan argo-industri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor serta upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Ubi kayu memiliki nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Sebagai bahan pangan terutama sumber karbohidrat, ubi kayu juga mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fisfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibandingkan padi, jagung, ubi jalar dan sorgum.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi ubi kayu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2019 berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan sebesar 1,70%. Pada tahun 2002 konsumsi ubi kayu mencapai 8,499 kg/kapita/tahun dan mengalami penurunan menjadi 4,363 kg/kapita/tahun pada tahun 2019 atau menurun sebesar 48,67 persen. Selama periode tahun 2002 – 2019, konsumsi ubi kayu terbesar terjadi pada tahun 2004 yang mencapai 8,812

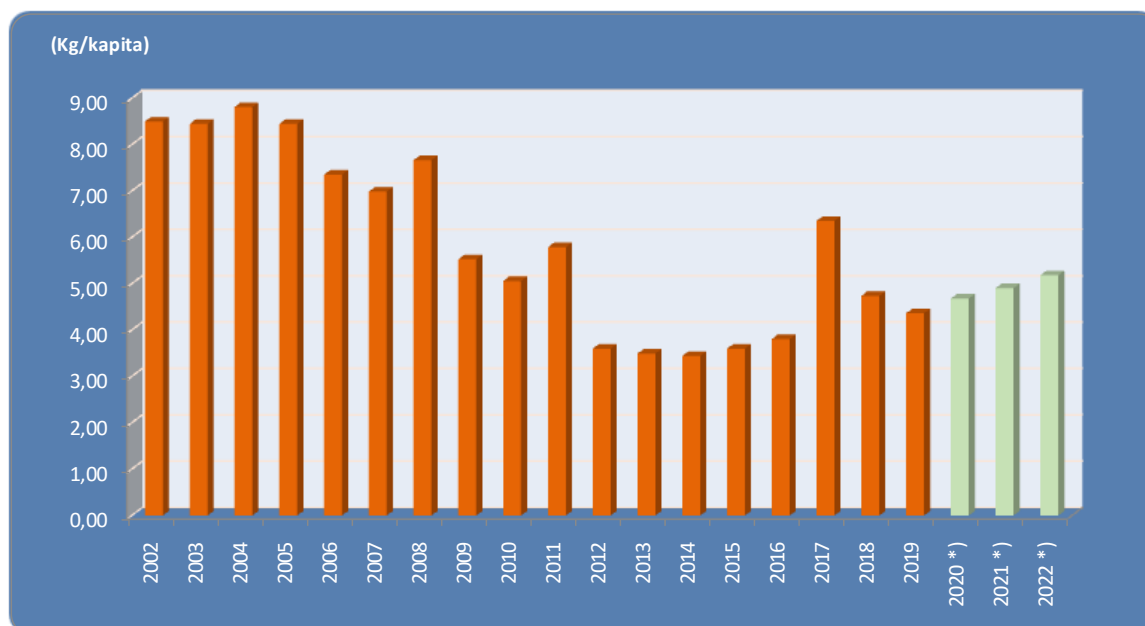
kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya sebesar 3,441 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2020 konsumsi ubi kayu diprediksi naik sebesar 7,30% dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 4,682 kg/kapita/tahun. Kemudian pada tahun 2021 konsumsi ubi kayu kembali naik 4,80% menjadi 4,906 kg/kapita/tahun begitu pula tahun 2022 naik sebesar 5,65% atau 5,183 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2002-2019 serta prediksinya tahun 2020 – 2022 disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan konsumsi dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 - 2019 serta prediksi tahun 2020 - 2022

Tahun	Ubi Kayu	
	(Kg/Kap/Tahun)	Pertumbuhan (%)
2002	8,499	
2003	8,447	-0,61
2004	8,812	4,32
2005	8,447	-4,14
2006	7,352	-12,96
2007	6,987	-4,96
2008	7,665	9,70
2009	5,527	-27,89
2010	5,058	-8,49
2011	5,788	14,43
2012	3,598	-37,84
2013	3,494	-2,90
2014	3,441	-1,49
2015	3,598	4,55
2016	3,806	5,80
2017	6,355	66,95
2018	4,739	-25,43
2019	4,363	-7,93
Rata-rata	5,888	-1,70
2020 *)	4,682	7,30
2021 *)	4,906	4,80
2022 *)	5,183	5,65

Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

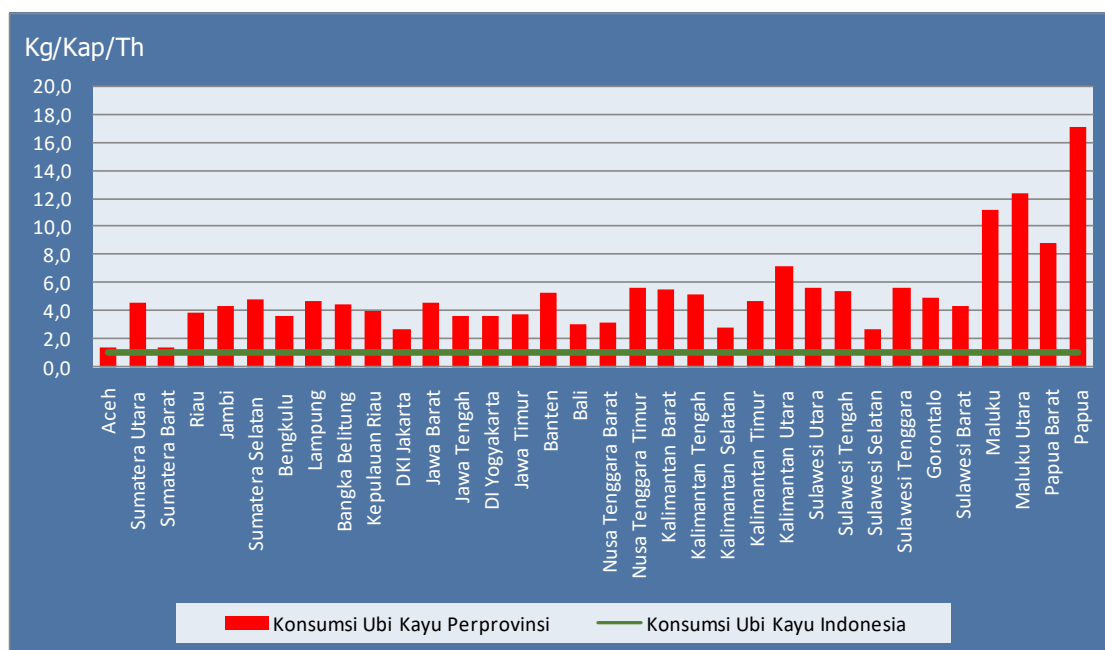


Gambar 4.1. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita pertahun di Indonesia, 2002 – 2019 dan prediksi 2020 – 2022

Jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2019, maka Provinsi Papua adalah provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu terbanyak yaitu sebesar 17,180 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah Maluku Utara dengan tingkat konsumsi 12,434 kg/kap/tahun, Maluku 11,198 kg/kap/tahun, Papua Barat 8,851 kg/kap/tahun, Kalimantan Utara 7,230 kg/kap/tahun dan Nusa Tenggara Timur 5,708 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Indonesia bagian timur termasuk kedalam enam besar provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia bagian timur menggunakan ubi kayu sebagai pengganti makanan pokok atau beras. Namun Provinsi Aceh, Sumatera Barat, DKI Jakarta dan Kalimantan Selatan memiliki nilai konsumsi ubi kayu terendah masing-masing sebesar 1,387 kg/kap/tahun; 1,441 kg/kap/tahun; 2,781 kg/kap/tahun dan 2,850 kg/kap/tahun. Provinsi lainnya memiliki tingkat konsumsi ubi kayu berkisar antara 3,635 kg/kap/tahun sampai dengan 5,708 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi ubi kayu perprovinsi tahun 2017 sampai 2019 dapat dilihat pada Table 4.2. dan Gambar 4.2.

Tabel 4.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2017-2019

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2107	2018	2019	2017	2018	2019
1	Aceh	0,029	0,027	0,027	1,537	1,388	1,387
2	Sumatera Utara	0,104	0,090	0,088	5,422	4,704	4,608
3	Sumatera Barat	0,033	0,036	0,028	1,724	1,880	1,441
4	Riau	0,096	0,075	0,075	5,029	3,916	3,902
5	Jambi	0,125	0,086	0,085	6,503	4,487	4,431
6	Sumatera Selatan	0,141	0,085	0,093	7,367	4,439	4,858
7	Bengkulu	0,099	0,067	0,070	5,155	3,517	3,635
8	Lampung	0,130	0,083	0,091	6,773	4,354	4,754
9	Bangka Belitung	0,147	0,073	0,086	7,676	3,807	4,475
10	Kepulauan Riau	0,093	0,069	0,077	4,845	3,621	4,023
11	DKI Jakarta	0,065	0,061	0,053	3,379	3,178	2,781
12	Jawa Barat	0,126	0,089	0,088	6,566	4,646	4,584
13	Jawa Tengah	0,120	0,089	0,071	6,278	4,652	3,727
14	DI Yogyakarta	0,126	0,069	0,070	6,584	3,596	3,675
15	Jawa Timur	0,121	0,087	0,072	6,309	4,539	3,773
16	Banten	0,126	0,090	0,102	6,556	4,717	5,303
17	Bali	0,069	0,053	0,058	3,573	2,781	3,045
18	Nusa Tenggara Barat	0,091	0,072	0,061	4,764	3,733	3,193
19	Nusa Tenggara Timur	0,226	0,175	0,109	11,794	9,132	5,708
20	Kalimantan Barat	0,125	0,108	0,107	6,504	5,616	5,597
21	Kalimantan Tengah	0,167	0,123	0,101	8,710	6,431	5,257
22	Kalimantan Selatan	0,102	0,068	0,055	5,342	3,525	2,850
23	Kalimantan Timur	0,147	0,107	0,091	7,671	5,563	4,743
24	Kalimantan Utara	0,128	0,111	0,139	6,657	5,786	7,230
25	Sulawesi Utara	0,171	0,118	0,109	8,911	6,170	5,688
26	Sulawesi Tengah	0,170	0,140	0,105	8,841	7,284	5,457
27	Sulawesi Selatan	0,116	0,078	0,052	6,036	4,076	2,709
28	Sulawesi Tenggara	0,163	0,117	0,108	8,510	6,084	5,637
29	Gorontalo	0,157	0,104	0,096	8,188	5,434	4,993
30	Sulawesi Barat	0,150	0,111	0,084	7,847	5,773	4,357
31	Maluku	0,298	0,254	0,215	15,530	13,258	11,198
32	Maluku Utara	0,295	0,275	0,238	15,368	14,358	12,434
33	Papua Barat	0,207	0,141	0,170	10,819	7,334	8,851
34	Papua	0,219	0,265	0,329	11,428	13,797	17,180
Indonesia		0,122	0,091	0,084	6,355	4,739	4,363



Gambar 4.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2019

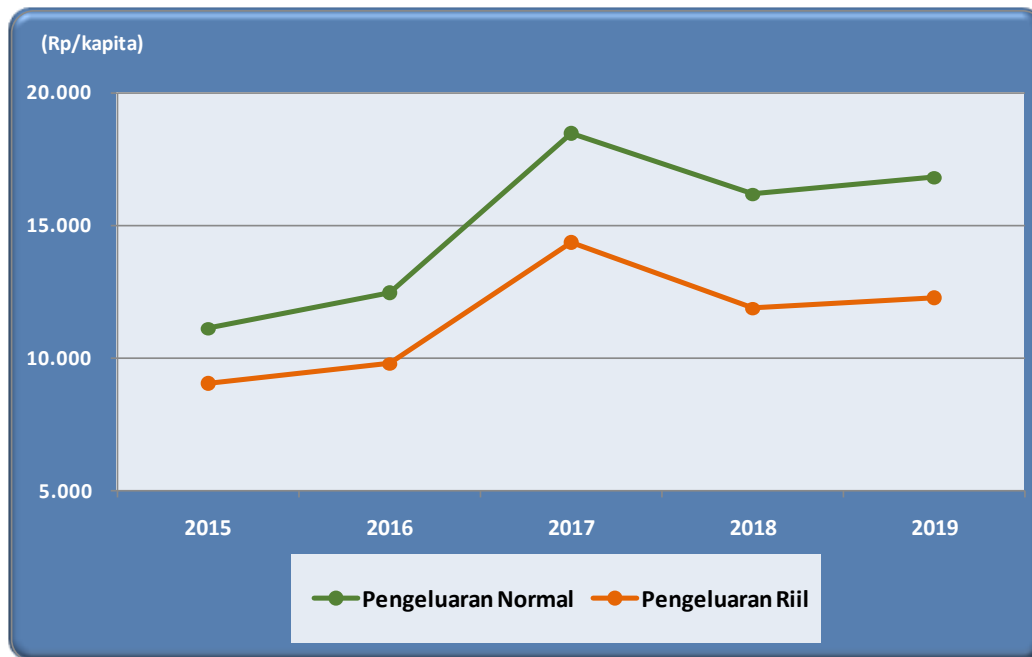
Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu bagi penduduk Indonesia tahun 2015 – 2019 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi ubi kayu meningkat sebesar 12,95 persen dari tahun 2015 sebesar Rp 11.106,-/kapita menjadi Rp 16.798,-/kapita tahun 2019. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu lebih kecil dibandingkan pertumbuhan pengeluaran nominal. Namun pengeluaran riil ini meningkat dari tahun 2015 hingga 2019 yaitu sebesar 10,34 persen. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3. dan Gambar 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi ubi kayu, 2015 - 2019

No.	Ubi Kayu	Tahun					Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	11.106	12.462	18.455	16.158	16.798	12,95
2	IHK *)	123,04	127,50	128,49	136,36	136,81	2,71
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	9.027	9.774	14.363	11.850	12.279	10,34

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Kelompok Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya (Ketela Pohon)



Gambar 4.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi ubi kayu, 2015 – 2019

4.2. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu di Indonesia

Penyediaan total ubi kayu Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data produksi ubi kayu saat ini adalah hingga tahun 2017, sedangkan untuk tahun 2018 dan 2019 merupakan angka kesepakatan dengan BPS. Dimana angka 2019 masih berstatus angka sementara. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2018 dan 2019 turun cukup besar yaitu dari 19,1 juta ton produksi ubi kayu di tahun 2017 menjadi 16,1 juta ton di 2018 atau turun sebesar 15,40%. Kemudian di tahun 2019 produksi naik sebesar 1,44% dari tahun 2018 menjadi 16,4 juta ton. Untuk data ekspor dan impor tersedia hingga tahun 2019. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor ubi kayu dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Cakupan kode HS ubi kayu yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
07141091	Ubi kayu beku
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pellet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pellet lain-lain
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu

Tabel 4.5. Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu, 2017-2019

No.	Uraian	2017	2018	2019
A.	PENYEDIAAN UBI KAYU (Ton)	19.421.045	16.484.215	16.686.271
1	Produksi	19.053.748	16.119.021	16.350.370
2	Impor	388.822	375.898	348.112
3	Ekspor	21.525	10.704	12.211
B.	PENGUNAAN UBI KAYU (Ton)	7.672.616	7.565.189	7.543.699
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.728.973	1.324.242	1.226.254
2	Bibit	-	-	-
3	Pakan	388.421	329.684	333.725
4	Industri Bukan Makanan	4.733.712	5.213.980	5.277.891
5	Penggunaan Lainnya	n.a	n.a	n.a
6	Tercecer	821.510	697.282	705.829
	Neraca (A-B)	11.748.429	8.919.026	9.142.572
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	261.356	264.162	266.912
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	1,11	1,07	1,04
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	6,62	5,01	4,59

Sumber : BPS

Keterangan:

- Produksi ubi kayu tahun 2018 dan 2019 merupakan angka kesepakatan dengan BPS
- Kehilangan/tercecer sebesar 4,23% dari penyediaan
- Kebutuhan ubi kayu terdiri dari: (1) Konsumsi langsung rumah tangga 4,59 kg/kap/th (Susenas 2019), (2) Kebutuhan bibit, (3) Kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan, (4) Kebutuhan industri bukan makanan, dan (5) Penggunaan lainnya
- Jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 266.912,9 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2045,SUPAS)
- Tingkat konsumsi merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gapek

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat perkembangan volume ekspor ubi kayu di Indonesia periode 2017 – 2019 berfluktuatif dimana tahun 2017 Indonesia mampu mengekspor sebesar 21,5 ribu ton namun turun ditahun 2018 menjadi 10,7 ribu ton dan ditahun 2019 naik kembali namun tidak sebesar tahu 2017 yaitu 12,2 ribu ton. Volume impor ubi kayu lebih besar dibandingkan dengan volume ekspor namun pada periode 2017-2019 realisasi impor ubi kayu cenderung menurun. Penyediaan total ubi kayu di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, ditambah dengan realisasi impor yang cukup besar dibandingkan volume ekspor.

Pada periode tersebut, rata-rata 98% total penyediaan ubi kayu berasal dari produksi. Impor ubi kayu pada tahun 2018 mencapai 375,9 ribu ton sementara ekspor hanya sebesar 10,7 ribu ton sehingga penyediaan pada tahun 2018 menjadi sebesar 16,5 juta ton. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2019 total penyediaan ubi kayu mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya produksi. Peningkatan penyediaan sebesar 1,23% menjadi 16,7 juta ton. Dengan volume impor 348,1 ribu ton dan volume ekspor 12,2 ribu ton.

Komponen penggunaan ubi kayu di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai konsumsi langsung, bibit, pakan, industri bukan makanan, industri selain bukan makanan dan penggunaan lainnya serta tercecer. Penggunaan ubi kayu untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi ubi kayu perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi yang digunakan merupakan penjumlahan tingkat

konsumsi ubi kayu dan gaplek. Dengan jumlah penduduk sebesar 266.912 ribu jiwa dan tingkat konsumsi ubi kayu dan gaplek sebesar 4,59 kg/kap/tahun, maka besarnya penggunaan konsumsi langsung ubi kayu pada tahun 2019 adalah sebesar 1,23 juta ton. Turun jika dibandingkan tahun 2018 yaitu 1,32 juta ton untuk konsumsi langsung. Kebutuhan bibit tidak ada karena tanaman ubi kayu ditanam dari batangnya bukan dari umbinya. Sehingga penggunaan ubi kayu sebagai bibit tidak ada. Penggunaan ubi kayu sebagai pakan yaitu sebesar 2% dari penyediaan ubi kayu itu sendiri. Pada tahun 2019 penggunaan ubi kayu untuk pakan adalah sebesar 333,7 ribu ton. Meningkat dibandingkan tahun 2018. Penggunaan ubi kayu untuk industri bukan makanan diperoleh dari angka penggunaan untuk bukan makanan di tabel NBM dikurangi dengan konsumsi langsung rumah tangga. Pada 2018 penggunaan ubi kayu untuk industri bukan makanan meningkat dibandingkan tahun 2017, dimana tahun 2017 sebesar 4,7 juta ton dan tahun 2018 menjadi 5,2 juta ton. Sedangkan angka penggunaan industri bukan makanan tahun 2019 dihitung berdasarkan persentase industri makanan terhadap penyediaan tahun 2018 yaitu sebesar 31,63%. Sehingga penggunaan industri makanan tahun 2019 menjadi 5,3 juta ton. Komponen penggunaan selanjutnya adalah tercecer yaitu sebesar 4,23% dari penyediaan. Tahun 2017, banyaknya ubi kayu yang tercecer sebesar 821,5 ribu ton dan menurun di tahun 2018 menjadi 697,3 ribu ton kemudian kembali naik di tahun 2019 menjadi 705,8 ribu ton. Dari total penyediaan dan penggunaan tersebut dapat diketahui neraca ubi kayu pada periode 2017-2019. Tahun 2017 neraca ubi kayu Indonesia sebesar 11,7 juta ton sedangkan ditahun 2018 turun menjadi 8,9 juta ton dan pada tahun 2019 kembali naik menjadi 9,1 juta ton. Angka tersebut diperkirakan digunakan untuk industri makanan dan penggunaan lainnya.

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG PUTIH

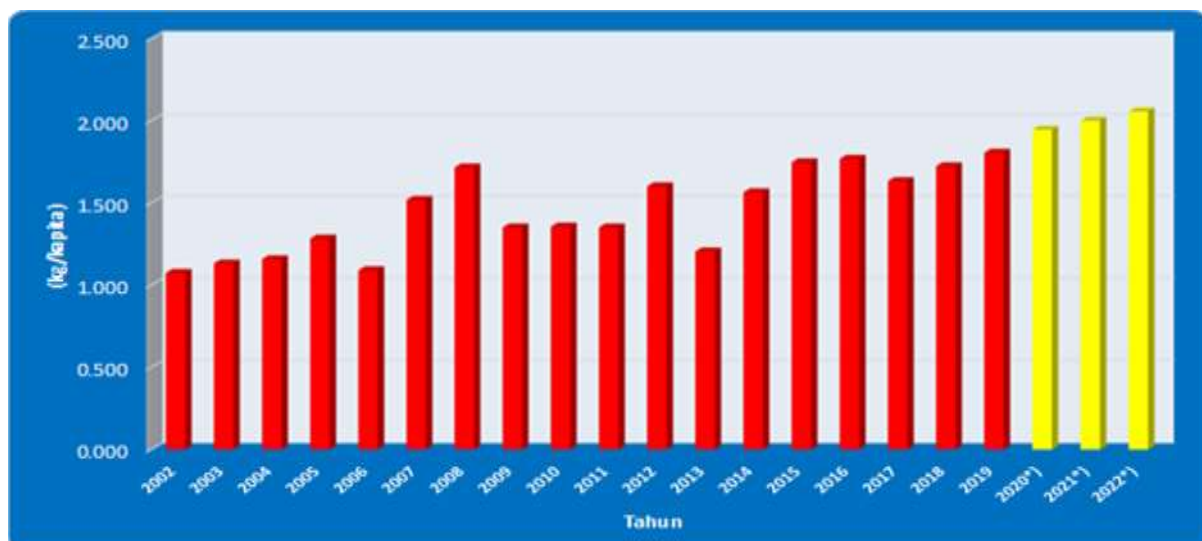
Bawang Putih merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai tingkat konsumsi besar di Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat. Bawang putih merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pengobatan tradisional yang mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Kebutuhan bawang putih dalam negeri meningkat setiap tahunnya dikarenakan oleh konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertambahan jumlah penduduk. Manfaat bawang putih banyak yang kita dapat rasakan untuk kehidupan sehari-hari. Pertama menjaga kesehatan jantung dan menurunkan kolesterol jahat (LDL), ia mampu memangkas LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh secara signifikan. Kedua, bawang putih mengandung Allicin yang merupakan zat anti bakteri dan sangat besar peranannya dalam kesehatan. Ketiga, mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Keempat, bawang putih merupakan antivirus/anti bakteri/ antioksidan karena bawang putih adalah sumber antioksidan yang sangat kaya dan tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Bukan hanya untuk mencegah, virus dan bakteri, zat yang dapat membantu mencegah perkembangan bakteri, jamur, ragi, dan virus serta cacing dalam tubuh. Manfaat bawang putih lainnya, bahwa bawang putih efektif untuk kecantikan kulit, yaitu dapat membersihkan komedo, jerawat dan menghilangkan noda bekas luka. Berbagai manfaat yang mampu diberikan oleh bawang putih membuat bawang putih menjadi komoditas yang mempunyai tingkat konsumsi yang besar. Selain itu, bawang putih juga bermanfaat bagi penderita diabetes dan herbal anti kanker (sumber: Wikipedia)

Produksi bawang putih di Indonesia masih terhambat minimnya lahan dan bibit. Keduanya diduga menjadi penyebab rendahnya produksi bawang putih sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan nasional. Untuk itu impor sudah pasti akan dilakukan untuk kembali mempertebal stok. Adapun Indonesia memang masih memiliki ketergantungan impor bawang putih dari Tiongkok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, impor bawang putih pada 2019 mencapai 465 ribu ton atau setara USD 529,96 juta. Keseluruhan impor bawang putih tersebut berasal dari Negeri Panda. Melihat kondisi yg sangat bergantung kepada negara lain, maka Kementerian Pertanian berencana untuk membalikkan keadaan, Kementan berupaya untuk bisa swasembada bawang putih. Untuk mencapai swasembada, ia memperhitungkan Indonesia perlu memiliki lahan bawang putih sebesar 60 ribu hektar dengan produktivitas mencapai 10 ton per hektar.

Sejalan dengan program swasembada tersebut, maka telah dirumuskan ketentuan bahwa setiap importir yg mengajukan RIPH memiliki kewajiban tanam 5 persen dari volume yang diajukan dalam RIPH.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia.

Konsumsi bawang putih dihitung berdasarkan data konsumsi Susenas bersumber dari BPS. Tahun 2019 konsumsi bawang putih 1,80 kg/kap/tahun. Konsumsi bawang putih sebagai bumbu masakan sudah tidak asing lagi, baik bagi masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi bawang putih selama periode tahun 2002 – 2019 sangat berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,33% per tahun. Konsumsi bawang putih terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 1,074 kg/kapita/tahun. Sedangkan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,768 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi bawang putih cukup signifikan terjadi pada tahun 2007 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 1,090 kg/kapita pada tahun 2006 meningkat menjadi 1,517 kg/kapita pada tahun 2007 atau naik sebesar 39,23%. Pada tahun 2014 kembali terjadi peningkatan cukup signifikan sebesar 29,87% dari tahun sebelumnya. Prediksi konsumsi bawang putih tahun 2020 hingga 2022 diperkirakan meningkat rata-rata sebesar 4,33%. Konsumsi bawang putih dalam rumah tangga Indonesia diprediksikan sebesar 1,944 kg/kapita pada tahun 2020 dan terus meningkat menjadi sebesar 2,054 kg/kapita pada tahun 2022. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2002-2019 serta prediksinya tahun 2020 – 2022 disajikan pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1



Gambar 5.1. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 – 2019 dan prediksi tahun 2020 – 2022

Tabel 5.1. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 – 2019 serta prediksi 2020 – 2022

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2002	0.0206	1.074	
2003	0.0217	1.132	5.34
2004	0.0222	1.158	2.30
2005	0.0246	1.283	10.81
2006	0.0209	1.090	-15.04
2007	0.0291	1.517	39.23
2008	0.0329	1.716	13.06
2009	0.0259	1.351	-21.28
2010	0.0260	1.356	0.39
2011	0.0259	1.351	-0.38
2012	0.0307	1.601	18.53
2013	0.0231	1.205	-24.76
2014	0.0300	1.564	29.87
2015	0.0335	1.747	11.67
2016	0.0339	1.768	1.19
2017	0.0313	1.632	-7.65
2018	0.0330	1.723	5.53
2019	0.0346	1.805	4.77
Rata-rata	0.0278	1.448	4.33
2020*)	0.0373	1.944	7.69
2021*)	0.0383	1.999	2.84
2022*)	0.0394	2.054	2.77

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin, Kementan

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang putih bagi penduduk Indonesia tahun 2015 – 2019 secara nominal menunjukkan mengalami kenaikan sebesar 8,44%, yakni dari Rp. 32.127,78 per kapita pada tahun 2015 menjadi Rp. 44.842,86 per kapita pada tahun 2019. Pengeluaran untuk bawang putih setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, menunjukkan bahwa secara riil pada tahun 2015 – 2019 dengan pertumbuhan 0,65%. Inflasi bawang putih pada Desember 2019 mencapai 0,57%, lebih rendah dari realisasi bulan lalu yang tercatat inflasi sebesar 0,89%. Relatif stabilnya harga bawang putih ini didukung oleh pasokan impor bawang putih dari China yang memadai. Bawang putih yang merupakan salah satu dari bahan pokok utama yang dibutuhkan masyarakat ternyata menyumbang inflasi yang cukup besar dalam beberapa waktu terakhir. Penyumbang inflasi artinya stok bawang mengalami penurunan pasokan sehingga masyarakat harus membayar lebih untuk membeli barang tersebut dan dampaknya juga menggerus daya beli masyarakat. Penyebabnya diduga karena penyerapan bawang ke pasar, dan gagal panen. Untuk itu pemerintah terus berupaya

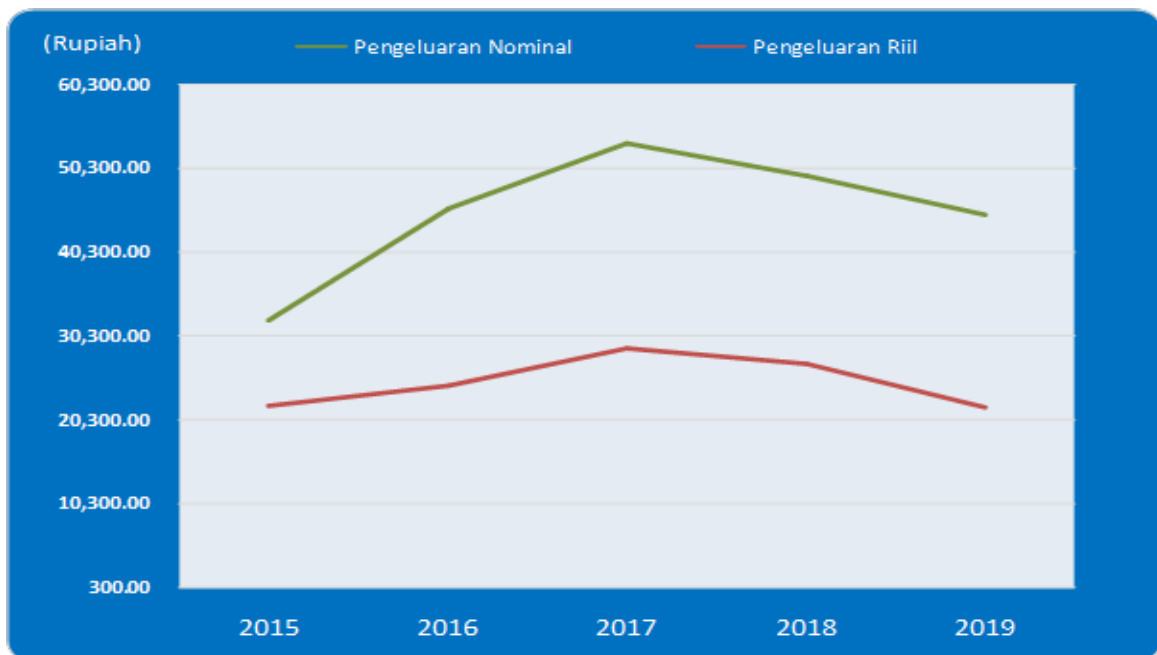
menyerap bawang dengan cara impor dan cara lainnya agar daya beli masyarakat tidak terganggu. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang putih nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci Tabel 5.2 dan Gambar 5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun					Rata2 pertumbuhan (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	
Nominal	32,127.78	45,520.71	53,185.71	49,327.14	44,842.86	8.44
IHK *)	145.72	187.08	184.16	182.95	205.70	7.72
Riil	22,048.24	24,331.89	28,880.04	26,962.70	21,800.21	0.65

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Kelompok bumbu-bumbuan



Gambar 5.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia, 2015-2019

5.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Putih di Indonesia

Dalam penyusunan neraca komoditas bawang putih, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan penggunaan bawang putih secara keseluruhan. Ketersediaan data bawang putih saat ini untuk produksi adalah hingga tahun 2019 (ATAP), kemudian untuk Perkiraan produksi bawang putih Januari - Desember 2020 sebesar 72,8 ribu ton. Produksi Januari s.d Juni berdasarkan angka sim sph online BPS per 27 Juli 2020,

sementara produksi Juli s.d Oktober 2020 berdasarkan luas tanam Maret s.d Juni angka sim sph online BPS per 27 Juli 2020 dengan provitas rata-rata ATAP 2018-2019: 7,54 ton/ha. Produksi November s.d Desember 2020 berdasarkan rata-rata produksi ATAP 2018-2019. Produksi dalam negeri hanya digunakan untuk benih.

Data Impor Januari s.d Juli (Bawang putih selain untuk budidaya segar atau dingin dan Bawang Putih dikeringkan) berdasarkan data BPS 2020. Rencana impor September s.d Desember 2020 sebesar 235.197 ton.

Kebutuhan Januari s.d Desember 2020 sebesar 560,39 ribu ton terdiri dari : Konsumsi langsung Rumah Tangga masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Susenas BPS Triwulan I 2019, Kebutuhan Horeka dan warung/PKL, serta Kebutuhan Industri (sesuai estimasi Ditjen Hortikultura, 2020).

Perkiraan jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 269.603,4 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Bappenas-BPS). Neraca bulanan adalah perkiraan impor bulan tersebut dikurangi total kebutuhan bulan yang sama. Neraca Kumulatif adalah neraca domestik ditambah stok awal (carry over) bulan sebelumnya. Neraca bawang putih Indonesia tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 5.3

Tabel 5.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Putih di Indonesia Tahun 2020

Bulan	Perkiraan Produksi DN ^a	Perkiraan Produksi Konversi 33%	Perkiraan Impor	Perkiraan Kebutuhan			Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Impor - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
				Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri			
1	2	3=2*33%	3				4	5=3-4	6=stok awal+5
Stok akhir Bulan Desember 2019									119,949
Jan-20	1.403	463	2.381	40.259	4.026	2.013	46.298	(43.917)	76.032
Feb-20	1.872	618	197	40.259	4.026	2.013	46.298	(46.100)	29.932
Mar-20	12.641	4.172	17.607	40.259	4.026	2.013	46.298	(28.691)	1.240
Apr-20	15.080	4.976	59.340	41.655	4.165	2.083	47.903	11.437	12.677
May-20	9.478	3.128	73.067	42.701	4.270	2.135	49.106	23.961	36.638
Jun-20	4.968	1.639	135.009	40.259	4.026	2.013	46.298	88.711	125.349
Jul-20	6.311	2.083	51.208	40.584	4.058	2.029	46.671	4.537	129.886
Aug-20	3.597	1.187	15.979	40.259	4.026	2.013	46.298	(30.319)	99.567
Sep-20	5.738	1.894	15.544	40.259	4.026	2.013	46.298	(30.754)	68.814
Oct-20	7.269	2.399	39.845	40.259	4.026	2.013	46.298	(6.453)	62.361
Nov-20	3.263	1.077	66.416	40.259	4.026	2.013	46.298	20.118	82.479
Dec-20	1.182	390	113.392	40.285	4.028	2.014	46.328	67.064	149.543
Total 2020	72,802	24,024	589,984	486,978	48,730	24,365	560,390	29,594	149,543

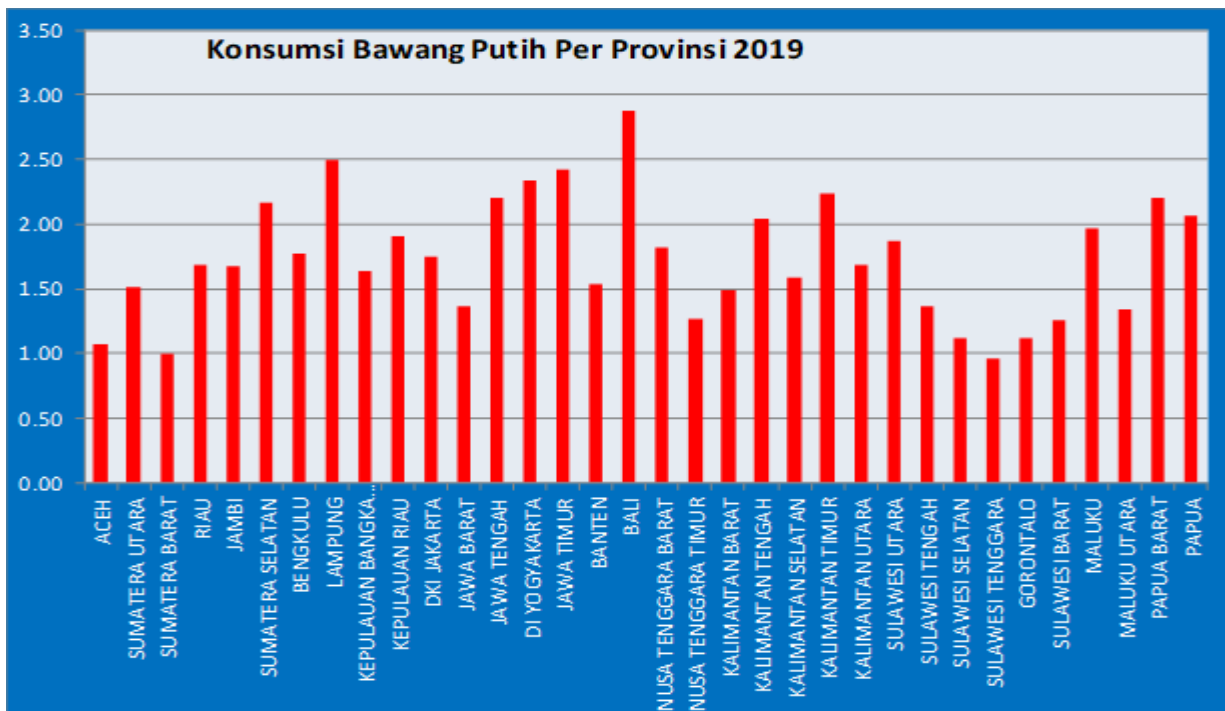
Sumber: BKP-Kementerian Pertanian

5.3. Konsumsi Bawang Putih Per Provinsi

Tingginya konsumsi yang diikuti rendahnya produksi membuat pemerintah harus mengimpor bawang putih untuk mencukupi kebutuhan domestik. Bawang putih (*Allium*

sativum) merupakan komoditas pertanian yang digunakan sebagai bumbu dasar untuk masakan maupun untuk kesehatan. Di Indonesia, bawang putih di konsumsi oleh konsumen langsung (rumah tangga) dan konsumen tidak langsung (industri). Indonesia dikategorikan sebagai konsumen bawang putih terbesar.

Bawang putih merupakan komoditas pangan penting bagi masyarakat. Konsumsi bawang putih tahun 2019 terlihat yang paling tinggi terdapat di Provinsi Bali sebesar 2,80 kg/kap/th. Sedangkan konsumsi terendah untuk bawang putih di Provinsi Sulawesi Tenggara, sebesar 0,95 kg/kap/th. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi bawang putih dari tahun 2015 s.d 2019 tertinggi di Provinsi Bali, yaitu sebesar 2,87 kg/kap/th (Gambar 5.3 dan Tabel 5.4). Tingginya konsumsi yang diikuti rendahnya produksi membuat pemerintah harus mengimpor bawang putih untuk mencukupi kebutuhan domestik setiap tahunnya.



Gambar 5.3. Konsumsi Bawang Putih Provinsi Tahun 2019

Tabel 5.4. Konsumsi Bawang Putih Per Provinsi di Indonesia, 2015 – 2019

No	Provinsi	Konsumsi setara bawang putih (kg/kapita/tahun)			Rata-rata 2017-2019	Laju Pertumbuhan
		2017	2018	2019		
1	ACEH	1.02	1.04	1.07	1.04	2.38
2	SUMATERA UTARA	1.33	1.54	1.51	1.46	6.84
3	SUMATERA BARAT	1.04	0.99	0.99	1.01	-2.22
4	RIAU	1.64	1.67	1.68	1.66	1.39
5	JAMBI	1.41	1.60	1.67	1.56	8.89
6	SUMATERA SELATAN	2.09	2.17	2.17	2.14	1.95
7	BENGKULU	1.69	1.89	1.77	1.78	2.73
8	LAMPUNG	2.42	2.46	2.49	2.46	1.48
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	1.62	1.60	1.64	1.62	0.64
10	KEPULAUAN RIAU	2.10	2.05	1.90	2.02	-4.81
11	DKI JAKARTA	1.49	1.70	1.74	1.64	8.49
12	JAWA BARAT	1.16	1.25	1.36	1.26	8.38
13	JAWA TENGAH	2.02	2.08	2.20	2.10	4.31
14	DI YOGYAKARTA	2.30	2.28	2.33	2.30	0.59
15	JAWA TIMUR	2.18	2.19	2.42	2.27	5.45
16	BANTEN	1.28	1.44	1.54	1.42	9.79
17	BALI	2.64	2.90	2.87	2.80	4.40
18	NUSA TENGGARA BARAT	1.57	1.72	1.82	1.70	7.83
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1.01	1.16	1.27	1.14	12.44
20	KALIMANTAN BARAT	1.58	1.50	1.49	1.52	-2.82
21	KALIMANTAN TENGAH	2.06	2.12	2.04	2.07	-0.56
22	KALIMANTAN SELATAN	0.43	1.66	1.59	1.23	139.11
23	KALIMANTAN TIMUR	2.31	2.28	2.23	2.28	-1.69
24	KALIMANTAN UTARA	1.89	1.88	1.68	1.82	-5.45
25	SULAWESI UTARA	1.59	1.83	1.86	1.76	8.46
26	SULAWESI TENGAH	1.05	1.25	1.37	1.22	14.45
27	SULAWESI SELATAN	0.96	1.06	1.12	1.04	7.75
28	SULAWESI TENGGARA	0.89	1.00	0.96	0.95	4.28
29	GORONTALO	0.90	1.15	1.12	1.06	12.75
30	SULAWESI BARAT	0.76	1.10	1.25	1.04	29.12
31	MALUKU	1.68	1.84	1.96	1.83	7.91
32	MALUKU UTARA	1.39	1.45	1.34	1.39	-1.55
33	PAPUA BARAT	1.92	2.39	2.20	2.17	8.29
34	PAPUA	1.56	1.78	2.06	1.80	14.86
	INDONESIA	1.63	1.72	1.81	1.72	5.19

Sumber : BPS diolah Pusdatin

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KACANG TANAH

Kacang tanah adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang merupakan sumber gizi protein nabati, meskipun demikian popularitas kacang tanah tidak setinggi kacang kedelai sebagai sumber protein nabati. Kacang tanah pada umumnya dikonsumsi langsung oleh masyarakat dengan cara diolah menjadi kacang goreng, kacang rebus, dan makanan ringan lainnya. Namun dengan semakin berkembangnya industri makanan, pemanfaatan kacang tanah sebagai salah satu bahan baku dalam industri makanan olahan juga meningkat. Selain dapat diolah menjadi berbagai makanan olahan, kacang tanah pun dapat menghasilkan minyak nabati yang bernilai ekonomi tinggi

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengonsumsi kacang tanah, diantaranya adalah kandungan asam lemak tak jenuh dalam kacang tanah baik untuk mengendalikan kadar kolesterol dalam darah, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko penyakit jantung dan stroke. Selain itu kandungan serat makanan dalam kacang tanah dapat melancarkan pencernaan.

Produksi kacang tanah nasional selama tahun 2017-2019 cenderung menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 7,92%, sedangkan impor kacang tanah justru meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,39% pada periode waktu yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kacang tanah dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan kacang tanah dalam negeri, terutama kebutuhan dari sektor industri. Defisit produksi kacang tanah nasional antara lain disebabkan oleh tidak tersedianya lahan yang cukup luas untuk memproduksi kacang tanah, luas panen tidak mencukupi guna memproduksi kacang tanah sesuai kebutuhan nasional, prioritas pengembangan kacang tanah dinilai rendah, dan belum dianggap sebagai komoditas pangan strategis (Sumarno, 2015).

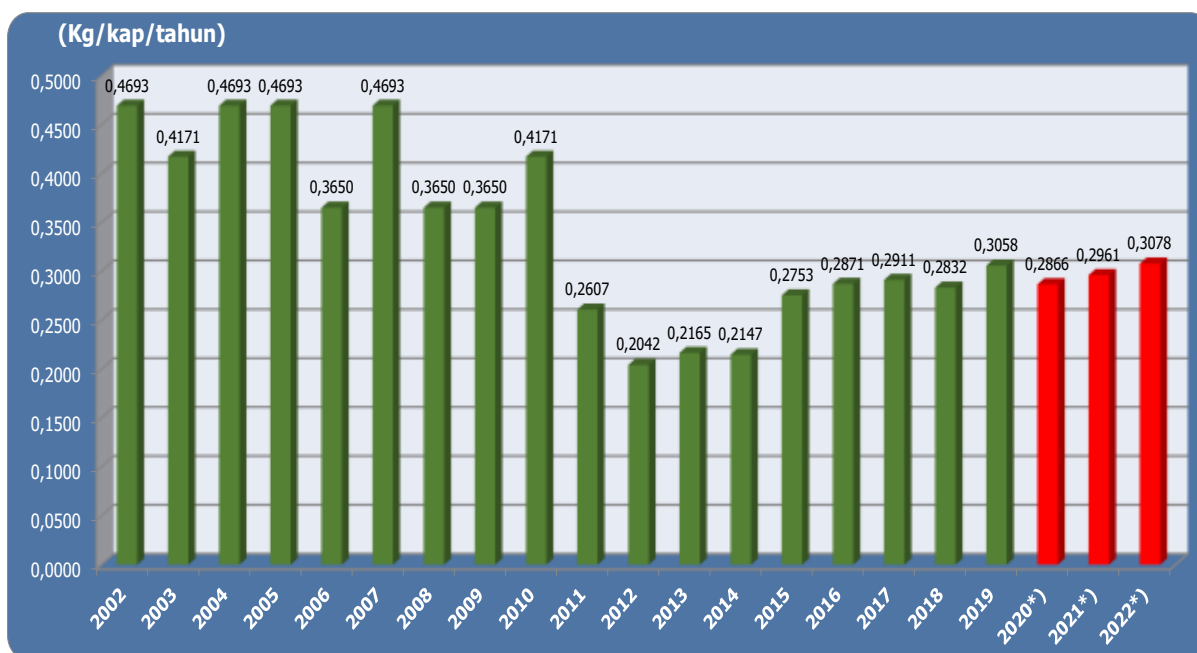
6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kacang Tanah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Cakupan konsumsi kacang tanah hanya dalam wujud segar kacang tanah dengan kulit dan kacang tanah tanpa kulit/lepas kulit. Namun di tahun 2018-2019 kacang tanah dengan kulit dihilangkan dari cakupan konsumsi kacang tanah di SUSENAS. Dalam analisis ini yang digunakan sebagai konsumsi kacang tanah dalam rumah tangga adalah wujud kacang tanah tanpa kulit dikarenakan datanya yang kontinu.

Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2019 cenderung berfluktuatif. Rata-rata konsumsi kacang tanah

tanpa kulit tahun 2002-2019 adalah sebesar 0,3414 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi setiap tahun -0,9%.

Prediksi konsumsi kacang tanah tahun 2020 diperkirakan sebesar 0,2866 kg/kapita menurun dibandingkan konsumsi tahun 2019 yang sebesar 0,3058 kg/kapita. Namun di tahun 2021 dan 2022 konsumsi kacang tanah tanpa kulit diprediksi meningkat kembali menjadi 0,2961 kg/kapita dan 0,3078 kg/kapita. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2002- 2019 serta prediksi tahun 2020 – 2022 disajikan pada Gambar 6.1 dan Tabel 6.1.



Gambar 6.1. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit per kapita per tahun di Indonesia, 2002 – 2019 dan prediksi 2020 - 2022

Konsumsi kacang tanah tanpa kulit terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,2042 kg/kapita/tahun. Sementara konsumsi kacang tanah tertinggi terjadi pada tahun 2002, 2004-2005, dan 2007 yaitu sebesar 0,4693 kg/kapita/tahun.

Tabel 6.1. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit dalam rumah tangga di Indonesia, 2002-2019 serta prediksi tahun 2020 – 2022

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan thd tahun sebelumnya (%)
	(Kg/kapita/minggu)	(Kg/kapita/tahun)	
	Kacang tanah tanpa kulit	Kacang tanah tanpa kulit	
2002	0,0090	0,4693	
2003	0,0080	0,4171	-11,1
2004	0,0090	0,4693	12,5
2005	0,0090	0,4693	0,0
2006	0,0070	0,3650	-22,2
2007	0,0090	0,4693	28,6
2008	0,0070	0,3650	-22,2
2009	0,0070	0,3650	0,0
2010	0,0080	0,4171	14,3
2011	0,0050	0,2607	-37,5
2012	0,0039	0,2042	-21,7
2013	0,0042	0,2165	6,0
2014	0,0041	0,2147	-0,8
2015	0,0053	0,2753	28,2
2016	0,0055	0,2871	4,3
2017	0,0056	0,2911	1,4
2018	0,0054	0,2832	-2,7
2019	0,0059	0,3058	8,0
Rata-rata	0,0065	0,3414	-0,9
2020*)	0,0055	0,2866	-6,3
2021*)	0,0057	0,2961	3,3
2022*)	0,0059	0,3078	4,0

Sumber : Susenas BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

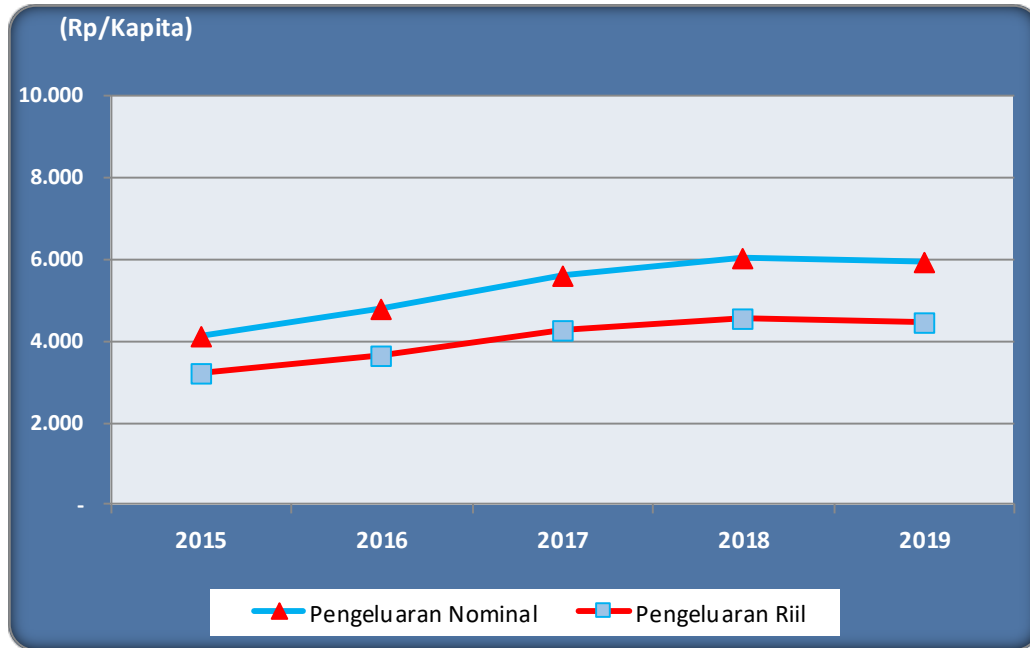
Besarnya pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah tanpa kulit bagi penduduk Indonesia tahun 2015 – 2019 jika dilihat secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 9,96%, yaitu dari Rp 4.119/kapita pada tahun 2015 menjadi Rp 5.965/kapita pada tahun 2019. IHK yang digunakan adalah IHK kelompok kacang-kacangan. Pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah tanpa kulit setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menunjukkan bahwa secara riil hanya mengalami peningkatan sebesar 8,64%, yaitu dari Rp 3.224/kapita pada tahun 2015 menjadi Rp 4.451/kapita di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi kacang tanah tanpa kulit mengalami peningkatan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah tanpa kulit secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 disajikan pada Tabel 6.2 dan Gambar 6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi kacang tanah tanpa kulit, 2015-2019

No	Kelompok Barang	(Rp/Kapita)					Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pengeluaran Nominal	4.119	4.797	5.615	6.038	5.965	9,96
2	IHK*)	128	131	132	133	134	1,20
3	Pengeluaran Riil	3.224	3.675	4.267	4.544	4.451	8,64

Sumber : BPS diolah Pusdatin

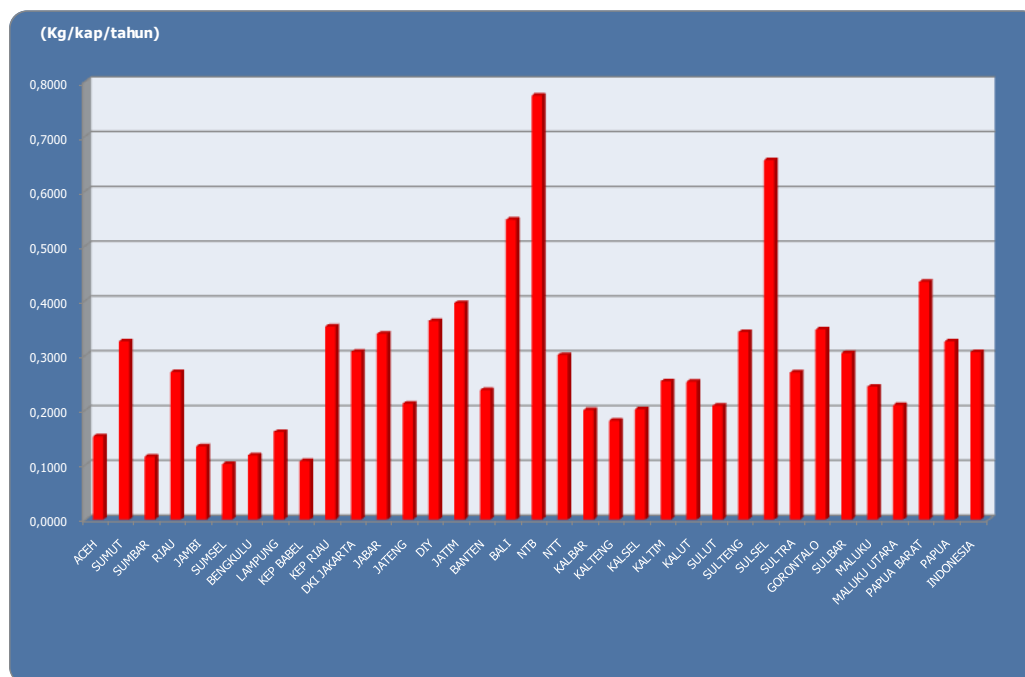
Keterangan : *) IHK Kelompok kacang-kacangan



Gambar 6.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi kacang tanah tanpa kulit, 2015 – 2019

6.2. Konsumsi Kacang Tanah Per Provinsi

Pada tahun 2019 konsumsi kacang tanah tanpa kulit paling tinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 0,7742 kg/kapita, sedangkan provinsi dengan konsumsi kacang tanah tanpa kulit terendah terdapat di Provinsi Sumatera Selatan dengan konsumsi sebesar 0,1014 kg/kapita. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit selama tahun 2019 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 6.3.



Gambar 6.3. Konsumsi kacang tanah tanpa kulit di seluruh provinsi di Indonesia, 2019

Provinsi Papua Barat merupakan provinsi dengan pertumbuhan konsumsi kacang tanah tertinggi selama tahun 2017-2019 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 102,03%, meningkat dari konsumsi sebesar 0,1559 kg/kapita pada tahun 2017 menjadi sebesar 0,4341 kg/kapita pada tahun 2019. Provinsi dengan pertumbuhan konsumsi kacang tanah terendah selama tahun 2017-2019 adalah Provinsi Sulawesi Utara dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -26,40% selama tiga tahun terakhir. Konsumsi kacang tanah di Provinsi Sulawesi Utara mengalami penurunan dari 0,3875 kg/kapita pada tahun 2017 menjadi 0,2081 kg/kapita di tahun 2019.

Secara nasional, konsumsi kacang tanah tanpa kulit mengalami peningkatan selama tahun 2017-2019, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,63%. Konsumsi kacang tanah tanpa kulit meningkat dari 0,2911 kg/kapita pada tahun 2017 menjadi 0,3058 kg/kapita di tahun 2019. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel 6.3.

Tabel 6.3. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit per Provinsi di Indonesia, 2017-2019

Provinsi	Kg/ kapita/ tahun			Pertumbuhan (%)
	2017	2018	2019	
ACEH	0,1801	0,1826	0,1518	-7,73
SUMATERA UTARA	0,2800	0,3458	0,3252	8,78
SUMATERA BARAT	0,1477	0,1623	0,1151	-9,62
RIAU	0,3395	0,2973	0,2697	-10,86
JAMBI	0,1536	0,1655	0,1339	-5,66
SUMATERA SELATAN	0,1523	0,0950	0,1014	-15,43
BENGKULU	0,1249	0,1792	0,1177	4,57
LAMPUNG	0,2179	0,1900	0,1601	-14,28
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	0,1157	0,0853	0,1068	-0,52
KEPULAUAN RIAU	0,2523	0,3769	0,3528	21,48
DKI JAKARTA	0,2847	0,2648	0,3064	4,36
JAWA BARAT	0,2329	0,2389	0,3392	22,29
JAWA TENGAH	0,1206	0,1426	0,2116	33,33
DI YOGYAKARTA	0,2520	0,2346	0,3626	23,81
JAWA TIMUR	0,4896	0,4293	0,3955	-10,10
BANTEN	0,2066	0,1890	0,2365	8,30
BALI	0,5881	0,4418	0,5476	-0,47
NUSA TENGGARA BARAT	0,5755	0,6993	0,7742	16,11
NUSA TENGGARA TIMUR	0,3208	0,4172	0,3003	1,02
KALIMANTAN BARAT	0,1660	0,1851	0,2000	9,78
KALIMANTAN TENGAH	0,2586	0,2076	0,1808	-16,32
KALIMANTAN SELATAN	0,2696	0,2221	0,2016	-13,41
KALIMANTAN TIMUR	0,3038	0,2990	0,2527	-8,54
KALIMANTAN UTARA	0,3998	0,2809	0,2518	-20,04
SULAWESI UTARA	0,3875	0,3120	0,2081	-26,40
SULAWESI TENGAH	0,4489	0,3318	0,3425	-11,43
SULAWESI SELATAN	0,6738	0,5788	0,6559	-0,39
SULAWESI TENGGARA	0,2918	0,2973	0,2687	-3,87
GORONTALO	0,6263	0,3071	0,3473	-18,94
SULAWESI BARAT	0,2868	0,2892	0,3038	2,94
MALUKU	0,3605	0,2685	0,2428	-17,54
MALUKU UTARA	0,2209	0,2567	0,2092	-1,16
PAPUA BARAT	0,1559	0,4925	0,4341	102,03
PAPUA	0,1912	0,4158	0,3256	47,91
INDONESIA	0,2911	0,2832	0,3058	2,63

Sumber : Susenas BPS, diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kacang Tanah

Penyediaan total kacang tanah Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, dan konsumsi serta Badan Ketahanan Pangan (BKP) seperti data Neraca Bahan Makanan (NBM).

Data produksi untuk kacang tanah yang tersedia hingga tahun 2019 merupakan data Kesepakatan Ditjen Tanaman Pangan. Pada tahun 2019 produksi dalam negeri menyumbang

55,79% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri, angka ini menurun dibandingkan tahun 2017 dan 2018. Kontribusi produksi dalam negeri terhadap total penyediaan kacang tanah dalam negeri pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar 63,62% dan 58,48%. Hal ini disebabkan oleh penurunan angka produksi selama tiga tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan produksi sebesar -7,92%.

Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor kacang tanah adalah kode HS kacang tanah wujud segar yang terdiri dari 12023000 (kacang tanah benih), 12024100 (kacang tanah berkulit), dan 12024200 (kacang tanah dikuliti, pecah maupun tidak). Perkembangan volume ekspor kacang tanah Indonesia selama periode 2017-2019 cenderung menurun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -9,30%, sementara impor kacang tanah Indonesia cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,39%. Ekspor kacang tanah Indonesia sangat kecil dibandingkan impornya. Volume impor kacang tanah selama tahun 2017-2019 berada pada kisaran 285.000 sd 334.000 ton per tahun sementara volume ekspor kacang tanah hanya berada pada kisaran 2.000 ton per tahun. Pada tahun 2017 sekitar 36,72% dari total penyediaan kacang tanah Indonesia berasal dari impor, tahun 2018 kontribusi impor terhadap total penyediaan kacang tanah Indonesia meningkat menjadi 41,82% dan di tahun 2019 kontribusi impor kembali meningkat menjadi sekitar 44,49% dari total penyediaan kacang tanah Indonesia.

Penggunaan kacang tanah di Indonesia terutama untuk bahan makanan atau konsumsi langsung, benih/bibit, industri (makanan dan non makanan), dan penggunaan yang tercecer. Penggunaan kacang tanah untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Data konsumsi kacang tanah yang digunakan pada tahun 2017 sampai dengan 2019 adalah data SUSENAS – BPS, konsumsi langsung ini hanya untuk konsumsi rumah tangga kacang tanah tanpa kulit. Penggunaan kacang tanah untuk benih, industri, dan tercecer menggunakan data Neraca Bahan Makanan (NBM) yang bersumber dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian. Penggunaan kacang tanah untuk industri makanan dihitung dengan mengalikan angka konversi NBM dengan total penyediaan kacang tanah dalam negeri. Pada tahun 2017 angka konversi untuk penggunaan industri makanan sebesar 9,06% sedangkan tahun 2018 dan 2019 angka konversi sebesar 8,51% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri. Penggunaan kacang tanah yang tercecer dihitung dengan mengalikan angka konversi NBM sebesar 3,84% dengan total penyediaan kacang tanah Indonesia.

Tingkat konsumsi kacang tanah tanpa kulit per kapita menggunakan data dari hasil perhitungan Susenas Maret Triwulan I. Jika diasumsikan pada tahun 2019 kacang tanah dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 266,91 juta orang maka

konsumsi langsung kacang tanah tahun 2019 adalah sebesar 82.114 ton. Konsumsi langsung kacang tanah tahun 2019 ini lebih besar dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 74.380 ton.

Pada tahun 2017 penggunaan kacang tanah untuk benih sebesar 15.496 ton dan meningkat di tahun 2019 menjadi sebesar 16.665 ton. Penggunaan kacang tanah untuk industri makanan yang bersumber dari Tabel NBM dihitung dari penggunaan kacang tanah untuk industri pengolahan minyak kacang tanah. Pada tahun 2017 penggunaan untuk industri makanan sebesar 70.560 ton dan menurun menjadi 64.075 ton pada tahun 2019. Sementara itu penggunaan kacang tanah untuk industri non makanan tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2017 yang sebesar 803 ton menjadi 557 ton pada tahun 2018, sedangkan data penggunaan kacang tanah untuk industri non makanan tahun 2019 belum tersedia. Penggunaan kacang tanah yang tercecer tahun 2019 sebesar 28.913 ton, turun dibandingkan angka tercecer tahun 2018 yang sebesar 30.011 ton.

Neraca kacang tanah Indonesia selama periode tahun 2017 – 2019 menunjukkan adanya surplus pasokan kacang tanah yang cukup besar. Surplus kacang tanah tersebut dapat diasumsikan diserap oleh horeka (hotel, restoran, dan catering) dan industri makanan selain industri pengolahan minyak kacang tanah. Meningkatnya volume impor kacang tanah selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa permintaan kacang tanah di dalam negeri untuk penggunaan selain konsumsi langsung mengalami peningkatan. Secara rinci penyediaan dan penggunaan kacang tanah tahun 2017 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4. Penyediaan dan penggunaan Kacang Tanah di Indonesia, 2017 – 2019

No.	Uraian	2017			2018			2019*)		
A.	PENYEDIAAN KACANG TANAH (Ton)	778.807	781.533	752.941						
	Produksi	495.447	457.024	420.099						
	Impor	285.959	326.821	334.979						
	Ekspor	2.599	2.312	2.137						
B	PENGUNAAN KACANG TANAH (Ton)	193.080	187.573	191.767						
	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	76.316	74.380	82.114						
	Kebutuhan Benih	15.496	16.117	16.665						
	Industri	71.362	67.065	64.075						
	-Makanan	70.560	66.508	64.075						
	-Non Makanan	803	557	-						
	Tercecer (3.84% dari penyediaan)	29.906	30.011	28.913						
	Neraca (A-B)	585.727	593.960	561.174						
	Keterangan									
	Jumlah penduduk (000 jiwa)	261.356	264.162	266.912						
	kenaikan jumlah penduduk (%)	1,11	1,07	1,04						
	Tingkat konsumsi (kg/kapita/tahun)	0,29	0,28	0,31						

Ket : -Produksi kacang tanah tahun 2018 dan 2019 merupakan angka kesepakatan Ditjen Tanaman Pangan

-Tingkat konsumsi menggunakan data Susenas Maret

-Data ekspor impor kacang tanah yang digunakan merupakan kode HS kacang tanah segar (12023000, 12024100, dan 12024200)

-Kebutuhan industri dan benih serta angka tercecer bersumber dari Neraca Bahan Makanan (NBM) BKP

*) Angka sementara

6.4. Konsumsi Domestik Kacang Tanah di Dunia

Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kacang tanah tertinggi di dunia dengan rata-rata konsumsi selama tahun 2015-2020 sebesar 17,004 juta ton atau 37,39% dari konsumsi kacang tanah dunia. Konsumsi domestik kacang tanah tertinggi kedua adalah India dengan rata-rata konsumsi kacang tanah selama tahun 2015-2020 sebesar 5,1 juta ton atau 11,23% dari konsumsi dunia, kemudian diikuti oleh Nigeria dengan rata-rata konsumsi kacang tanah sebesar 3,83 juta ton atau 8,42% dari konsumsi dunia. Amerika Serikat, Sudan, dan Myanmar berada di urutan berikutnya dengan rata-rata konsumsi kacang tanah masing-masing sebesar 2,16 juta ton (4,74%), 1,78 juta ton (3,92%), dan 1,51 juta ton (3,32%). Indonesia berada di urutan ke-7 dengan rata-rata konsumsi kacang tanah sebesar 1,43 juta ton atau sebesar 3,15% dari konsumsi dunia seperti terlihat pada Tabel 6.5 dan Gambar 6.4.

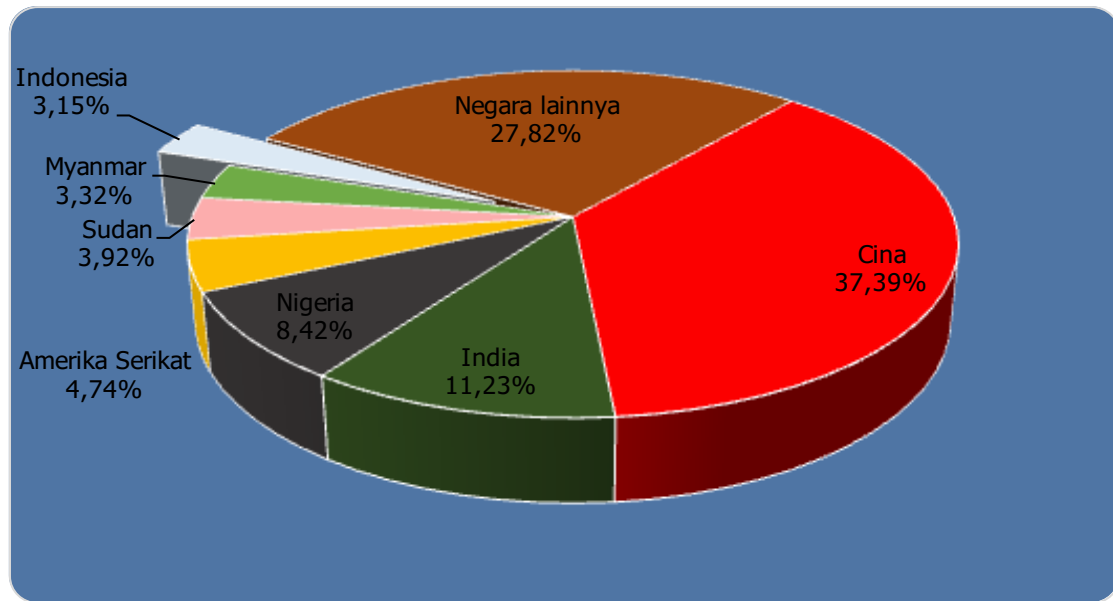
Secara umum konsumsi kacang tanah di dunia mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 2,53% selama tahun 2015-2020. Konsumsi domestik kacang tanah di Cina, India, Nigeria, Amerika Serikat, Sudan, dan Myanmar mengalami peningkatan selama tahun 2015-2020 yang ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi domestik yang positif selama periode tersebut.

Tabel 6.5. Negara dengan konsumsi domestik kacang tanah terbesar di dunia, 2015 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)							Share (%)	Share kumulatif (%)	Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata			
1	Cina	16.018	16.012	16.675	17.154	18.265	17.900	17.004	37,39	37,39	2,29
2	India	4.020	5.220	5.515	5.000	5.225	5.675	5.109	11,23	48,62	7,86
3	Nigeria	3.325	3.729	3.960	4.125	3.883	3.950	3.829	8,42	57,04	3,67
4	Amerika Serikat	2.206	2.161	2.150	2.136	1.953	2.342	2.158	4,74	61,79	1,63
5	Sudan	1.635	1.674	1.732	2.060	1.819	1.790	1.785	3,92	65,71	2,30
6	Myanmar	1.497	1.513	1.557	1.578	1.380	1.540	1.511	3,32	69,03	0,87
7	Indonesia	1.406	1.427	1.445	1.460	1.460	1.390	1.431	3,15	72,18	-0,20
	Negara lainnya	11.911	12.353	12.600	13.091	12.953	13.007	12.653	27,82	100,00	1,79
	Dunia	42.018	44.089	45.634	46.604	46.938	47.594	45.480	100,00		2,53

Sumber : USDA, diolah Pusdatin

Pertumbuhan tertinggi konsumsi domestik kacang tanah terjadi di India dengan rata-rata pertumbuhan 7,86% selama tahun 2015-2020, konsumsi kacang tanah di India meningkat dari 4,02 juta ton pada tahun 2015 menjadi 5,67 juta ton di tahun 2020. Sementara itu perkembangan konsumsi domestik kacang tanah di Indonesia mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -0,20% selama tahun 2015-2020. Pada tahun 2015 konsumsi domestik kacang tanah di Indonesia sebesar 1,406 juta ton dan menurun di tahun 2020 menjadi 1,39 juta ton.



Gambar 6.4. Negara dengan konsumsi domestik kacang tanah terbesar di dunia, 2015-2020

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN JERUK

Jeruk atau limau adalah tumbuhan berbunga anggota marga Citrus dari suku Rutaceae (suku jeruk-jerukan). Anggotanya berbentuk pohon dengan buah yang berdaging dengan rasa masam yang segar, meskipun banyak di antara anggotanya yang memiliki rasa manis. Rasa masam berasal dari kandungan asam sitrat yang memang menjadi terkandung pada semua anggotanya. Sebutan "jeruk" kadang-kadang juga disematkan pada beberapa anggota marga lain yang masih berkerabat dalam suku yang sama, seperti kingkit. Dalam bahasa sehari-hari, penyebutan "jeruk" atau "limau" (di Sumatra dan Malaysia) sering kali berarti "jeruk keprok" atau "jeruk manis". Di Jawa, "limau" (atau "limo") berarti "jeruk nipis". Jeruk sangatlah beragam dan beberapa spesies dapat saling bersilangan dan menghasilkan hibrida antarspesies ('interspecific hybrid) yang memiliki karakter yang khas, yang berbeda dari spesies tetuanya. Keanekaragaman ini sering kali menyulitkan klasifikasi, penamaan dan pengenalan terhadap anggota-anggotanya, karena orang baru dapat melihat perbedaan setelah bunga atau buahnya muncul. Akibatnya tidak diketahui dengan jelas berapa banyak jenisnya. Penelitian-penelitian terakhir menunjukkan adalah keterkaitan kuat Citrus dengan genus Fortunella (kumkuat), Poncirus, serta Microcitrus dan Eremocitrus, sehingga ada kemungkinan dilakukan penggabungan. Citrus sendiri memiliki dua anakmarga (subgenus), yaitu Citrus dan Papeda. Asal jeruk adalah dari Asia Timur dan Asia Tenggara, membentuk sebuah busur yang membentang dari Jepang terus ke selatan hingga kemudian membelok ke barat ke arah India bagian timur. Jeruk manis dan sitrun (lemon) berasal dari Asia Timur, sedangkan jeruk bali, jeruk nipis dan jeruk purut berasal dari Asia Tenggara. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jeruk>).

Jeruk terkenal sebagai buah yang mempunyai rasa segar dan kaya akan gizi. Selain mengandung banyak vitamin dan mineral, buah jeruk ini juga mengandung serat makanan yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh kita. Mempunyai rasa yang asam-asam manis, buah jeruk dapat dikonsumsi dalam berbagai macam bentuk, baik yang segar untuk dikonsumsi langsung maupun dibuat sari buah / jus. Nilai serat dalam sebuah jeruk setara dengan 12 persen yang dibutuhkan per hari. Fungsi serat jelas sangat penting antara lain membantu proses pencernaan. Serat dalam jeruk manis bisa membantu menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan juga menurunkan resiko penyakit jantung. Kandungan senyawa dalam jeruk kaya vitamin C, potassium, dan folid acid, dapat juga berfungsi untuk menghambat sel-sel kanker. Selain kaya akan serat, buah ini juga

mengandung hesperidin yang mampu menurunkan resiko dari penyakit jantung, mencegah kolesterol, serta menurunkan tekanan darah. Dalam satu buah jeruk manis ukuran sedang terdapat 16 gram karbohidrat yang mengandung 70 kalori. Karbohidrat ini penting sebagai sumber energi tubuh kita, terutama untuk otak.

(<https://artikel-artikelkesehatankita.blogspot.com/2013/03/manfaat-buah-jeruk.htm>)

7.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Rumah Tangga Jeruk di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi jeruk selama periode tahun 2002 – 2019 berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 6,29% setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi jeruk signifikan terjadi pada tahun 2009 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 3,59 kg/kapita pada tahun 2008 meningkat menjadi 4,64 kg/kapita pada tahun 2009 atau naik sebesar 28,99%. Berikutnya di tahun 2019 kembali terjadi peningkatan sebesar 32,81% dari tahun 2018 sebesar 3,31 kg/kapita menjadi 4,43 kg/kapita pada tahun 2019

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002 – 2019 serta Prediksi 2020 – 2022

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/kapita/Minggu)	(kg/kapita/Tahun)	
2002	0.038	1.981	
2003	0.047	2.451	23.68
2004	0.052	2.711	10.64
2005	0.050	2.607	-3.85
2006	0.059	3.076	18.00
2007	0.074	3.859	25.42
2008	0.069	3.598	-6.76
2009	0.089	4.641	28.99
2010	0.080	4.171	-10.11
2011	0.067	3.494	-16.25
2012	0.053	2.764	-20.90
2013	0.043	2.242	-18.87
2014	0.052	2.711	20.93
2015	0.063	3.285	21.15
2016	0.069	3.598	9.52
2017	0.067	3.494	-2.90
2018	0.064	3.312	-5.19
2019	0.085	4.432	33.81
rata-rata	0.062	3.246	6.314
2020*)	0.090	4.683	7.58
2021*)	0.092	4.790	2.27
2022*)	0.094	4.896	2.22

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

Hasil prediksi konsumsi jeruk tahun 2020 diperkirakan sebesar 4,68kg/kapita atau naik sebesar 7,52% dibandingkan tahun 2019. Pada tahun berikutnya yakni 2021 dan 2022 besarnya konsumsi jeruk cenderung menurun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode *double exponential smoothing* yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya. Keragaan konsumsi jeruk tahun 2004 – 2019 serta prediksinya hingga tahun 2022 tersaji secara lengkap pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1.



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002 – 2019 serta Prediksi 2020 – 2022

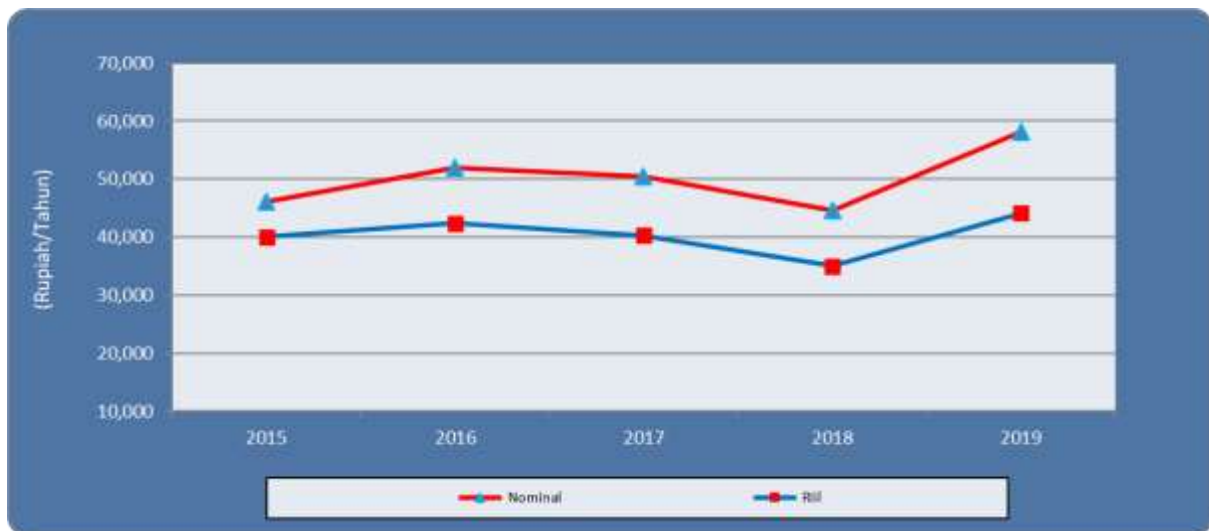
Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jeruk bagi penduduk Indonesia tahun 2015 – 2019 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 7,10%, yakni dari Rp. 46.146/kapita pada tahun 2015 menjadi Rp. 58.139/kapita pada tahun 2019. Namun demikian setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi jeruk secara riil hanya mengalami peningkatan sebesar 3,45%. Secara kuantitas, konsumsi per kapita jeruk cenderung mengalami kenaikan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jeruk secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 7.2 dan Gambar 7.2.

Tabel 7.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jeruk Secara Nominal dan Rill Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian						Rata-rata Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Nominal	46,146	51,934	50,474	44,634	58,139	7.10
2	IHK	115.15	122.44	125.29	127.46	131.72	3.43
3	Riil	40,076	42,415	40,286	35,018	44,137	3.45

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK Kelompok Buah- buahan



Gambar 7.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jeruk secara Nominal dan Rill dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2019

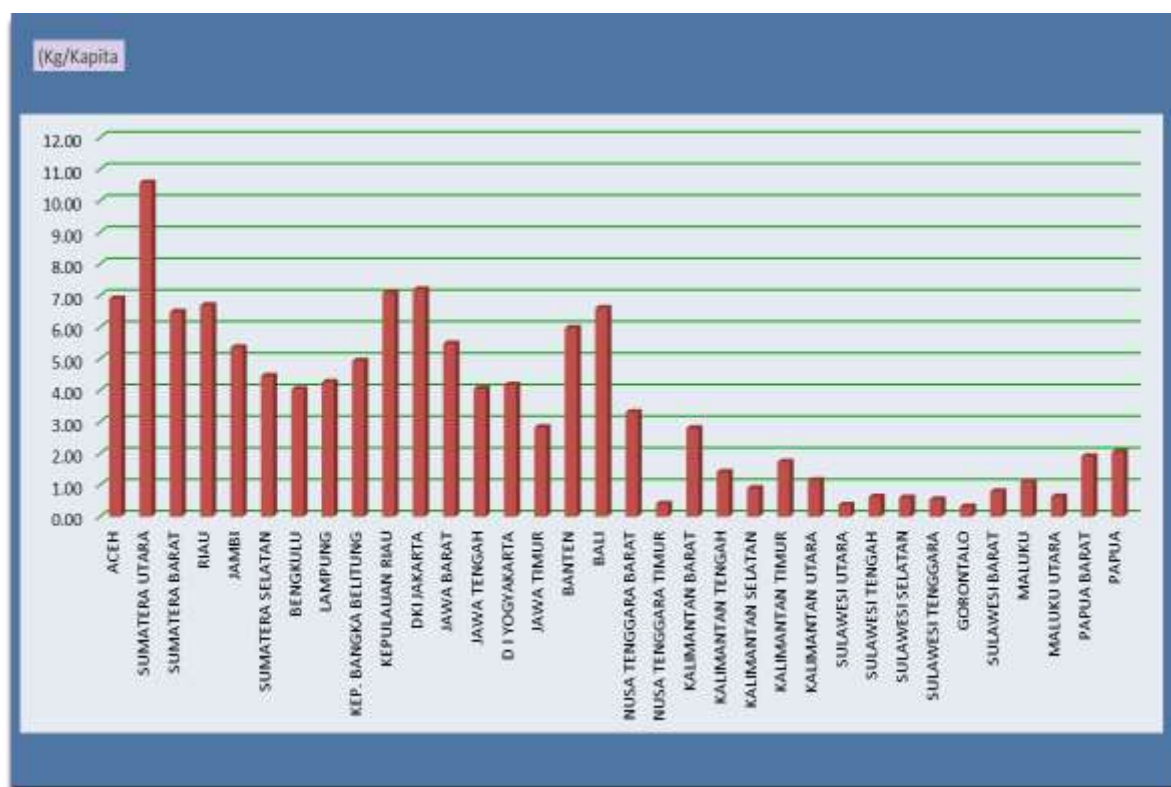
7.2 Perkembangan Konsumsi Jeruk dalam rumah tangga Per Provinsi.

Pada Periode tahun 2017-2019 perkembangan rata-rata konsumsi Jeruk di Indonesia ter tinggi terjadi di Provinsi Sumatera utara sebesar 7,68 Kg/kapita. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi jeruk terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,33 Kg/kapita. Apabila di lihat dari rata-rata secara nasional konsumsi jeruk di Indonesia sebesar 3,75 Kg/kapita tahun. Selama tiga tahun terakhir konsumsi jeruk di provinsi Sumatera Utara terus mengalami kenaikan. Secara rinci tersaji pada tabel 7.3 dan Gambar 7.3

Tabel 7.3. Perkembangan konsumsi Jeruk dalam rumah tangga Per Provinsi, 2017-2019

No	Provinsi	Konsumsi						Rata-rata	Pertumbuhan 2017 - 2019 %
		(kg/kapita/minggu)			(kg/kapita/tahun)				
		2017	2018	2019	2017	2018	2019		
1	ACEH	0.09	0.13	0.13	4.65	6.61	6.90	6.05	23.26
2	SUMATERA UTARA	0.10	0.14	0.20	4.98	7.51	10.57	7.68	45.82
3	SUMATERA BARAT	0.10	0.10	0.12	5.11	5.40	6.48	5.66	12.84
4	RIAU	0.10	0.12	0.13	5.18	6.15	6.69	6.01	13.81
5	JAMBI	0.08	0.09	0.10	4.39	4.73	5.36	4.82	10.48
6	SUMATERA SELATAN	0.08	0.06	0.09	4.10	3.00	4.45	3.85	10.81
7	BENGKULU	0.07	0.06	0.08	3.51	3.04	4.03	3.53	9.62
8	LAMPUNG	0.07	0.05	0.08	3.42	2.59	4.26	3.42	20.13
9	KEP. BANGKA BELITUNG	0.10	0.08	0.09	5.06	4.37	4.93	4.79	-0.40
10	KEPULAUAN RIAU	0.09	0.10	0.14	4.91	4.99	7.09	5.66	21.85
11	DKI JAKARTA	0.12	0.11	0.14	6.03	5.91	7.19	6.38	9.84
12	JAWA BARAT	0.09	0.07	0.11	4.86	3.71	5.48	4.68	12.06
13	JAWA TENGAH	0.06	0.06	0.08	3.19	2.89	4.05	3.38	15.32
14	D I YOGYAKARTA	0.06	0.06	0.08	3.24	3.30	4.17	3.57	14.21
15	JAWA TIMUR	0.04	0.04	0.05	2.31	2.13	2.83	2.42	12.48
16	BANTEN	0.10	0.08	0.11	5.26	3.93	5.97	5.05	13.37
17	BALI	0.08	0.11	0.13	4.33	5.73	6.60	5.56	23.79
18	NUSA TENGGARA BARAT	0.03	0.03	0.06	1.34	1.43	3.30	2.03	68.71
19	NUSA TENGGARA TIMUR	0.01	0.01	0.01	0.28	0.31	0.41	0.33	21.35
20	KALIMANTAN BARAT	0.04	0.06	0.05	2.00	3.12	2.80	2.64	22.82
21	KALIMANTAN TENGAH	0.03	0.03	0.03	1.61	1.61	1.41	1.54	-6.07
22	KALIMANTAN SELATAN	0.02	0.01	0.02	0.99	0.71	0.90	0.87	-0.99
23	KALIMANTAN TIMUR	0.03	0.03	0.03	1.76	1.69	1.73	1.73	-0.65
24	KALIMANTAN UTARA	0.02	0.02	0.02	1.19	1.03	1.15	1.13	-1.04
25	SULAWESI UTARA	0.01	0.01	0.01	0.65	0.58	0.37	0.53	-23.58
26	SULAWESI TENGAH	0.02	0.02	0.01	1.14	0.86	0.63	0.88	-25.82
27	SULAWESI SELATAN	0.02	0.01	0.01	0.91	0.61	0.60	0.71	-17.21
28	SULAWESI TENGGARA	0.02	0.01	0.01	0.87	0.76	0.54	0.72	-20.92
29	GORONTALO	0.01	0.01	0.01	0.55	0.37	0.32	0.41	-23.59
30	SULAWESI BARAT	0.02	0.01	0.02	0.85	0.55	0.80	0.73	4.80
31	MALUKU	0.03	0.02	0.02	1.80	0.87	1.11	1.26	-11.89
32	MALUKU UTARA	0.02	0.02	0.01	0.86	0.88	0.63	0.79	-12.95
33	PAPUA BARAT	0.03	0.02	0.04	1.60	1.27	1.91	1.59	14.74
34	PAPUA	0.06	0.05	0.04	2.94	2.70	2.05	2.56	-16.21
	Indonesia	0.07	0.06	0.09	3.50	3.31	4.43	3.75	14.27

Sumber: BPS, diolah Pusdatin



Gambar. 7.3. Perkembangan rata-rata konsumsi jeruk dalam rumah tangga, 2019

7.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Jeruk di Indonesia

Dalam penyusunan neraca komoditas Jeruk, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan penggunaan Jeruk secara keseluruhan. Perhitungan penyediaan Jeruk merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi jeruk yang bersumber dari Ditjen Hortukutura dan BPS dengan posisi data tahun 2019 merupakan Angka tetap. Produksi jeruk yang di gunakan adalah jeruk Siam dan penggunaan data ekspor impor yang di gunakan berdasarkan data pendukung dari Neraca Bahan Makanan (NBM). Cakupan kode HS yang di gunakan untuk jeruk siam (Tabel 7.4)

Tabel 7.4 Kode HS Jeruk

Kode HS	Uraian
0805.10.10	Buah Jeruk-segar
0805.10.20	Buah Jeruk-dikeringkan
0805.21.00	Mandarin (termasuk tangerin dan satsuma)
0805.40.00	Grapefruit, termasuk pomelo
0805.50.10	Lemon (<i>Citrus Limon, Citrus limonum</i>)
0805.50.20	Limau (<i>Citrus aurantifolia, Citrus latifolia</i>)
0805.90.00	Jeruk lainnya, segar atau kering
2008.30.10	Mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya atau alkohol (buah jeruk)

Kebutuhan jeruk yang di gunakan adalah untuk konsumsi langsung, tercecet dan bahan baku industri yang bahan dasar dari jeruk, untuk Konsumsi langsung dihitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas dikalikan dengan jumlah penduduk. Produksi jeruk tahun 2018 berupa produksi jeruk siam sebesar 2.40 juta ton dan mengalami kenaikan sebesar 1,52% pada tahun 2019 yaitu menjadi 2,44 ton. Ekspor jeruk tahun 2017-2019 rata-rata pertahun mengalami kenaikan sebesar 28,8%. Neraca penyediaan dan penggunaan jeruk di Indonesia tahun 2017 - 2019 seperti tersaji pada Tabel 7.4 berikut ini.

Tabel 7.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Jeruk di Indonesia, 2017 – 2019

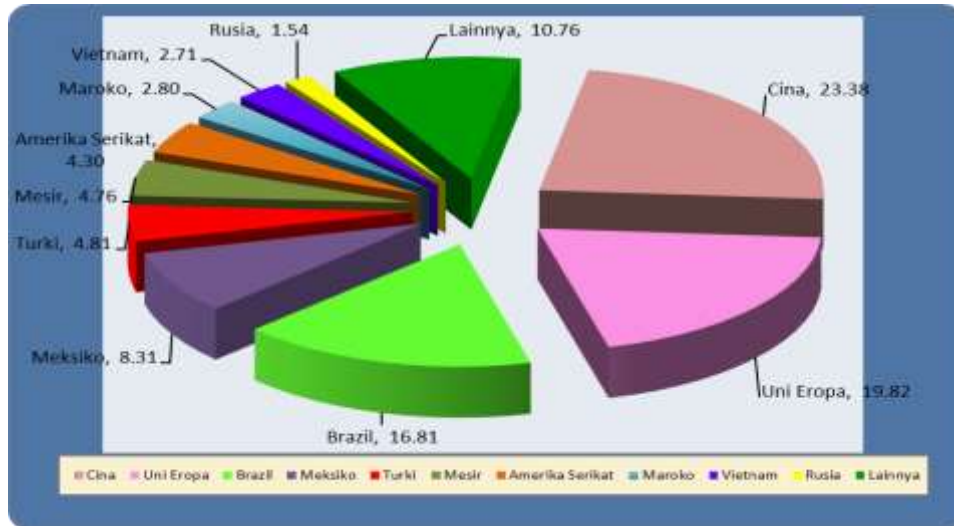
No.	Uraian	2017	2018	2019
A.	PENYEDIAAN JERUK	2,262,613	2,493,841	2,582,496
	Produksi (Ton)	2,165,184	2,408,029	2,444,516
	Impor (Ton)	98,525	86,953	139,732
	Ekspor (Ton)	1,096	1,141	1,752
B.	PENGUNAAN JERUK	2,262,613	2,493,841	2,582,496
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	913,064	881,545	1,182,992
	- Industri	1,324,660	1,584,864	1,371,097
	- Tercecer (1.1% dari Penyediaan)	24,889	27,432	28,407
C.	Neraca (A-B)	0	0	0
	Keterangan :			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa) sumber SUPAS 2015	261,356	264,162	266,912
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	3.49	3.34	4.43

Keterangan : Produksi Jeruk dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Apabila dilihat dari penggunaa komoditas jeruk pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan pertahun sebesar 6,89% sedangkan penggunaan jeruk untuk konsumsi langsung mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 3,49 Kg/kapita menjadi 3,34 Kg/kapita tahun 2018 dan tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,43 Kg/kapita. Dalam penggunaan jeruk terdapat tercecer sekitar 1,1% dari penyediaan, selisih antara penyediaan jeruk dengan penggunaan konsumsi langsung sisanya di asumsikan terserap ke industri yang di gunakan sebagai minuman berupa jus dan selai buah. Penggunaan bahan baku industri dari tahun 2017 terserap sebesar 1,32 juta ton dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,37 juta ton

7.4. Konsumsi Domestik Jeruk di Dunia

Negara Cina merupakan negara dengan total penyediaan jeruk untuk konsumsi domestik terbesar di dunia yakni pada periode tahun 2016 - 2020 diperkirakan mencapai rata-rata 6,85 juta ton per tahun atau 23,38% dari total penyediaan jeruk untuk konsumsi dunia. Disusul kemudian oleh Uni eropa yang menepati urutan kedua dengan rata-rata penyediaan sebesar 5,81 juta ton atau 19,82% dari total penyediaan jeruk untuk konsumsi di dunia. Brazil menempati urutan ketiga dalam penyediaan jeruk di dunia yang mencapai 4,93 juta ton atau 16,81%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 10 besar adalah Meksiko, Turki, Mesir, Amerika Serikat, Maroko, Vietnam dan Rusia dengan kontribusi berkisar antara 8,31% - 1,54%. Kontribusi negara-negara dengan penyediaan jeruk terbesar di dunia disajikan pada Gambar 7.4 dan Tabel 7.6.



Gambar 7.4. Negara dengan konsumsi domestik jeruk terbesar di dunia, Rata-rata Tahun 2016 – 2020

Tabel 7.6. Penyediaan jeruk untuk konsumsi di sepuluh negara di dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Jeruk (Ton)					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Cina	6,446,000	6,718,000	7,058,000	6,989,000	7,088,000	6,859,800	23.38	23.38
2	Uni Eropa	5,407,000	5,950,000	5,834,000	6,080,000	5,804,000	5,815,000	19.82	43.20
3	Brazil	4,940,000	4,761,000	4,982,000	5,035,000	4,943,000	4,932,200	16.81	60.02
4	Meksiko	2,929,000	2,473,000	2,785,000	2,408,000	1,601,000	2,439,200	8.31	68.33
5	Turki	1,366,000	1,402,000	1,386,000	1,539,000	1,358,000	1,410,200	4.81	73.14
6	Mesir	1,380,000	1,380,000	1,480,000	1,540,000	1,200,000	1,396,000	4.76	77.89
7	Amerika Serikat	1,346,000	1,184,000	1,261,000	1,230,000	1,289,000	1,262,000	4.30	82.20
8	Maroko	811,000	822,000	826,000	975,000	666,000	820,000	2.80	84.99
9	Vietnam	695,000	811,000	832,000	821,000	820,000	795,800	2.71	87.70
10	Rusia	470,000	425,000	458,000	457,000	445,000	451,000	1.54	89.24
	Negara lain	3,296,000	3,049,000	3,151,000	3,176,000	3,110,000	3,156,400	10.76	100.00
	Total Dunia	29,086,000	28,975,000	30,053,000	30,250,000	28,324,000	29,337,600	100.00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TOMAT

Tomat (*Lycopersicon esculentum* Miil) merupakan sayuran buah yang tergolong tanaman semusim berbentuk perdu dan termasuk ke dalam family Solanacea. Buahnya merupakan sumber vitamin dan mineral. Penggunaannya semakin luas, karena selain dikonsumsi sebagai tomat segar dan untuk bumbu masakan, juga dapat diolah lebih lanjut sebagai bahan baku industri makanan seperti sari buah dan saus tomat (Wasonowati, 2011). Tomat menjadi salah satu komoditas hortikultura yang bernilai tinggi ekonomis tinggi dan masih memerlukan penanganan serius, terutama dalam hal peningkatan hasil dan kualitas buahnya (Habibdita, 2008)

Tomat kaya akan vitamin dan mineral yang bermanfaat untuk tubuh, seperti vitamin A, vitamin C, serat, dan vitamin K. Salah satu kandungan yang paling penting pada tomat adalah likopen yakni pigmen yang memberikan warna merah. Kandungan likopen pada tomat justru akan lebih tinggi ketika tomat diolah baik itu dimasak maupun dijus. Pengaruh likopen dan manfaat jus tomat untuk kesehatan tubuh yaitu menjaga kesehatan mata, tulang kulit, membantu menurunkan kolesterol, mendetoks tubuh, melancarkan pencernaan dan mengurangi resiko kanker. Satu potong tomat mengandung sebanyak 515 mikrogram likopen.

Di Indonesia tomat sangat potensial tergantung jenis atau varietasnya, tanaman ini dapat ditanam secara luas dari mulai dataran rendah sampai dataran tinggi. Tanaman tomat yang cocok dikembangkan di dataran rendah adalah varietas atau kultivar yang tahan suhu panas dan juga tahan terhadap penyakit layu bakteri. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan akan konsumsi tomat berpotensi meningkat.

Permasalahan Tomat di Indonesia saat ini yaitu, suhu yang tinggi, kesuburan tanah yang rendah, tingkat kemasaman tanah yang tinggi dan serangan hama penyakit. Supaya pemanfaatan lahan dataran rendah optimal, perlu adanya perbaikan budidaya seperti pemupukan dengan dosis yang tepat, penggunaan varietas yang telah direkomendasikan di dataran rendah dan cara perawatan dan pemeliharaan tanaman tomat (Purwati dan Khairunisa, 2007).

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Tomat dalam Rumah Tangga di Indonesia

Menurut SUSENAS, perkembangan konsumsi tomat di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2019 pada umumnya mengalami fluktuasi namun cenderung sedikit

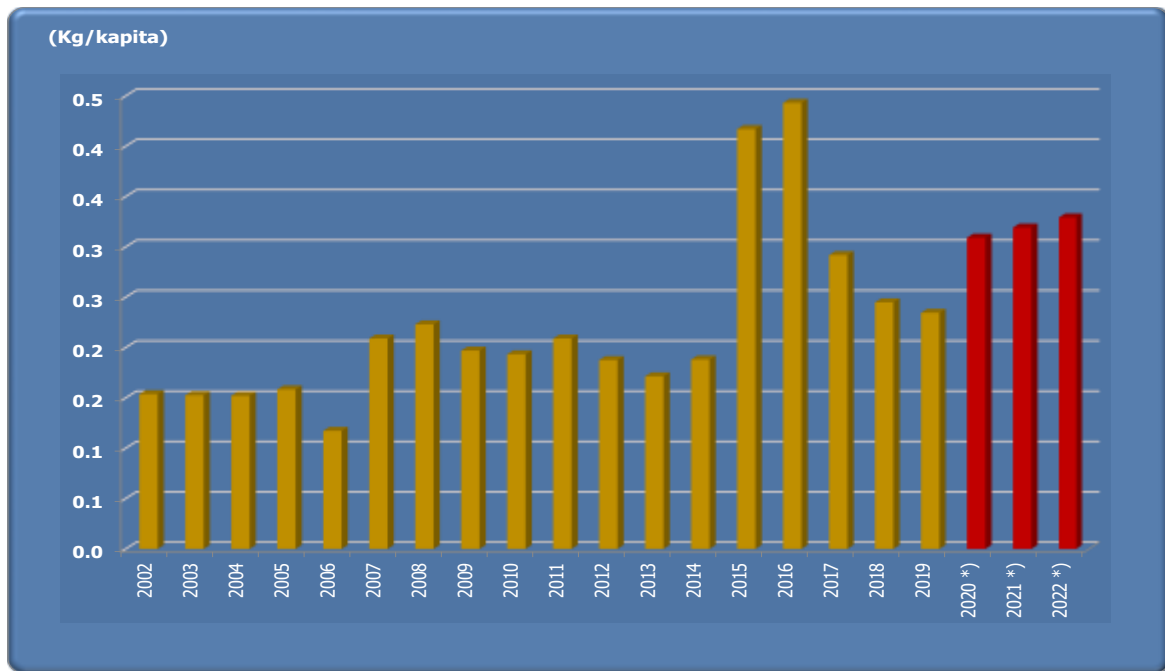
meningkat dengan peningkatan 7,14% per tahun. Peningkatan terbesar untuk tomat terjadi di tahun 2007 dan 2015 dimana konsumsi dalam rumah tangga naik sebesar 78,22% dan 121,61% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya penurunan konsumsi tomat tertinggi di rumah tangga terjadi di tahun 2017 sebesar 33,99%. Konsumsi tahun 2020 - 2022 diprediksikan akan mengalami kenaikan hingga menjadi sebesar 6,50% pada tahun 2022. Pada tahun 2002-2017 masyarakat banyak mengkonsumsi tomat dengan wujud tomat sayur tetapi seiring dengan perkembangan jaman pada tahun 2018 menjadi tomat sayur, tomat ceri. Perkembangan konsumsi tomat rumah tangga di Indonesia dapat di lihat pada tabel 8.1 dan gambar 8.1.

Tabel. 8.1. Perkembangan konsumsi dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 - 2019 serta prediksi tahun 2020 – 2022

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2002	0.030	1.538	
2003	0.029	1.528	-0.68
2004	0.029	1.523	-0.34
2005	0.030	1.585	4.11
2006	0.023	1.173	-25.99
2007	0.040	2.091	78.22
2008	0.043	2.232	6.73
2009	0.038	1.971	-11.68
2010	0.037	1.935	-1.85
2011	0.040	2.091	8.09
2012	0.036	1.877	-10.22
2013	0.033	1.716	-8.61
2014	0.036	1.882	9.73
2015	0.080	4.171	121.61
2016	0.085	4.432	6.25
2017	0.056	2.925	-33.99
2018	0.047	2.425	-17.10
2019	0.045	2.355	-2.90
rata-rata	0.042	2.192	7.139
2020*)	0.061	3.093	31.36
2021*)	0.063	3.194	45.73
2022*)	0.065	3.294	6.50

Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS

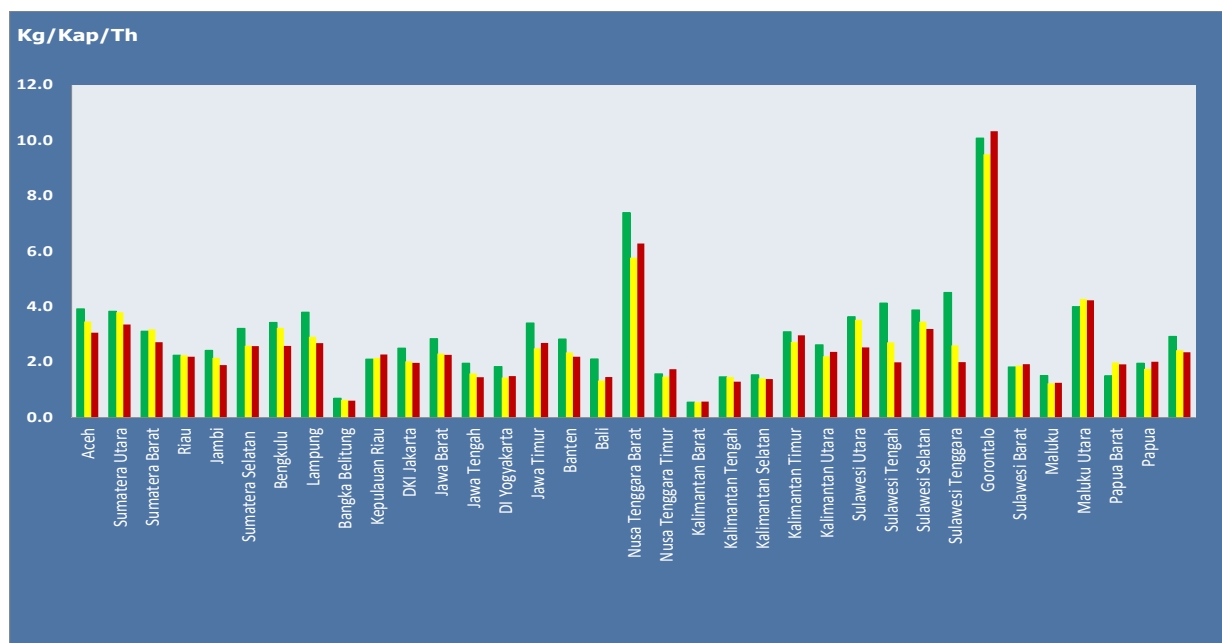
Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 8.1. Perkembangan konsumsi tomat per kapita pertahun di Indonesia, 2002 – 2019 prediksi 2020-2022.

Jika diurutkan tingkat konsumsi tomat per provinsi tahun 2017-2019, maka provinsi Gorontalo adalah provinsi dengan tingkat konsumsi tomat terbanyak yaitu masing-masing sebesar 10.076 kg/kap/tahun, 9.495 kg/kap/tahun, 10.326 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah provinsi Nusa Tenggara Barat dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 7.389 kg/kap/tahun, 5.765 kg/kap/tahun, 6.274 kg/kap/tahun. Dan urutan berikutnya adalah provinsi Maluku Utara dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 4,002 kg/kap/tahun, 4.274 kg/kap/tahun, 4.228 kg/kap/tahun. Sedangkan konsumsi terendah adalah provinsi Kalimantan Barat dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0.552 kg/kap/tahun, 0.552 kg/kap/tahun, 0.571 kg/kap/tahun dan provinsi terendah kedua adalah provinsi Bangka Belitung dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0.693 kg/kap/tahun, 0.633 kg/kap/tahun, dan 0.604 kg/kap/tahun. Perbandingan tingkat konsumsi tomat dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 8.2 dan Tabel 8.2.

Perkembangan konsumsi tomat per provinsi di Indonesia tahun 2017-2019, dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 2.925 kg/kap/tahun, 2.425 kg/kap/tahun, 2.355 kg/kap/tahun, sesuai dengan besaran tingkat konsumsi setiap tahunnya, ini menunjukkan bahwa tiap-tiap tahun mengalami penurunan masing- masing sebesar 17,10% dan 2,90%.



Gambar 7.2. Tingkat Konsumsi Tomat Perprovinsi Tahun 2019

Tabel 8.2. Tingkat Konsumsi Tomat Perprovinsi Tahun 2017 - 2019

No	Provinsi	2017		2018		2019	
		Kg/Kap/Minggu	Kg/Kap/Tahun	Kg/Kap/Minggu	Kg/Kap/Tahun	Kg/Kap/Minggu	Kg/Kap/Tahun
1	Aceh	0.075	3.921	0.066	3.464	0.059	3.058
2	Sumatera Utara	0.074	3.833	0.073	3.798	0.064	3.357
3	Sumatera Barat	0.060	3.111	0.061	3.181	0.052	2.717
4	Riau	0.043	2.248	0.043	2.242	0.042	2.190
5	Jambi	0.046	2.417	0.041	2.149	0.036	1.888
6	Sumatera Selatan	0.062	3.214	0.050	2.589	0.049	2.576
7	Bengkulu	0.066	3.426	0.062	3.236	0.049	2.579
8	Lampung	0.073	3.799	0.056	2.912	0.051	2.685
9	Bangka Belitung	0.013	0.693	0.012	0.633	0.012	0.604
10	Kepulauan Riau	0.040	2.102	0.041	2.141	0.044	2.274
11	DKI Jakarta	0.048	2.501	0.039	2.022	0.038	1.971
12	Jawa Barat	0.054	2.840	0.044	2.309	0.043	2.261
13	Jawa Tengah	0.037	1.953	0.030	1.587	0.028	1.453
14	DI Yogyakarta	0.035	1.834	0.028	1.439	0.029	1.490
15	Jawa Timur	0.065	3.408	0.048	2.494	0.052	2.687
16	Banten	0.054	2.829	0.045	2.349	0.042	2.193
17	Bali	0.040	2.109	0.025	1.329	0.028	1.460
18	Nusa Tenggara Barat	0.142	7.389	0.111	5.765	0.120	6.274
19	Nusa Tenggara Timur	0.030	1.574	0.028	1.471	0.033	1.743
20	Kalimantan Barat	0.011	0.552	0.011	0.552	0.011	0.571
21	Kalimantan Tengah	0.028	1.467	0.028	1.461	0.025	1.291
22	Kalimantan Selatan	0.030	1.539	0.027	1.414	0.027	1.384
23	Kalimantan Timur	0.059	3.095	0.052	2.721	0.057	2.967
24	Kalimantan Utara	0.050	2.624	0.042	2.203	0.045	2.366
25	Sulawesi Utara	0.070	3.637	0.068	3.524	0.049	2.530
26	Sulawesi Tengah	0.079	4.125	0.052	2.710	0.038	1.993
27	Sulawesi Selatan	0.074	3.877	0.066	3.456	0.061	3.191
28	Sulawesi Tenggara	0.086	4.507	0.050	2.601	0.038	1.998
29	Gorontalo	0.193	10.076	0.182	9.495	0.198	10.326
30	Sulawesi Barat	0.035	1.822	0.036	1.871	0.037	1.923
31	Maluku	0.029	1.512	0.024	1.228	0.024	1.252
32	Maluku Utara	0.077	4.002	0.082	4.274	0.081	4.228
33	Papua Barat	0.029	1.505	0.038	1.983	0.037	1.915
34	Papua	0.037	1.955	0.034	1.756	0.039	2.013
Indonesia		0.056	2.925	0.047	2.425	0.045	2.355

Apabila di lihat perkembangan pengeluaran untuk konsumsi tomat bagi penduduk Indonesia tahun 2015 – 2019 secara nominal menunjukkan penurunan sebesar 2,23%, yakni dari Rp. 25,341 per kapita pada tahun 2015 menjadi Rp. 18.876 per kapita pada tahun 2019, namun tahun 2016 mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu sebesar 30,04%. Tetapi tahun berikutnya mengalami penurunan yang sangat besar yaitu sebesar 46,99%. Tahun 2018 mengalam peningkatan kembali sebesar 7,76 persen hingga tahun 2019 sebesar 0,28 persen.

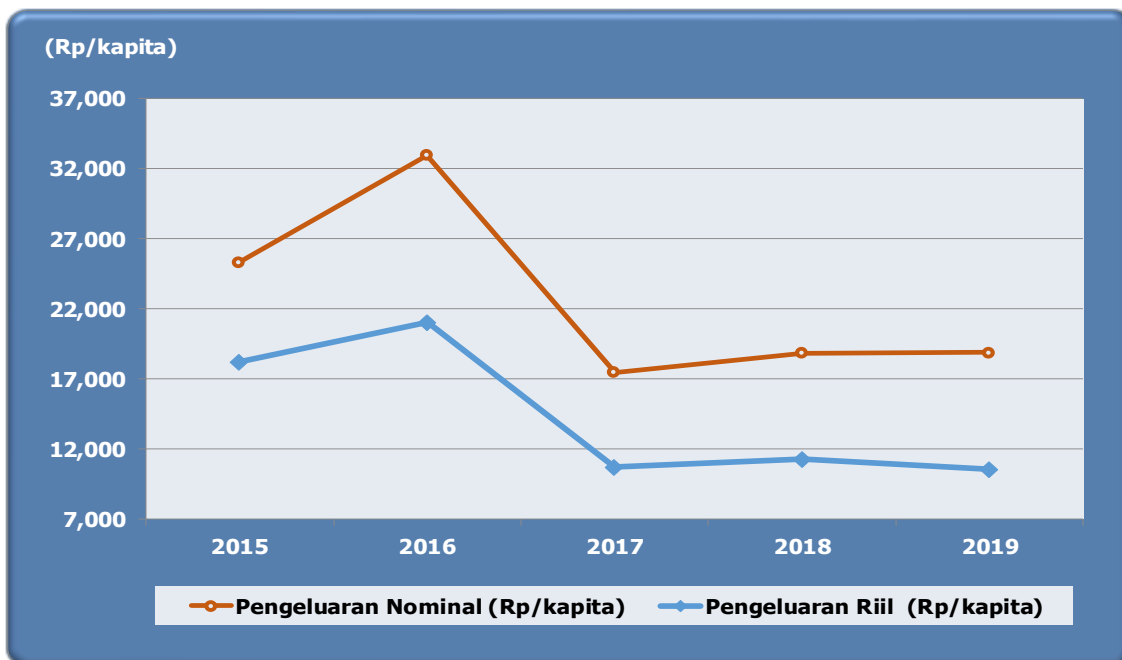
Pengeluaran untuk tomat setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, menunjukkan bahwa secara riil pada tahun 2015 – 2019 sedikit mengalami penurunan sebesar 8,264. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita tomat penduduk Indonesia terjadi sedikit menurun. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi tomat nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3 dan Gambar 8.3.

Tabel 8.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi tomat, 2015 – 2019

No.	Cabai rawit	Tahun					Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	25,341	32,954	17,468	18,824	18,876	-2.23
2	IHK *)	139	156	164	168	179	6.56
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	18,218	21,060	10,677	11,224	10,550	-8.64

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Kelompok bumbu-bumbuan (Tomat Sayur)



Gambar 7.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi tomat, 2015 – 2019

8.2. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Tomat di Indonesia

Perkembangan penyediaan tomat Indonesia berasal dari produksi ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data tomat saat ini hingga tahun 2019 yaitu produksi yang bersumber dari Ditjen. Hortikultura dan ekspor impor bersumber dari BPS. Produksi Tomat di Indonesia pada periode tahun 2017 – 2019 terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,96%. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor tomat dapat dilihat pada tabel 8.4.

Tabel 8.4 Cakupan kode HS tomat yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
07020000	Tomat, segar atau dingin
20021000	Tomat, utuh atau potongan diolah atau diawetkan selain dengan cuka atau asam asetat
20029010	Pasta tomat diolah atau diawetkan selain dengan cuka atau asam asetat
20029020	Serbuk tomat diolah atau diawetkan selain dengan cuka atau asam asetat
20029090	Tomat lainnya diolah atau diawetkan selain dengan cuka atau asam asetat
20095000	Jus tomat
21032000	Tomato ketchup dan saus tomat lainnya

Perkembangan volume ekspor dan impor tomat di Indonesia periode 2017 - 2019 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Penyediaan tomat di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil, sementara yang diekspor juga dalam kuantitas jauh lebih kecil.

Pada periode tersebut, rata-rata 97% total penyediaan tomat berasal dari produksi. Produksi tomat pada tahun 2017 adalah 962,8 juta ton dan terus mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,020 juta ton pada tahun 2019. Impor tomat pada tahun 2019 sebesar 14,56 ribu ton sementara ekspor hanya sebesar 1,09 ribu ton sehingga penyediaan pada tahun tersebut menjadi sebesar 1,03 juta ton.

Komponen penggunaan tomat di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, benih/bibit, industri dan tercecce. Penggunaan tomat untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi tomat perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan.

Pada tahun 2017, penggunaan tomat untuk konsumsi langsung mencapai 76 ribu ton dan mengalami penurunan menjadi 62,6 ribu ton pada tahun 2019. Dengan asumsi 1 hektar lahan membutuhkan sebanyak 70 kg bibit tomat yang sudah dalam bentuk segar, penggunaan tomat sebagai benih meningkat dari tahun 2017 sampai tahun 2019 dari 6,92 ribu ton menjadi 7,34 ribu ton. Sedangkan untuk tomat yang tercecer pada tahun 2017 sebesar 27 ribu ton dan meningkat sedikit menjadi 28 ribu ton pada tahun 2019.

Neraca tomat Indonesia selama periode tahun 2017 – 2019 menunjukkan adanya surplus pasokan tomat yang cukup besar. Surplus tomat tersebut dapat diasumsikan diserap oleh industri makanan, industri bukan makanan dan selain industri pengolahan tomat. Meningkatnya volume impor tomat selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa permintaan tomat di dalam negeri untuk penggunaan selain konsumsi langsung mengalami peningkatan. Secara rinci neraca penyediaan dan penggunaan tomat tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5 Penyediaan dan Penggunaan Tomat Tahun 2017-2019

No.	Uraian	2017	2018	2019
A.	PENYEDIAAN TOMAT SAYUR (Ton)	975,424	989,022	1,033,800
1	Produksi	962,845	976,790	1,020,333
2	Impor (Ton)	13,625	13,277	14,562
3	Ekspor (Ton)	1,046	1,045	1,095
B.	PENGGUNAAN TOMAT SAYUR (Ton)	800,097	677,178	669,611
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	766,153	642,756	628,555
2	Penggunaan lainnya			
	- Kebutuhan Benih (0,71% dari Penyediaan)	6,925.51	7,022.06	7,339.98
	- Industri bukan makanan	-	3.535	5,080
	- Industri Lainnya	n.a	n.a	n.a
	- Tercecer (2,77% dari Penyediaan)	27,019	27,396	28,636
	- Penggunaan Lainnya	175,327	311,844	364,189
	Neraca (A-B)	175,327	311,844	364,189
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	261,890	265,015	266,912
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	1.23	1.19	0.72
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2.93	2.43	2.35

Sumber : BPS dan Neraca Bahan Makanan

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN MINYAK GORENG SAWIT

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2019 luas areal mencapai 14,72 juta hektar dengan produksi mencapai 45,86 juta ton (angka sementara, Ditjen Perkebunan) dimana saat ini Indonesia menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Minyak sawit identik sebagai bahan baku minyak goreng. Padahal, minyak sawit punya berbagai macam produk turunan dan banyak mengisi ragam kebutuhan sehari-hari. Turunan produk minyak sawit antara lain margarin, sabun mandi, mi instan, kosmetika, obat-obatan, hingga makanan ringan, bahan bakar nonfosil, selai, cokelat, sampo, detergen, dan masih banyak lagi, semuanya mengandung minyak sawit. Minyak sawit sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan meluas penggunaannya ke banyak negara di dunia.

Industri minyak sawit Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu yang menarik perhatian masyarakat dunia, karena perkembangannya yang sangat cepat, mengubah peta persaingan minyak nabati global maupun adanya berbagai isu sosial, ekonomi dan lingkungan yang terkait dengan industri minyak sawit. Sejak tahun 2011 Indonesia telah mendorong hilirisasi minyak sawit di dalam negeri melalui tiga jalur hilirisasi yakni jalur hilirisasi industri oleofood, jalur hilirisasi industri oleokimia dan jalur hilirisasi biofuel. Tujuannya selain meningkatkan nilai tambah juga mengurangi ketergantungan Indonesia pada pasar CPO dunia. Kebijakan hilirisasi minyak sawit di dalam negeri telah berhasil memperbaiki komposisi ekspor minyak sawit Indonesia dari dominasi minyak sawit mentah menjadi dominasi minyak sawit olahan. Jika Tahun 2008 ekspor minyak sawit Indonesia sekitar 55 persen masih berupa minyak sawit mentah tahun 2016 berubah menjadi 78 persen sudah dalam bentuk minyak sawit olahan (<https://gapki.id/news>)

Selama ini, minyak nabati (termasuk minyak sawit) sekitar 80 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood), sedangkan 20 persen sisanya untuk energi (biodiesel, pembangkit listrik) dan produk oleokimia (biosurfaktan, biolubrikan, dan lain-lain). Berdasarkan data OECD/FAO (2015) konsumsi minyak nabati untuk oleofood (rata-rata dunia) baru mencapai 19 Kg/Kapita. Konsumsi per kapita tertinggi adalah Amerika Serikat dan Kanada (38 Kg), EU (24 Kg), Cina (22 Kg), Indonesia (19 Kg), dan India (15 Kg). Jika konsumsi non-oleofood diperhitungkan maka rata-rata konsumsi minyak nabati dunia baru mencapai sekitar 25

Kg/kapita/tahun. Dengan produksi 4 minyak nabati utama dunia tahun 2016 sebesar 162 juta ton, maka dengan proyeksi kebutuhan minyak nabati dunia tersebut berarti diperlukan tambahan produksi minyak nabati dunia sebesar 125 juta ton menuju tahun 2050. Untuk memenuhi tambahan kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan minyak bunga matahari tidak dapat lagi diharapkan. Sumber penyediaan minyak nabati dunia yang masih dapat diharapkan adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit (<http://www.sawit.or.id>).

Kinerja ekspor minyak sawit Indonesia tidak tumbuh secara maksimal karena ada beberapa dinamika di pasar global khususnya di negara tujuan utama ekspor Indonesia seperti India, Uni Eropa, China dan Amerika Serikat. Di India, Indonesia kalah bersaing dengan Malaysia khususnya untuk *refined products* di mana bea masuk *refined products* dari Indonesia lebih tinggi daripada Malaysia dengan selisih 9% (tarif bea *refined products* dari Malaysia adalah 45% dari tarif berlaku 54%). Uni Eropa memberlakukan aturan *ILUC (in direct land use change)*, aturan yang mempermasalahkan dampak perubahan penggunaan lahan secara tidak langsung dari industri minyak sawit yang sudah diubah menjadi bahan bakar nabati alias biofuel karena dianggap lebih banyak melepaskan emisi karbon yang berdampak pada pencemaran udara dan tuduhan subsidi biodiesel ke Indonesia sedikit banyak juga telah mempengaruhi ekspor Indonesia ke Uni Eropa. Perang dagang China dan Amerika Serikat juga telah mempengaruhi pasar minyak nabati dunia (<https://gapki.id/news>).

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Minyak Goreng (Minyak Sawit) dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas-BPS tahun 2002 sampai 2014, data diambil dari konsumsi minyak goreng lainnya dimana mencakup konsumsi minyak goreng kelapa sawit sementara tahun 2015 sampai 2019 data sudah terpisah menjadi data minyak goreng (minyak sawit). Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama periode 2002 - 2019 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,47% per tahun. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2007 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 5,996 liter/kap/tahun meningkat menjadi 7,404 liter/kap/tahun atau naik sebesar 23,48%. Tahun 2012 dan 2015 kembali terjadi peningkatan cukup signifikan dari tahun sebelumnya dimana naik masing-masing sebesar 13,29% dan 16,73%. Sebaliknya penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi di tahun 2003, 2010, 2013 dan 2017 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,23%. Pada tahun 2018, konsumsi minyak goreng sawit sebesar 10,86 liter/kapita/tahun atau 8,69 kg/kapita/tahun, sementara tahun 2019 mengalami sedikit

peningkatan menjadi sebesar 8,82 kg/kapita/tahun. Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), hingga Desember 2019, konsumsi minyak sawit untuk kategori makanan (food) dalam negeri terus mengalami peningkatan. Peningkatan konsumsi minyak sawit di dalam negeri disebabkan berbagai alasan, diantaranya karena konsumsi masyarakat dan industri makanan di dalam negeri banyak menggunakan minyak goreng. Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2020 yaitu sebesar 11,28 liter/kapita/tahun atau sebesar 9,02 kg/kapita/tahun, konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019, begitu juga tahun 2021 dan 2022 diprediksi mengalami peningkatan. Konsumsi minyak goreng sawit tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar 11,54 liter/kapita/tahun atau 9,23 kg/kapita/tahun dan 11,81 liter/kapita/tahun atau 9,45 kg/kapita/tahun (Tabel 9.1 dan Gambar 9.1).

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit dalam Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2002-2019 serta Prediksi 2020 - 2022

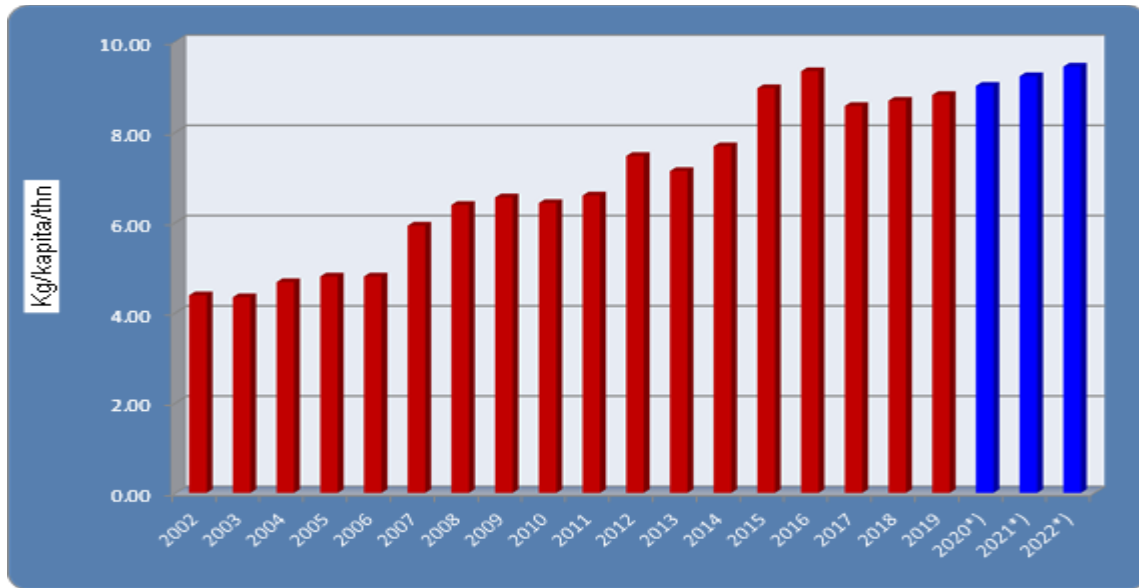
Tahun	Konsumsi ¹⁾			Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	(Kg/kap/tahun)	
2002	0.105	5.475	4.380	
2003	0.104	5.423	4.338	-0.95
2004	0.112	5.840	4.672	7.69
2005	0.115	5.996	4.797	2.68
2006	0.115	5.996	4.797	0.00
2007	0.142	7.404	5.923	23.48
2008	0.153	7.978	6.382	7.75
2009	0.157	8.186	6.549	2.61
2010	0.154	8.030	6.424	-1.91
2011	0.158	8.239	6.591	2.60
2012	0.179	9.334	7.467	13.29
2013	0.171	8.916	7.133	-4.47
2014	0.184	9.604	7.683	7.71
2015	0.215	11.211	8.969	16.73
2016	0.224	11.680	9.344	4.19
2017	0.206	10.719	8.575	-8.23
2018	0.208	10.865	8.692	1.36
2019	0.211	11.023	8.818	1.46
rata-rata	0.162	8.440	6.752	4.47
2020*)	0.216	11.278	9.022	2.31
2021*)	0.221	11.543	9.235	2.36
2022*)	0.226	11.809	9.447	2.30

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan: 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

*) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

Asumsi 1 liter = 0,8 Kg



Gambar 9.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002 – 2022

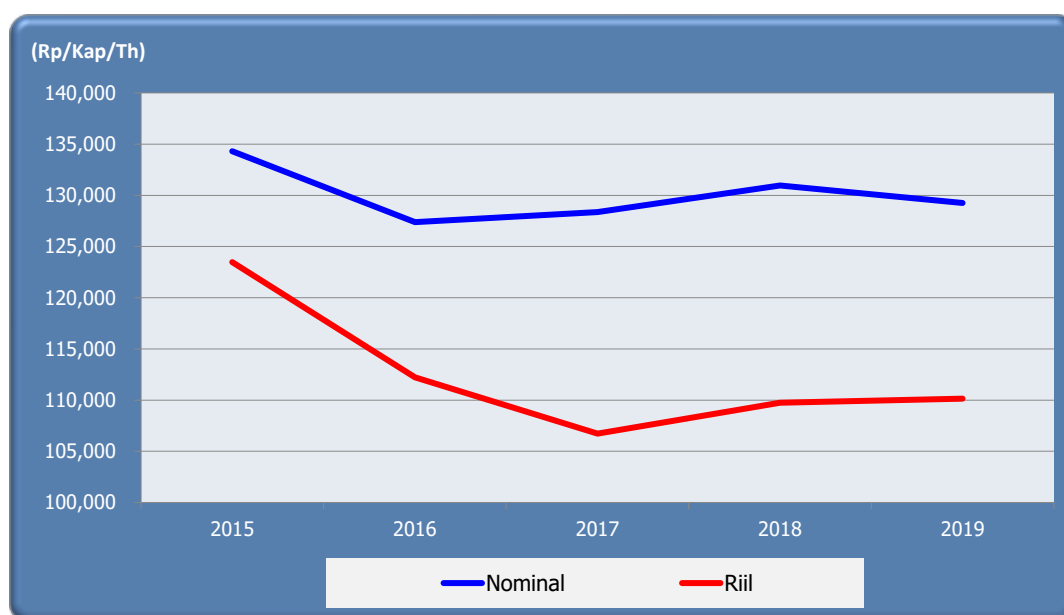
Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng (minyak sawit) bagi penduduk Indonesia periode tahun 2015 – 2019 secara nominal berfluktuatif, dimana laju pertumbuhan menunjukkan penurunan sebesar 0,92%, yakni dari Rp. 134.320,00 per kapita pada tahun 2015 menjadi Rp. 129.250,98 per kapita pada tahun 2019. Kalau dibandingkan dengan laju pertumbuhan lima tahun sebelumnya (2014-2018) hal ini mengalami sedikit penurunan. Besarnya pengeluaran nominal tersebut apabila dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) lemak dan minyak tahun dasar 2012=100 menunjukkan pengeluaran riil untuk konsumsi minyak goreng sawit. Periode tahun 2015 – 2019 konsumsi minyak goreng sawit secara riil juga mengalami sedikit penurunan sebesar 2,70%. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas terjadi penurunan konsumsi per kapita minyak goreng sawit penduduk Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit.

Tabel 9.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi minyak goreng sawit, 2015 – 2019

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)					Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Nominal	134,320.00	127,385.00	128,370.44	130,962.80	129,250.98	-0.92
2	IHK	108.78	113.50	120.29	119.33	117.34	1.96
3	Riil	123,483.31	112,234.30	106,718.21	109,753.02	110,151.61	-2.70

Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdatin

Keterangan : - Indeks Harga Konsumen (IHK) yang digunakan merupakan IHK Lemak dan Minyak (2012=100)



Gambar 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga untuk Konsumsi Minyak Goreng Sawit di Indonesia, 2015 – 2019

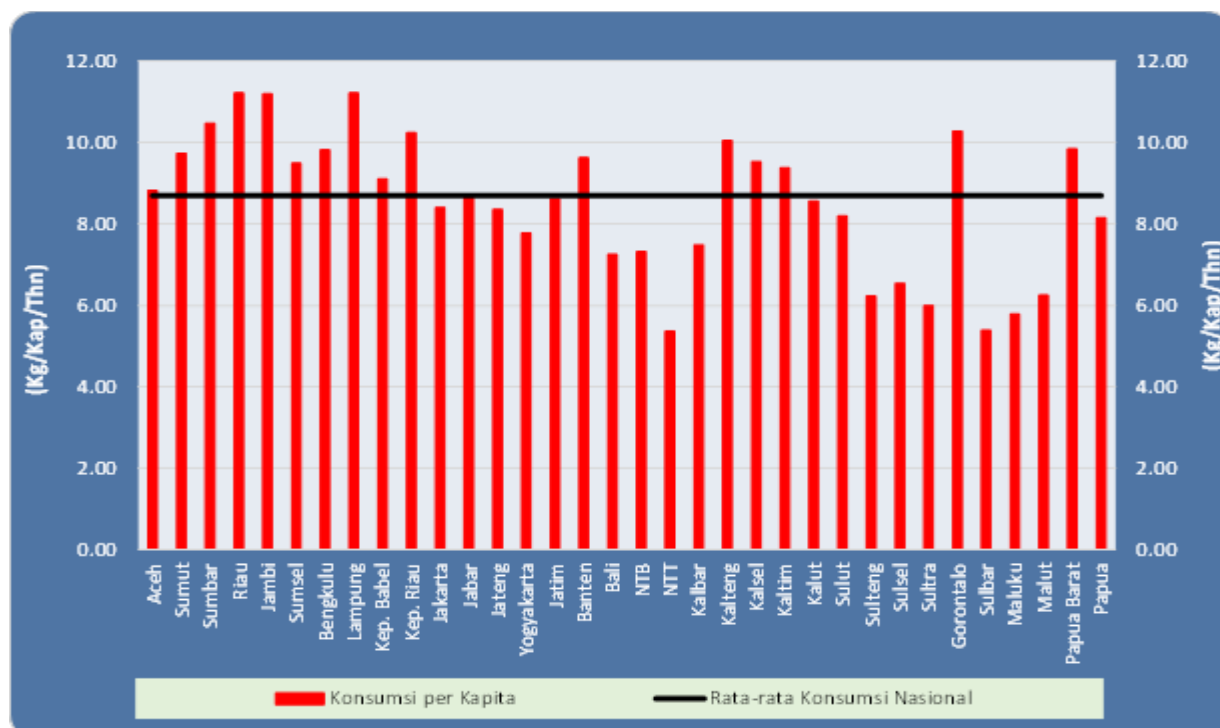
Berdasarkan data Susenas, rata-rata konsumsi minyak goreng sawit per kapita per provinsi pada periode tahun 2017-2019, rata-rata nasional konsumsi minyak goreng sawit sebesar 8,69 kg/kapita/tahun dimana data tersebut hasil olahan dari konsumsi minyak goreng sawit kapita pr minggu dalam liter diasumsikan satu liter sama dengan 0,8 kg. Dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 16 provinsi yang tingkat konsumsi minyak goreng sawit diatas rata-rata nasional. Provinsi Riau merupakan provinsi tertinggi konsumsi minyak goreng sawit rata-rata selama 2017-2019 sebesar 11,219 kg/kapita/tahun, selanjutnya Provinsi Lampung dengan konsumsi minyak goreng sawit sebesar 11,218 kg/kapita/tahun. Sedangkan provinsi yang tingkat konsumsinya terendah yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur 5,36 kg/kapita/tahun dan Sulawesi Barat sebesar 5,39 kg/kapita/tahun, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.3 dan Gambar 9.3.

Tabel 9.3. Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga per provinsi di Indonesia, 2017 – 2019

No.	Provinsi	kg/kapita/minggu			kg/kapita/tahun			Rata-rata 2017-2019	Rata-rata Pertmb. 2017-2019
		2017	2018	2019	2017	2018	2019		
1	ACEH	0.1669	0.1680	0.1726	8.7045	8.7575	9.0011	8.8210	1.70
2	SUMATERA UTARA	0.1793	0.1863	0.1947	9.3496	9.7140	10.1505	9.7380	4.20
3	SUMATERA BARAT	0.1989	0.1975	0.2062	10.3709	10.2961	10.7535	10.4735	1.86
4	RIAU	0.2093	0.2175	0.2187	10.9151	11.3402	11.4041	11.2198	2.23
5	JAMBI	0.2131	0.2152	0.2160	11.1142	11.2224	11.2617	11.1994	0.66
6	SUMATERA SELATAN	0.1845	0.1790	0.1825	9.6191	9.3340	9.5170	9.4900	-0.50
7	BENKULU	0.1857	0.1897	0.1894	9.6804	9.8927	9.8772	9.8168	1.02
8	LAMPUNG	0.2177	0.2110	0.2167	11.3637	11.0007	11.3019	11.2188	-0.19
9	KEPULAUAN BABEL	0.1706	0.1751	0.1784	8.8938	9.1307	9.3026	9.1090	2.27
10	KEPULAUAN RIAU	0.1947	0.1968	0.1976	10.1505	10.2627	10.3029	10.2387	0.75
11	DKI JAKARTA	0.1449	0.1668	0.1719	7.5576	8.6990	8.9632	8.4066	9.07
12	JAWA BARAT	0.1657	0.1643	0.1674	8.6392	8.5695	8.7300	8.6463	0.53
13	JAWA TENGAH	0.1618	0.1586	0.1604	8.4378	8.2699	8.3643	8.3573	-0.42
14	DIYOGYAKARTA	0.1481	0.1487	0.1505	7.7242	7.7548	7.8468	7.7753	0.79
15	JAWA TIMUR	0.1646	0.1651	0.1665	8.5811	8.6094	8.6828	8.6244	0.59
16	BANTEN	0.1792	0.1887	0.1858	9.3445	9.8407	9.6886	9.6246	1.88
17	BALI	0.1350	0.1427	0.1396	7.0375	7.4390	7.2767	7.2511	1.76
18	NUSA TENGGARA BARAT	0.1336	0.1367	0.1510	6.9687	7.1305	7.8712	7.3235	6.35
19	NUSA TENGGARA TIMUR	0.1038	0.0991	0.1056	5.4118	5.1662	5.5068	5.3616	1.03
20	KALIMANTAN BARAT	0.1391	0.1470	0.1444	7.2552	7.6657	7.5287	7.4832	1.94
21	KALIMANTAN TENGAH	0.1806	0.1970	0.2008	9.4145	10.2730	10.4680	10.0518	5.51
22	KALIMANTAN SELATAN	0.1761	0.1833	0.1892	9.1799	9.5576	9.8656	9.5344	3.67
23	KALIMANTAN TIMUR	0.1794	0.1812	0.1793	9.3564	9.4495	9.3476	9.3845	-0.04
24	KALIMANTAN UTARA	0.1623	0.1702	0.1603	8.4647	8.8744	8.3577	8.5656	-0.49
25	SULAWESI UTARA	0.1494	0.1590	0.1632	7.7912	8.2922	8.5074	8.1969	4.51
26	SULAWESI TENGAH	0.1159	0.1232	0.1194	6.0419	6.4223	6.2247	6.2297	1.61
27	SULAWESI SELATAN	0.1245	0.1278	0.1240	6.4941	6.6633	6.4673	6.5416	-0.17
28	SULAWESI TENGGARA	0.1119	0.1177	0.1156	5.8353	6.1361	6.0276	5.9997	1.69
29	GORONTALO	0.1993	0.1966	0.1959	10.3919	10.2497	10.2163	10.2860	-0.85
30	SULAWESI BARAT	0.0944	0.1109	0.1050	4.9203	5.7822	5.4755	5.3927	6.11
31	MALUKU	0.1091	0.1096	0.1142	5.6882	5.7138	5.9522	5.7847	2.31
32	MALUKU UTARA	0.1088	0.1291	0.1218	5.6709	6.7308	6.3489	6.2502	6.51
33	PAPUA BARAT	0.1844	0.1878	0.1941	9.6169	9.7900	10.1234	9.8434	2.60
34	PAPUA	0.1510	0.1587	0.1595	7.8721	8.2743	8.3189	8.1551	2.82
	INDONESIA	0.1645	0.1667	0.1691	8.5754	8.6918	8.8184	8.6952	1.41

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : Asumsi 1 liter = 0,8 Kg



Gambar 9.3. Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga per provinsi di Indonesia, rata-rata 2017 – 2019

9.2. Neraca Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

Penyusunan neraca produksi dan kebutuhan minyak goreng didasarkan atas beberapa data dan asumsi. Perhitungan penyediaan minyak goreng diawali dengan perhitungan produksi minyak sawit (CPO), karena data produksi yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan adalah dalam wujud minyak sawit (CPO). Neraca penyediaan minyak goreng diambil dari Prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/Strategis Tahun 2020 dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Perkiraan produksi minyak goreng bulan Januari-Desember 2020 sebesar 8.253.459 ton, bersumber dari GAPKI dan GIMNI diolah Direktorat Jenderal Perkebunan. Produksi sudah menggunakan perhitungan variabel ekspor-impor minyak goreng. Target peruntukkan *Crude Palm Oil (CPO)* untuk minyak goreng ekspor dan konsumsi dalam negeri sudah dibedakan. Rendemen minyak goreng dari CPO 68,28% dan kopra 60% (Ditjen Perkebunan). Stok akhir tahun 2019 sebesar 4.227.057 ton merupakan neraca Januari-Desember 2019 (Ditjen Perkebunan). Konsumsi langsung rumah tangga minyak goreng sebesar 8,82 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2019, BPS) dikalikan dengan jumlah penduduk, sehingga perkiraan kebutuhan langsung tahun 2020 sebesar 2.377.902 ton. Konsumsi tidak langsung dan kebutuhan industri sebesar 2.686.364 ton yang merupakan hasil perhitungan Ditjen. Perkebunan dan kehilangan/tercecer sebesar 1,56% dari total produksi (sumber neraca bahan makanan BKP) perkiraan jumlah tercecer tahun 2020 sebesar 128.754 ton. Sehingga perkiraan

kebutuhan total Januari - Desember 2020 sebesar 5.193.020 ton, yang merupakan hasil penjumlahan dari konsumsi langsung, konsumsi tidak langsung dan kebutuhan industri serta kehilangan/tercecer.

Hasil perhitungan neraca produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2020 tersaji pada Tabel 9.4. Data produksi minyak sawit (CPO) tahun 2020 merupakan angka estimasi Direktorat Jenderal Perkebunan. Neraca produksi dan kebutuhan minyak goreng adalah selisih antara perkiraan produksi dengan perkiraan kebutuhan minyak goreng. Pada tahun 2020 perkiraan neraca produksi dan kebutuhan terjadi surplus minyak goreng yang mencapai 7,29 juta ton. Surplus neraca perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan minyak goreng ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri rumah tangga (makanan), minyak goreng yang disimpan di masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.

Tabel 9.4. Neraca Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng di Indonesia, Tahun 2020

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan			Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
		Kehilangan / Tercecer	Konsumsi Langsung	Konsumsi Tidak Langsung			
1	2	3	4	5	6	7=2-5	8=stok awal+7
Stok Akhir Desember 2019							4,227,057
Jan-20	682,790	10,652	199,943	218,777	429,372	253,418	4,480,475
Feb-20	682,790	10,652	187,044	218,777	416,472	266,318	4,746,793
Mar-20	682,790	10,652	199,943	218,777	429,372	253,418	5,000,212
Apr-20	698,494	10,897	198,018	230,372	439,287	259,208	5,259,419
May-20	724,639	11,304	212,000	248,531	471,836	252,803	5,512,222
Jun-20	682,790	10,652	193,494	218,777	422,922	259,868	5,772,091
Jul-20	683,121	10,657	200,039	223,153	433,848	249,273	6,021,363
Aug-20	682,790	10,652	199,943	218,777	429,372	253,418	6,274,782
Stok Akhir Agustus							6,274,782
Sep-20	682,790	10,652	193,494	218,777	422,922	259,868	6,534,650
Oct-20	682,790	10,652	199,943	218,777	429,372	253,418	6,788,068
Nov-20	682,790	10,652	193,494	218,777	422,922	259,868	7,047,936
Dec-20	684,883	10,684	200,546	234,092	445,322	239,561	7,287,497
Total 2020	8,253,459	128,754	2,377,902	2,686,364	5,193,020	3,060,440	7,287,497

Sumber : Prognosa Badan Ketahanan Pangan

9.3. Penyediaan Minyak Sawit di beberapa negara di Dunia

Rata-rata penyediaan minyak sawit dunia yang bersumber dari USDA, periode tahun 2015 – 2020 sebesar 126,75 juta ton. Pada periode ini total penyediaan minyak sawit dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata-rata pertumbuhan 3,91%. Terdapat 6 negara dengan total penyediaan minyak sawit terbesar di dunia. Keenam negara tersebut memberikan kontribusi hingga mencapai 68,32% dari total penyediaan dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan rata-rata total penyediaan minyak sawit pada periode tahun 2015 - 2020 mencapai 42,12 juta ton per tahun atau sebesar 33,23% dari total penyediaan minyak sawit dunia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 22,24 juta ton atau 17,55%.

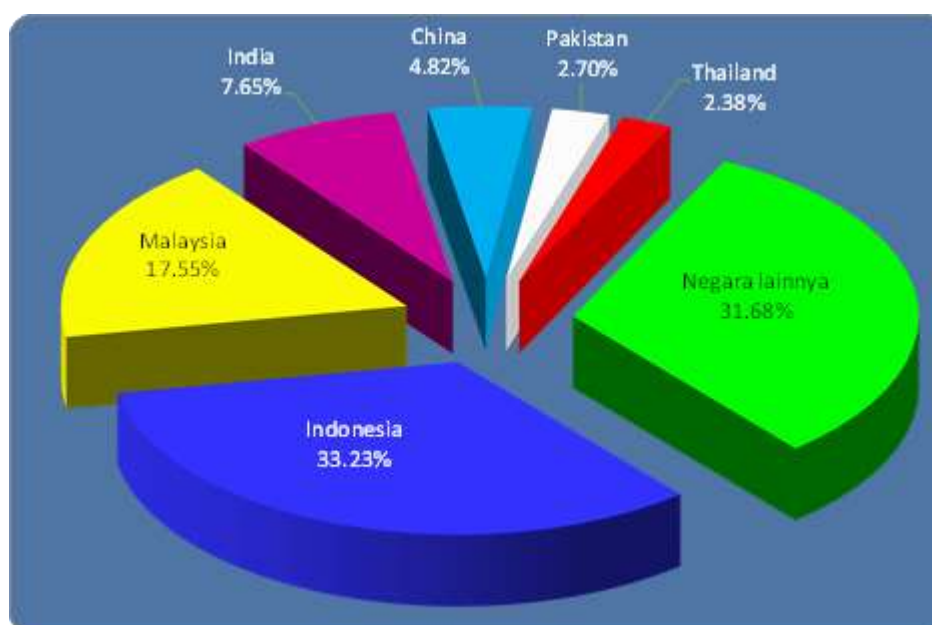
Dua negara berikutnya adalah India dan China masing-masing sebesar 9,70 juta ton dan 6,11 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 7,65% dan 4,82%. Negara terbesar kelima dan keenam adalah Pakistan dan Thailand dengan kontribusi masing-masing sebesar 2,70% dan 2,38%, sedangkan negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing kurang dari 2%. Persentase kontribusi total penyediaan minyak sawit di 6 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 9.5 dan Gambar 9.4.

Tabel 9.5. Negara dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di dunia, 2015 – 2020

No.	Negara	Total Ketersediaan (000 Ton)						Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020			
1	Indonesia	34,889	38,868	41,611	44,663	45,173	47,493	42,116	33.23	33.23
2	Malaysia	20,870	20,951	22,239	24,384	22,229	22,754	22,238	17.55	50.77
3	India	9,599	10,040	9,498	10,138	9,283	9,623	9,697	7.65	58.42
4	China	4,994	5,070	5,627	7,290	6,647	7,050	6,113	4.82	63.25
5	Pakistan	3,102	3,382	3,480	3,510	3,440	3,600	3,419	2.70	65.94
6	Thailand	2,167	2,725	3,058	3,373	3,266	3,502	3,015	2.38	68.32
7	Negara lainnya	36,371	39,024	41,141	42,030	41,167	41,161	40,149	31.68	100.00
	Total Dunia	111,992	120,060	126,654	135,388	131,205	135,183	126,747	100.00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2020 angka sementara



Gambar 9.4. Negara dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, Persentase Rata-rata terhadap Penyediaan Dunia, 2015 – 2020

9.4. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Beberapa Negara di Dunia

Konsumsi domestik minyak sawit per tahun terbesar dunia menurut data USDA periode tahun 2015 – 2020 terdapat enam negara dengan peringkat utama yaitu Indonesia, India, China, Malaysia, Pakistan dan Thailand. Rata-rata konsumsi domestik per tahun dunia sebesar 67,80 juta ton, keenam negara terbesar tersebut konsumsi domestik hanya di bawah 15 juta ton per tahun.

Berdasarkan data periode 2015 – 2020 Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan rata-rata konsumsi domestik minyak sawit sebesar 12,01 juta ton per tahun atau 17,72% dari total penyerapan dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit. India menjadi importir minyak kelapa sawit atau CPO terbesar kedua di dunia. Apa penyebab India menjadi importir CPO terbesar kedua di dunia, karena satu-satunya minyak nabati yang tidak diproduksi di India ialah CPO. Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor. Pasar minyak sawit India masih tetap prospektif bagi Indonesia kedepan, sebab (1) konsumsi minyak sawit India sebagian besar adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi, (2) pangsa minyak sawit dalam konsumsi minyak nabati meningkat dari 29 persen tahun 2002 menjadi 45 persen tahun 2015, (3) sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih minyak sawit dan (4) kebutuhan minyak nabati India akan naik dari sekitar 20 juta ton tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta ton tahun 2025 (<https://gapki.id>).

Awal tahun 2019 India turunkan bea impor bagi produk minyak sawit dari Malaysia, dengan kebijakan ini, Malaysia pun kini gantikan kedudukan Indonesia yang selama ini menjadi pemasok minyak kelapa sawit terbesar ke India. India memangkas bea impor untuk pengiriman minyak sawit dari 54 persen menjadi 50 persen. Namun pengiriman dari Malaysia hanya dikenai bea sebesar 45 persen berkat adanya Perjanjian Kerjasama Ekonomi Komprehensif antara kedua negara, yang ditandatangani hampir satu dekade lalu.

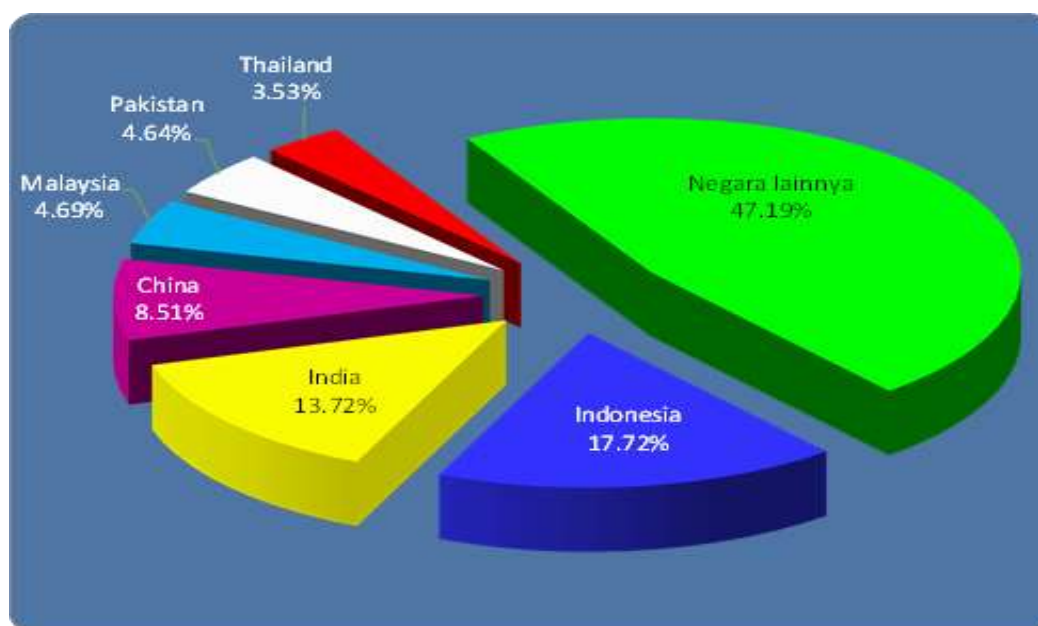
China merupakan negara urutan ketiga terbesar dunia dengan rata-rata konsumsi domestik minyak sawit per tahun sebesar 5,77 juta ton. Negara berikutnya adalah Malaysia, Pakistan dan Thailand dengan rata-rata konsumsi domestik per tahun masing-masing sebesar 3,18 juta ton, 3,14 juta ton dan 2,40 juta ton. Perkembangan konsumsi domestik minyak sawit per kapita negara-negara di dunia tahun 2015 - 2020 tersaji secara lengkap pada Tabel 9.6 dan Gambar 9.5.

Tabel 9.6. Konsumsi domestik minyak sawit per tahun di beberapa negara di dunia, 2015 – 2020

No.	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)						Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020			
1	Indonesia	9,120	9,125	11,565	13,721	13,680	14,875	12,014	17.72	17.72
2	India	9,100	9,350	9,270	9,605	9,060	9,430	9,303	13.72	31.44
3	China	4,800	4,750	5,100	7,012	6,262	6,703	5,771	8.51	39.95
4	Malaysia	2,743	2,622	3,238	3,573	3,275	3,625	3,179	4.69	44.64
5	Pakistan	2,795	2,995	3,145	3,245	3,290	3,400	3,145	4.64	49.28
6	Thailand	1,919	2,135	2,343	2,640	2,586	2,750	2,396	3.53	52.81
7	Negara lainnya	28,901	30,622	32,310	33,056	33,256	33,808	31,992	47.19	100.00
	Total Dunia	59,378	61,599	66,971	72,852	71,409	74,591	67,800	100.00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2020 angka sementara



Gambar 9.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Terbesar di Dunia, Persentase rata-rata terhadap Konsumsi Dunia, 2015 - 2020

BAB X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang memiliki banyak kandungan nutrisi penting bagi tubuh kita. Telur biasanya disajikan pada saat sarapan untuk memenuhi kebutuhan protein, juga diolah menjadi berbagai macam masakan atau langsung dimakan mentah yang biasanya digunakan untuk meningkatkan stamina tubuh. Seluruh bagian pada telur baik itu kuning telur, putih telur maupun cangkangnya bisa diambil manfaatnya.

Telur sebagai sumber protein mempunyai banyak keunggulan antara lain, kandungan asam amino paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Telur yang biasa dikonsumsi adalah telur yang berasal dari unggas seperti ayam, bebek, angsa dan beberapa jenis burung seperti burung unta dan burung puyuh. Harga telur yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi membuat permintaan akan konsumsi telur menjadi meningkat. Produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 5,04 juta ton atau meningkat dari tahun 2019 sebesar 6,12% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan).

Kandungan nutrisi telur ayam terdiri atas 13% protein, 12% lemak, vitamin dan mineral, nilai tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya. Kuning telur mengandung asam amino esensial, mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti besi, fosfor, sedikit kalsium dan B kompleks, 50% protein dan sebagian besar lemak terdapat pada kuning telur, sedangkan putih telur yang jumlahnya mencapai 60% dari seluruh bulatan telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit karbohidrat.

Manfaat mengkonsumsi telur ayam menurut beberapa literatur adalah meningkatkan perkembangan sel-sel otak yang berperan dalam penyimpanan memori, meningkatkan fungsi dan menjaga kerusakan indra penglihatan, telur ayam juga mampu menurunkan berat badan dan telur ayam bermanfaat dalam mencegah pecahnya pembuluh darah.

10.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2002 – 2019 sangat berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,5% per tahun. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2007 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 5,058 kg/kapita pada tahun

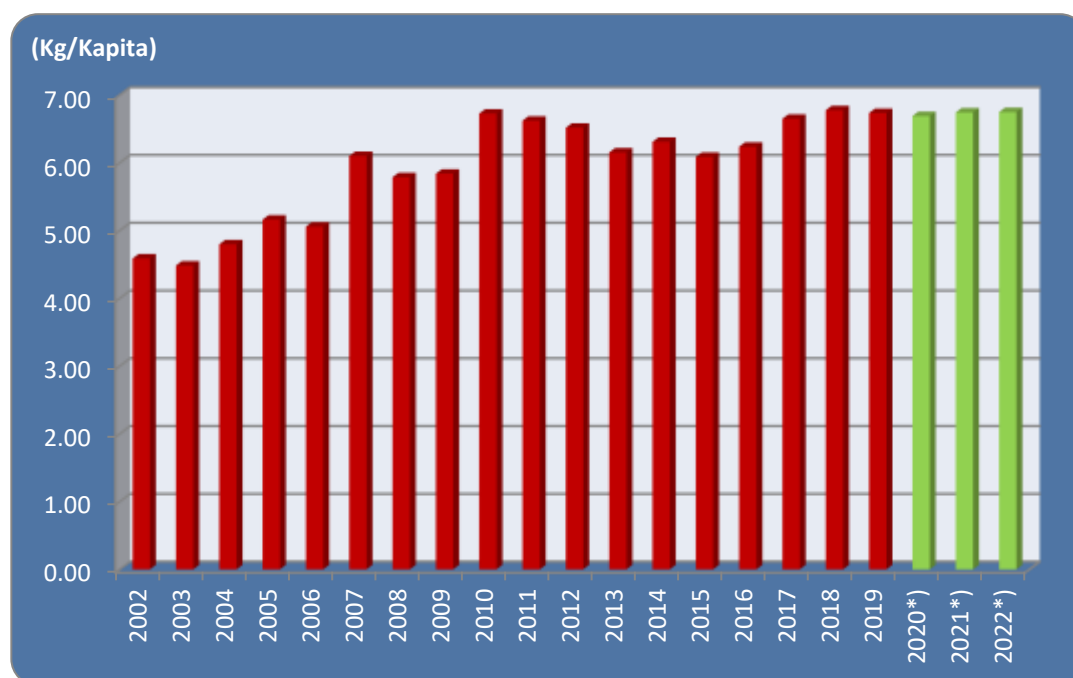
2006 meningkat menjadi 6,101 kg/kapita pada tahun 2007 atau naik sebesar 20,62%. Tahun 2010 kembali terjadi peningkatan cukup signifikan sebesar 15,18% dari tahun sebelumnya. Selain periode waktu tadi, konsumsi telur ayam ras relatif berfluktuasi.

Hasil Susenas tahun 2019 seperti halnya tahun 2015 sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana konsumsi telur ayam ras jika pada sebelum tahun 2015 dalam satuan kg per minggu maka di tahun 2015 menjadi butir per minggu, sehingga diperlukan ada konversi untuk menyamakannya. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan konversi ini adalah berat 1 kilogram telur ayam ras diasumsikan berisi 16 butir. Berdasarkan asumsi ini maka konsumsi telur ayam ras menurut hasil susenas tahun 2019 adalah 0,129 kg/kapita/minggu atau 6,735 kg/kapita/tahun. Konsumsi telur ayam ras tahun 2019 ini menurun 0,61% dibandingkan tahun sebelumnya. Keragaan konsumsi telur ayam ras tahun 2002 – 2019 tersaji secara lengkap pada Tabel 10.1 dan Gambar 10.1.

Tabel 10.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2002 – 2019

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2002	0,088	4,589	
2003	0,086	4,484	-2,27
2004	0,092	4,797	6,98
2005	0,099	5,162	7,61
2006	0,097	5,058	-2,02
2007	0,117	6,101	20,62
2008	0,111	5,788	-5,13
2009	0,112	5,840	0,90
2010	0,129	6,726	15,18
2011	0,127	6,622	-1,55
2012	0,125	6,518	-1,57
2013	0,118	6,153	-5,60
2014	0,121	6,309	2,54
2015	0,117	6,088	-3,51
2016	0,120	6,238	2,46
2017	0,128	6,651	6,62
2018	0,130	6,776	1,89
2019	0,129	6,735	-0,61
Rata-rata	0,114	5,924	2,50
2020*)	0,129	6,690	0,59
2021*)	0,129	6,743	0,80
2022*)	0,129	6,748	0,08

Sumber: SUSENAS, BPS



Gambar 10.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2002 – 2019 dan Perkiraan 2020 - 2022

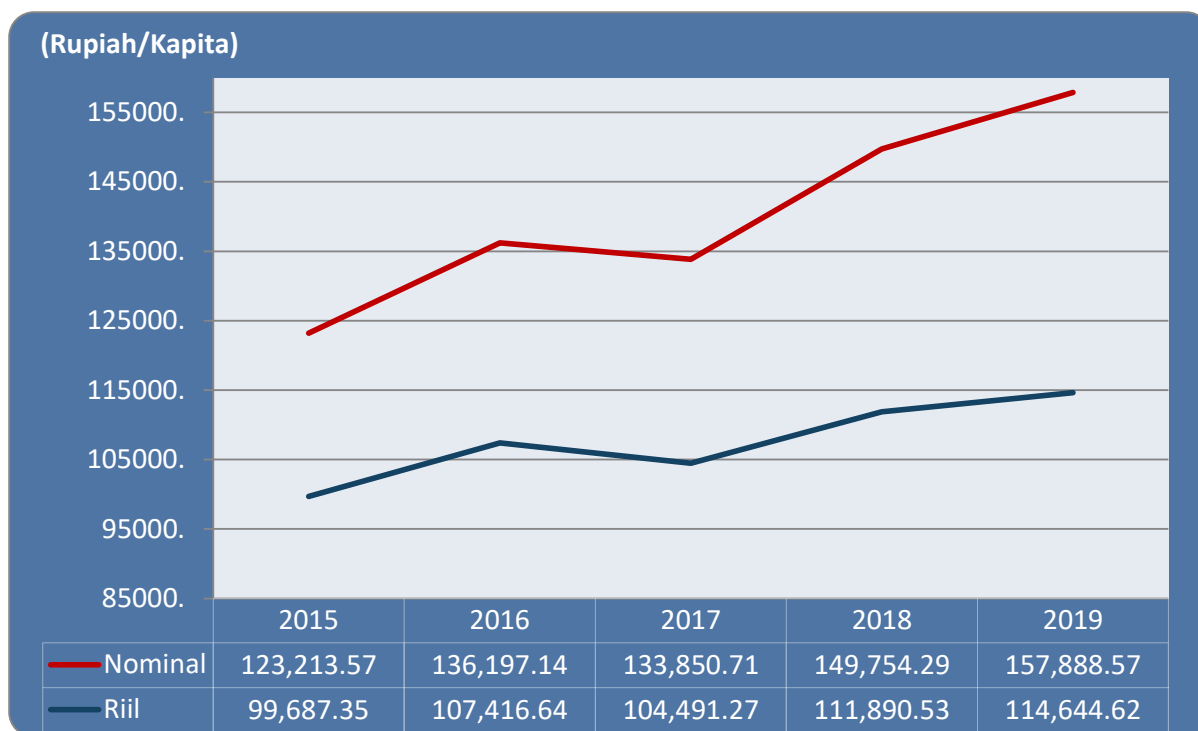
Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2015 – 2019 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 6,53%, yakni dari Rp. 123.213,57/kapita pada tahun 2015 menjadi Rp. 157.888,57/kapita pada tahun 2019. Jika dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara riil hanya mengalami peningkatan sebesar 3,64%. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 10.2 dan Gambar 10.2.

Tabel 10.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Telur Ayam Ras Secara Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun					Rata2 pertumb. (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	
Nominal	123.213,57	136.197,14	133.850,71	149.754,29	157.888,57	6,53
IHK *)	123,60	126,79	128,10	133,84	137,72	2,75
Riil	99.687,35	107.416,64	104.491,27	111.890,53	114.644,62	3,64

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya



Gambar 10.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Telur Ayam Ras secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2019

10.2. Perhitungan Neraca Telur ayam ras

Komoditas telur ayam ras merupakan salah satu komoditas yang termasuk ke dalam bahan pangan pokok. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian merupakan instansi yang bertugas melakukan penghitungan dan updating data prognosa terkait penyediaan dan kebutuhan pangan pokok, di antaranya telur ayam ras. Data prognosa terkini yang dirilis adalah tahun 2020 dengan update data September 2020.

Dalam penyusunan prognosa telur ayam ras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perkiraan kebutuhan telur ayam ras. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan prognosa telur ayam ras diantaranya adalah kebutuhan konsumsi rumah tangga, konsumsi di luar rumah tangga, industri dan jasa. Hasil perhitungan prognosa BKP per September 2020 disajikan pada Tabel 10.3.

Produksi telur ayam ras Indonesia tahun 2020 menurut data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah sebesar 5,04 juta ton. Perkiraan produksi Januari – Februari 2021 adalah sekitar 815,61 ribu ton. Angka produksi ini akan berubah pada pembahasan prognosa bulan Oktober 2020 untuk pembaharuan data periode Oktober – Desember 2020 dan perkiraan Januari – Februari 2021.

Komponen penyusun untuk perkiraan besarnya kebutuhan telur ayam ras dihitung dari hasil survei Bahan Pokok (Bapok) BPS tahun 2017. Perkiraan besarnya kebutuhan tahun 2020 sudah memperhitungkan peningkatan kebutuhan dari 2017 ke 2020. Besaran konsumsi telur ayam ras secara total yang digunakan untuk menghitung angka kebutuhan prognosa adalah 18,16 kg/kapita dalam setahun. Jika dirinci maka angka konsumsi hasil Bapok ini terbagi menjadi 6,53 kg/kapita untuk konsumsi dalam rumah tangga, kemudian berturut-turut 5,72 kg/kapita, 5,84 kg/kapita dan 0,07 kg/kapita untuk horeka, industri dan jasa. Angka ini yang digunakan dalam perhitungan kebutuhan di kolom 3 sampai dengan kolom 6 Tabel 10.3 dengan dikalikan jumlah penduduk tahun 2020.

Tabel 10.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Telur Ayam Ras, Tahun 2015-2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan				Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)
		Konsumsi RT Langsung	Horeka, RM dan PMM	Industri	Jasa Kesehatan		
1	2	3	4	5	6	7=3+4+5+6	8=2-7
Jan-20	413.054	146.466	128.298	130.990	1.570	407.325	5.729
Feb-20	403.100	137.017	120.021	122.539	1.469	400.755	2.345
Mar-20	421.822	146.466	128.298	130.990	1.570	400.755	21.067
Apr-20	439.511	151.829	132.996	135.786	1.628	428.808	10.703
May-20	456.074	165.804	145.237	148.284	1.777	454.534	1.540
Jun-20	416.290	141.742	124.160	126.764	1.519	400.755	15.535
Jul-20	426.979	146.745	128.543	131.239	1.573	401.531	25.448
Aug-20	424.848	146.466	128.298	130.990	1.570	400.755	24.093
Sep-20	410.006	141.742	124.160	126.764	1.519	400.755	9.251
Oct-20	419.757	146.466	128.298	130.990	1.570	400.755	19.002
Nov-20	403.058	141.742	124.160	126.764	1.519	400.755	2.303
Dec-20	409.897	148.024	129.662	132.383	1.587	405.086	4.811
Total 2020	5.044.396	1.760.510	1.542.131	1.574.484	18.872	4.895.999	148.397
Jan-21	419.394	145.518	127.467	130.142	1.560	400.755	18.639
Feb-21	396.218	145.518	127.467	130.142	1.560	374.883	21.335
Perkiraan 2021		1.777.783	1.557.261	1.589.931	19.057	4.944.033	

Keterangan:

- Stok akhir Agustus diasumsikan tidak dihitung (daya tahan simpan sekitar 15 hari).
- Produksi Sep-Des'20 sebanyak 1.642.718 ton, Antisipasi peningkatan demand dan harga telur tinggi, Ditjen PKH merekomendasikan peternak agar memperpanjang masa produksi layer pada bulan April dan Mei dari 92 minggu menjadi 96
- Kebutuhan Sep-Des'20 sebesar 1.607.351 ton, hasil perhitungan kebutuhan total tahun 2020 sebesar 18,16 kg/kap/th
- Peningkatan kebutuhan periode HBKN : Puasa dan Idul Fitri (Mei-Juni), Idul Adha (Agustus), Natal dan Tahun Baru
- Jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 269.603,4 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, SUPAS 2015, BPS).
- Neraca bulanan adalah produksi dikurangi kehilangan dikurangi total kebutuhan.
- Neraca Kumulatif adalah neraca domestik (bulanan) ditambah stok awal (carry over) bulan sebelumnya.

Perkiraan kebutuhan total untuk telur ayam ras menurut prognosa BKP adalah sebesar 4,90 juta ton. Surplus kumulatif sampai dengan akhir Desember diperkirakan sebesar 148,40 ribu ton. Prognosa juga sudah memperhitungkan kenaikan kebutuhan karena adanya hari besar nasional dan keagamaan. Berdasarkan perhitungan prognosa ini diperkirakan situasi penyediaan telur ayam ras akan aman sampai dengan bulan Februari 2021.

Tabel 10.4. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras

PROVINSI	Butir/Kapita/Minggu			Kg/Kapita/Tahun		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1. ACEH	2,00	2,00	1,88	6,53	6,51	6,14
2. SUMATERA UTARA	1,95	2,11	2,07	6,35	6,86	6,74
3. SUMATERA BARAT	2,13	2,08	2,00	6,94	6,79	6,53
4. RIAU	2,46	2,46	2,32	8,02	8,03	7,55
5. JAMBI	2,06	2,15	2,00	6,70	7,00	6,51
6. SUMATERA SELATAN	2,45	2,30	2,27	7,98	7,48	7,40
7. BENGKULU	1,96	2,06	1,94	6,39	6,72	6,33
8. LAMPUNG	2,29	2,23	2,22	7,45	7,25	7,23
9. KEP. BANGKA BELITUNG	2,37	2,26	2,21	7,71	7,37	7,19
10. KEPULAUAN RIAU	2,67	2,73	2,76	8,70	8,89	8,98
11. DKI JAKARTA	2,42	2,63	2,57	7,90	8,57	8,38
12. JAWA BARAT	2,42	2,47	2,49	7,89	8,06	8,11
13. JAWA TENGAH	1,87	1,90	1,98	6,10	6,20	6,47
14. D I YOGYAKARTA	2,16	2,26	2,28	7,04	7,37	7,43
15. JAWA TIMUR	1,91	1,90	1,89	6,24	6,21	6,17
16. BANTEN	2,39	2,49	2,41	7,80	8,12	7,85
17. BALI	2,08	2,02	2,01	6,78	6,58	6,55
18. NUSA TENGGARA BARAT	1,59	1,72	1,83	5,20	5,62	5,97
19. NUSA TENGGARA TIMUR	0,61	0,68	0,69	1,98	2,21	2,24
20. KALIMANTAN BARAT	2,02	2,16	2,09	6,58	7,04	6,81
21. KALIMANTAN TENGAH	2,20	2,18	2,19	7,16	7,09	7,12
22. KALIMANTAN SELATAN	2,04	1,99	2,04	6,64	6,47	6,63
23. KALIMANTAN TIMUR	2,34	2,47	2,42	7,63	8,05	7,88
24. KALIMANTAN UTARA	2,04	2,37	2,03	6,64	7,71	6,62
25. SULAWESI UTARA	1,36	1,33	1,23	4,45	4,32	4,02
26. SULAWESI TENGAH	1,15	1,13	1,13	3,74	3,69	3,70
27. SULAWESI SELATAN	1,93	1,91	1,81	6,28	6,23	5,91
28. SULAWESI TENGGARA	1,34	1,48	1,42	4,36	4,82	4,63
29. GORONTALO	1,01	0,99	1,06	3,30	3,24	3,44
30. SULAWESI BARAT	1,07	1,12	1,15	3,48	3,66	3,75
31. MALUKU	0,90	0,94	0,87	2,93	3,05	2,83
32. MALUKU UTARA	0,78	0,82	0,77	2,53	2,68	2,51
33. PAPUA BARAT	1,26	1,57	1,39	4,11	5,13	4,52
34. PAPUA	1,09	1,08	1,14	3,55	3,53	3,73
INDONESIA	2,04	2,08	2,07	6,65	6,78	6,74

Sumber: Susenas, BPS

Konsumsi telur ayam ras dalam rumah tangga menurut Susenas tahun 2017 – 2019 adalah seperti pada Tabel 10.4 berikut. Secara nasional, konsumsi dalam rumah tangga tahun 2019 adalah sekitar 2,07 butir/kapita/minggu atau sekitar 6,74 kg/kapita/tahun. Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi dibandingkan

provinsi lainnya yaitu sekitar 8,98 kg/kapita/tahun. Sementara provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 2,24 kg/kapita/tahun.

BAB XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN SUSU

Susu dan produk olahannya memiliki kandungan protein, lemak, dan vitamin yang sangat dibutuhkan tubuh dalam perkembangan tiap individu pada setiap fase kehidupan. Namun, konsumsi susu di Indonesia masih sangat rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi susu masyarakat Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2,51 kg per kapita per tahun atau menurun 4,49% dibandingkan konsumsi susu tahun 2018. Sementara itu total konsumsi domestik berupa susu bubuk berdasarkan data yang bersumber dari USDA, Indonesia menduduki urutan ke-5 setelah Cina, Brazil, Uni Eropa dan Algeri dengan total konsumsi sebesar 135 ribu ton pada tahun 2019.

Menurut Achroni (2013), manfaat susu adalah (1) Potasium yang terkandung dalam air susu dapat menggerakkan dinding pembuluh darah pada saat tekanan darah tinggi dan menjaga agar tetap stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan meminum susu setiap hari dapat menurunkan risiko terkena penyakit berbahaya dan mematikan, seperti stroke dan jantung sebesar 15 - 20 %. (2) Racun dalam tubuh seperti logam, timah, dan cadmium yang diserap oleh tubuh dari bahan makanan dapat dinetralkan dengan meminum susu. (3) Kandungan lemak dalam air susu dapat memperkuat daya tahan tubuh, fungsi saraf, dan mencegah pertumbuhan tumor pada sel sel tubuh. (4) Tirosin yang terdapat di dalam air susu dapat meningkatkan hormon kegembiraan dan unsur serum dalam darah tumbuh dalam skala besar. (5) Yodium, seng, dan letisin dapat meningkatkan keefisienan kerja otak besar. (6) Zat besi, tembaga, dan vitamin A dapat mempertahankan agar kulit tetap segar. (7) Kalsium susu bermanfaat untuk kekuatan tulang, penyusutan tulang, patah, dan keropos pada tulang. (8) Magnesium dalam air susu dapat membuat jantung dan sistem saraf tahan terhadap kelelahan. (9) Kandungan seng dapat mempercepat penyembuhan luka. (10). Vitamin B2 dapat meningkatkan ketajaman penglihatan.

Konsumsi dan kebutuhan susu segar maupun produk turunannya diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, kesadaran gizi dan perubahan gaya hidup. Data konsumsi susu menurut SUSENAS, BPS dibedakan atas konsumsi susu murni, susu cair pabrik susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, keju dan Hasil lain dari susu. Namun mulai tahun 2015 BPS tidak lagi menyajikan konsumsi susu murni dan keju, sehingga hanya lima jenis susu tersebut yang dalam penyajian data pada tulisan ini dikonversi ke dalam wujud susu, selain itu juga akan di bahas penyediaan dan penggunaan untuk konsumsi susu di Indonesia serta analisis konsumsi domestik susu di negara-negara dunia.

11.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Susu dalam Rumah Tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi menurut hasil SUSENAS, BPS dibedakan atas konsumsi susu murni, susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, keju dan Hasil lain dari susu, namun publikasi Susenas mulai tahun 2015 tidak mencakup susu murni dan keju. Dalam bahasan berikut telah dilakukan kompilasi konsumsi wujud tersebut ke dalam konsumsi susu bubuk dengan besaran konversi seperti tersaji pada Tabel 11.1.

Tabel 11.1. Besaran konversi konsumsi wujud susu

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk Asal	Bentuk Konversi
1	Susu murni	liter	800	0.40	Susu
2	Susu cair pabrik	250 ml	200	0.40	Susu
3	Susu kental manis	397 gr	397	0.50	Susu
4	Susu bubuk	kg	1000	1.00	Susu
5	Susu bubuk bayi	400 gr	400	1.00	Susu
6	Keju	ons	100	1.00	Susu
7	Hasil lain dari susu	ons	100	1.00	Susu

Sumber : PSKG (IPB-BKP)

konsumsi total susu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2019 berfluktuasi namun cenderung meningkat sebesar 5,60% per tahun atau sebesar 1,90 kg/kapita. Peningkatan konsumsi total susu terbesar terjadi pada tahun 2007 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni mencapai 52,11% atau dari 1,48 kg/kapita pada tahun 2006 menjadi 2,25 kg/kapita pada tahun 2007. Sementara Penurunan terbesar untuk konsumsi total susu terjadi di tahun 2012 dimana konsumsi dalam rumah tangga turun sebesar 24,63% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 1,35 kg/kapita.

Dari ketujuh jenis susu yang dikonsumsi rumah tangga di Indonesia, empat jenis yang dominan dikonsumsi rumah tangga adalah susu bubuk, susu kental manis, susu bubuk bayi disusul kemudian susu cair pabrik. Konsumsi susu bubuk pada tahun 2002 sebesar 0,42 kg/kapita kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,90 kg/kapita pada tahun 2019 atau meningkat sebesar 9,31% per tahun, konsumsi susu kental manis tahun 2019 sebesar 0,75 kg/kapita dan susu cair pabrik 0,45 kg/tahun.

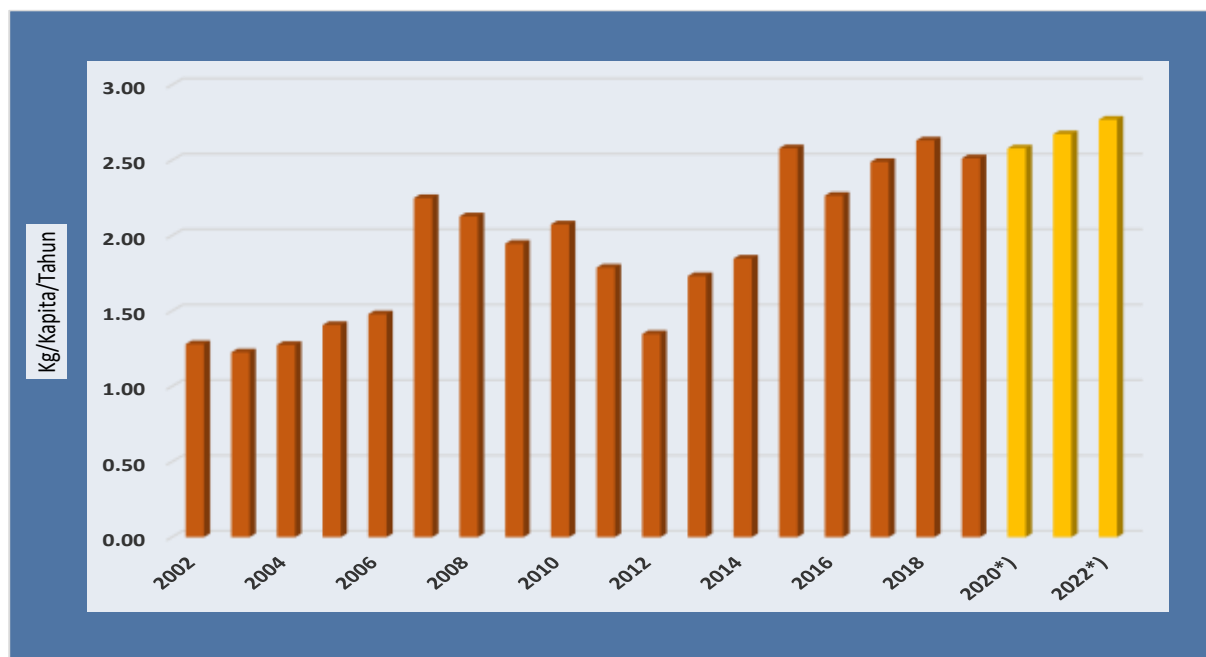
Sementara Publikasi Susenas oleh BPS mulai tahun 2015 tidak menyajikan konsumsi susu murni dan keju meskipun kedua jenis tersebut tersebut konsumsinya relatif kecil. Konsumsi total susu di Indonesia tahun 2019 sebesar 2,51 kg/kapita atau menurun 4,49% dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan hasil proyeksi konsumsi total susu di Indonesia pada tahun 2020 diprediksikan akan mengalami peningkatan kembali 2,61% dibandingkan tahun

2019 yakni menjadi 2,58 kg/kapita. Pada tahun 2021 diprediksikan akan kembali mengalami peningkatan sebesar 3,65% hingga menjadi 2,67 kg/kapita dan tahun 2022 meningkat menjadi 2,77 kg/kapita atau naik 3,61%. Perkembangan konsumsi total susu di Indonesia tahun 2002 – 2019, serta prediksi tahun 2020 – 2022 secara lengkap tersaji pada Tabel 11.2 dan Gambar 11.1.

Tabel 11.2. Perkembangan Konsumsi Total Susu Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002 – 2019 serta prediksi 2020 – 2022

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)**							Total	
	Susu murni	Susu cair pabrik	Susu kental manis	Susu bubuk	Susu bubuk bayi	Keju	Hasil Lain dari susu	(kg/kap/th)	Pertumb. (%)
2002	0.0667	0.0334	0.4554	0.4171	0.2920	0.0052	0.0104	1.28	
2003	0.0501	0.0375	0.4865	0.3650	0.2711	0.0052	0.0104	1.23	-4.25
2004	0.0501	0.0292	0.4968	0.4171	0.2711	0.0052	0.0052	1.27	3.99
2005	0.0334	0.0375	0.5486	0.4171	0.3546	0.0052	0.0104	1.41	10.36
2006	0.0501	0.0459	0.5486	0.4693	0.3546	0.0000	0.0104	1.48	5.11
2007	0.0667	0.0709	0.7038	0.8864	0.4797	0.0104	0.0313	2.25	52.11
2008	0.0667	0.0793	0.6314	0.7821	0.5214	0.0104	0.0365	2.13	-5.40
2009	0.0334	0.0667	0.6003	0.7300	0.4797	0.0052	0.0313	1.95	-8.52
2010	0.0334	0.0751	0.6624	0.7821	0.4797	0.0052	0.0365	2.07	6.57
2011	0.0501	0.0918	0.6521	0.7300	0.2169	0.0104	0.0365	1.79	-13.82
2012	0.0501	0.1168	0.5382	0.3650	0.2253	0.0104	0.0417	1.35	-24.63
2013	0.0334	0.1168	0.6003	0.7300	0.2253	0.0052	0.0209	1.73	28.52
2014	0.0501	0.1293	0.6107	0.7821	0.2336	0.0104	0.0313	1.85	6.68
2015	0.0000	0.1919	0.7142	0.9386	0.2711	0.0000	0.0000	2.58	39.61
2016	0.0000	0.2378	0.8177	0.9386	0.2711	0.0000	0.0000	2.27	-12.18
2017	0.1001	0.2837	0.9212	0.8864	0.2711	0.0000	0.0261	2.49	9.86
2018	0.0000	0.3729	0.9139	0.9334	0.2753	0.0000	0.1356	2.63	5.73
2019	0.0000	0.4543	0.7504	0.8969	0.2774	0.0000	0.1340	2.51	-4.49
Rata-rata	0.0488	0.1373	0.6474	0.6926	0.3206	0.0068	0.0380	1.90	5.60
2020*)	0.0000	0.4678	0.8473	0.9297	0.2610	0.0000	0.0730	2.58	2.61
2021*)	0.0000	0.5314	0.8683	0.9413	0.2547	0.0000	0.0771	2.67	3.65
2022*)	0.0000	0.5993	0.8893	0.9510	0.2484	0.0000	0.0812	2.77	3.61

Sumber : SUSENAS-BPS, diolah Pusdatin
 Keterangan : Mulai Tahun 2015 tidak tersedia data konsumsi susu murni dan keju
 *) hasil prediksi Pusdatin



Gambar 11.1. Perkembangan Konsumsi Total Susu per Kapita per Tahun di Indonesia, 2002 – 2019 dan prediksi 2020 – 2022

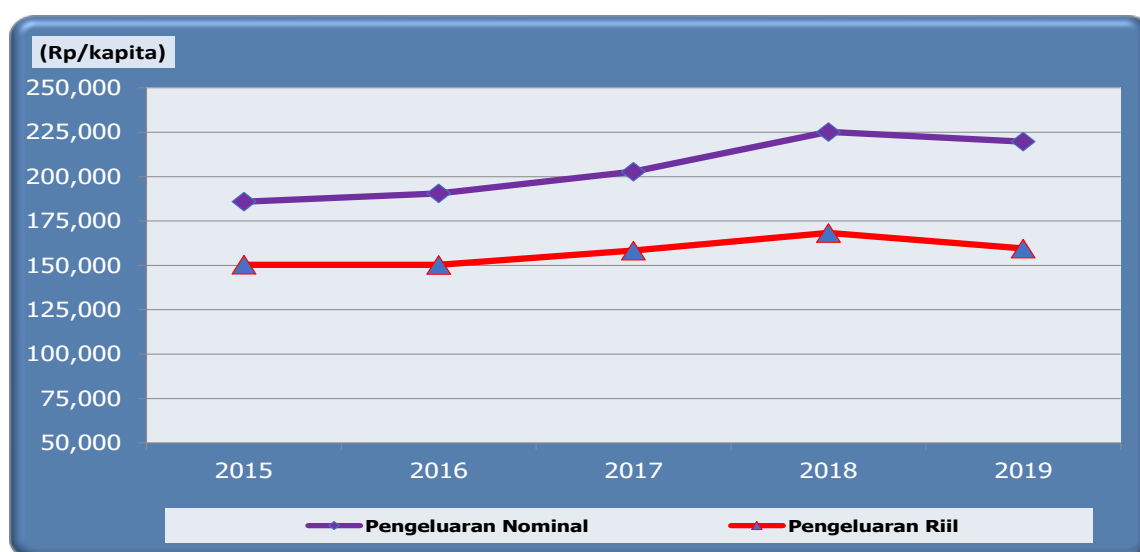
Apabila ditinjau dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi total susu bagi penduduk Indonesia tahun 2015 – 2019 secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Peningkatan pertumbuhan rata-rata pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi susu pada periode tersebut sebesar 4,38%, yakni dari Rp. 185,9 ribu/kapita pada tahun 2015 menjadi Rp. 219,7 ribu/kapita pada tahun 2019. Pengeluaran perkapita untuk susu setelah dikoreksi dengan faktor inflasi (dengan IHK 2012=100), menunjukkan bahwa pada tahun 2015 – 2019 secara riil mengalami peningkatan lebih kecil yakni 1,59%. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita susu oleh penduduk Indonesia terjadi peningkatan namun lebih lambat dibandingkan peningkatan secara nominal. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi susu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 11.3 dan Gambar 11.2.

Tabel 11.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi susu, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun (Rp/Kapita)					Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pengeluaran Nominal	185,889	190,582	202,836	225,192	219,687	4.38
2	IHK *)	123.60	126.79	128.10	133.84	137.72	2.75
3	Pengeluaran Riil	150,399	150,309	158,345	168,255	159,519	1.59

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

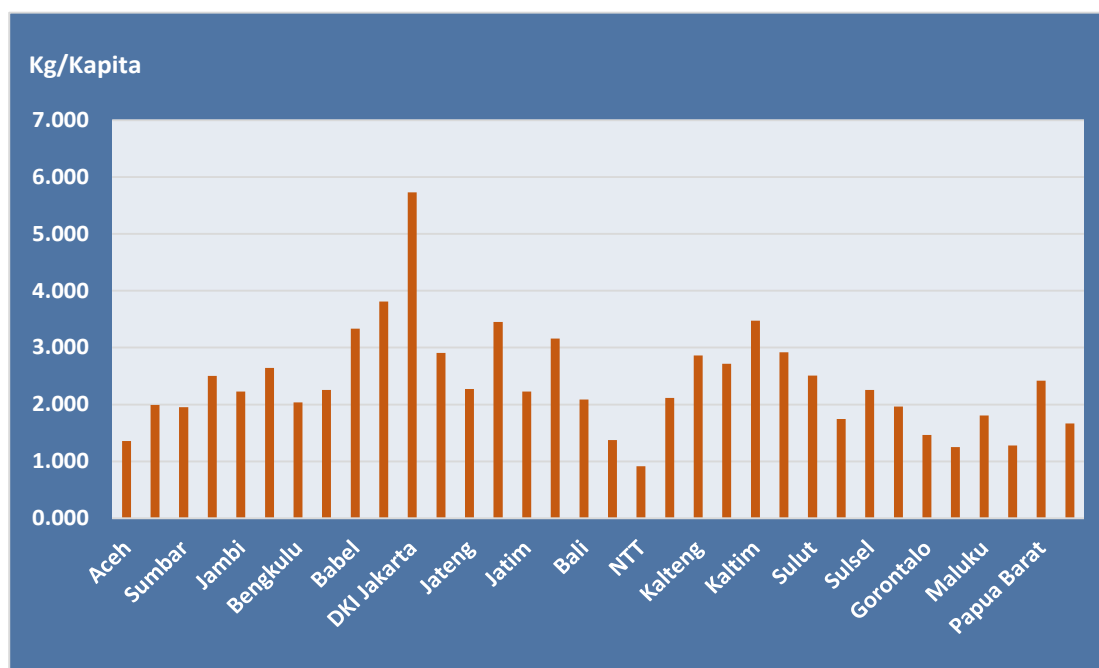
Keterangan : *) IHK kelompok Telur, Susu dan Hasil-hasilnya



Gambar 11.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi susu, 2015 – 2019

11.2. Perkembangan Konsumsi Susu dalam Rumah Tangga Per Provinsi.

Rata-rata konsumsi susu di Indonesia selama 2017 sd. 2019 sebesar 2,54 kg/kapita/tahun, dengan konsumsi susu tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta mencapai 5,73 Kg/kapita/tahun, disusul Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Kep. Bangka Belitung dan Banten masing-masing 3,81, 3,47, 3,45, 3,33 dan 3,16 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi susu terendah berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur hanya sebesar 0,91 Kg/kapita/tahun. Apabila di lihat dari Laju pertumbuhan konsumsi susu tahun 2017-2019 provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami pertumbuhan yang tertinggi atau mengalami peningkatan 26,3% menjadi 1,65 Kg/kapita pada tahun 2019 dan Provinsi Jambi mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 5.5% menjadi 2,01 kg/kapita pada tahun 2019. Secara rinci konsumsi susu dalam rumah tangga per provinsi tahun 2017 sd. 2019 tersaji pada tabel 11.4 dan Gambar 11.3



Gambar 11.3. Rata-rata konsumsi susu dalam rumah tangga Per Provinsi, Tahun 2017 - 2019

Tabel 11.4. Perkembangan konsumsi susu dalam rumah tangga Per Provinsi, Tahun 2017 - 2019

No.	Provinsi	Konsumsi/kap/minggu (Kg)			Konsumsi/kap/tahun (Kg)				Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	Rata-rata	
1	ACEH	0.024	0.028	0.025	1.270	1.483	1.324	1.359	3.02
2	SUMATERA UTARA	0.035	0.042	0.038	1.842	2.182	1.960	1.995	4.13
3	SUMATERA BARAT	0.039	0.039	0.035	2.012	2.050	1.803	1.955	-5.08
4	RIAU	0.047	0.052	0.045	2.455	2.730	2.322	2.502	-1.89
5	JAMBI	0.044	0.046	0.039	2.282	2.396	2.012	2.230	-5.50
6	SUMATERA SELATAN	0.053	0.050	0.050	2.754	2.601	2.583	2.646	-3.12
7	BENGKULU	0.037	0.043	0.037	1.947	2.223	1.943	2.038	0.78
8	LAMPUNG	0.044	0.044	0.042	2.274	2.313	2.184	2.257	-1.93
9	KEP. BANGKA BELITUNG	0.059	0.069	0.064	3.080	3.593	3.330	3.334	4.67
10	KEPULAUAN RIAU	0.073	0.073	0.073	3.818	3.783	3.832	3.811	0.19
11	DKI JAKARTA	0.108	0.109	0.112	5.650	5.671	5.866	5.729	1.90
12	JAWA BARAT	0.054	0.058	0.056	2.809	3.017	2.901	2.909	1.77
13	JAWA TENGAH	0.041	0.047	0.043	2.149	2.440	2.237	2.275	2.61
14	D I YOGYAKARTA	0.058	0.072	0.069	3.012	3.760	3.579	3.450	10.00
15	JAWA TIMUR	0.040	0.044	0.044	2.101	2.280	2.304	2.229	4.79
16	BANTEN	0.057	0.066	0.059	2.997	3.420	3.060	3.159	1.79
17	BALI	0.038	0.042	0.040	1.968	2.196	2.105	2.090	3.71
18	NUSA TENGGARA BARAT	0.020	0.027	0.032	1.043	1.428	1.651	1.374	26.28
19	NUSA TENGGARA TIMUR	0.016	0.017	0.019	0.849	0.896	0.996	0.914	8.36
20	KALIMANTAN BARAT	0.038	0.044	0.039	2.003	2.298	2.047	2.116	1.92
21	KALIMANTAN TENGAH	0.051	0.058	0.055	2.671	3.027	2.891	2.863	4.41
22	KALIMANTAN SELATAN	0.052	0.055	0.049	2.735	2.863	2.553	2.717	-3.07
23	KALIMANTAN TIMUR	0.064	0.071	0.065	3.336	3.694	3.392	3.474	1.28
24	KALIMANTAN UTARA	0.049	0.060	0.059	2.547	3.139	3.063	2.916	10.41
25	SULAWESI UTARA	0.049	0.047	0.048	2.545	2.447	2.529	2.507	-0.26
26	SULAWESI TENGAH	0.031	0.036	0.033	1.634	1.875	1.720	1.743	3.27
27	SULAWESI SELATAN	0.043	0.045	0.042	2.225	2.364	2.177	2.255	-0.83
28	SULAWESI TENGGARA	0.034	0.040	0.039	1.770	2.085	2.045	1.966	7.95
29	GORONTALO	0.026	0.029	0.029	1.347	1.524	1.530	1.467	6.79
30	SULAWESI BARAT	0.022	0.025	0.024	1.159	1.319	1.267	1.249	4.93
31	MALUKU	0.036	0.032	0.037	1.854	1.653	1.907	1.805	2.25
32	MALUKU UTARA	0.025	0.026	0.023	1.310	1.350	1.184	1.281	-4.65
33	PAPUA BARAT	0.040	0.048	0.051	2.076	2.519	2.664	2.419	13.55
34	PAPUA	0.032	0.030	0.034	1.685	1.560	1.761	1.669	2.75
	INDONESIA	0.048	0.050	0.048	2.487	2.629	2.515	2.544	0.68

11.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia

Perhitungan penyediaan susu merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi susu sapi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan posisi data tahun 2019 merupakan Angka sementara. Data ekspor dan impor yang digunakan merupakan komoditas susu dan hasil olahan susu seperti yogurt, mentega dan keju yang bersumber dari BPS.

Sementara, penggunaan susu adalah untuk konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, tercecer serta sebagai bahan baku industri pengolahan susu. Konsumsi langsung dihitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas dikalikan

dengan jumlah penduduk, dengan angka partisipasi konsumsi susu masyarakat yang bersumber dari BPS untuk setiap tahunnya terlihat makin meningkat yaitu pada tahun 2017 sebesar 47,34% dan meningkat menjadi 48,9% pada tahun 2019. Penggunaan susu untuk kebutuhan pakan diasumsikan sebesar 10% dari total penyediaan susu, sementara besaran konversi susu yang tercecer sebesar 5,7% terhadap penyediaan menggunakan faktor konversi yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan Nasional (NBM). Neraca penyediaan dan penggunaan susu di Indonesia tahun 2017 - 2019 seperti tersaji pada Tabel 11.5 berikut ini.

Tabel 11.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia, 2017 – 2019

No.	Uraian	2017	2018	2019
A.	PENYEDIAAN SUSU (Ton)	1,305,974	1,371,336	1,454,202
1	Produksi *)	928,108	951,004	996,442
2	Impor	411,737	455,559	495,103
3	Ekspor	33,871	35,227	37,342
B.	PENGGUNAAN SUSU (Ton)	1,305,974	1,371,336	1,454,202
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	307,903	335,633	327,988
2	Penggunaan lainnya			
	- Kebutuhan Untuk Pakan (10% dari A)	130,597	137,134	145,420
	- Industri	923,631	957,537	1,043,325
	- Tercecer (5.7% dari A)	74,441	78,166	82,890
C	(A-B)	0	0	0
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (jiwa) Sumber SUPAS 2015	261,355,500	264,161,600	266,911,900
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2.49	2.63	2.51
	- Tingkat partisipasi konsumsi susu (%)	47.34	48.29	48.9

Keterangan : Produksi susu tahun 2019 merupakan angka sementara

Penyediaan susu di Indonesia dari tahun 2017 – 2019 cenderung mengalami rata-rata peningkatan per tahun sebesar 5,52%. Pada tahun 2017, produksi susu Indonesia mencapai 928,11 ribu ton dan mengalami peningkatan hingga menjadi sebesar 996,44 ribu ton pada tahun 2019. Realisasi impor susu Indonesia pada periode tersebut dalam besaran yang cukup besar yakni mencapai 411,74 ribu ton pada tahun 2017 dan meningkat hingga pada tahun 2019 menjadi sebesar 495.10 ribu ton.

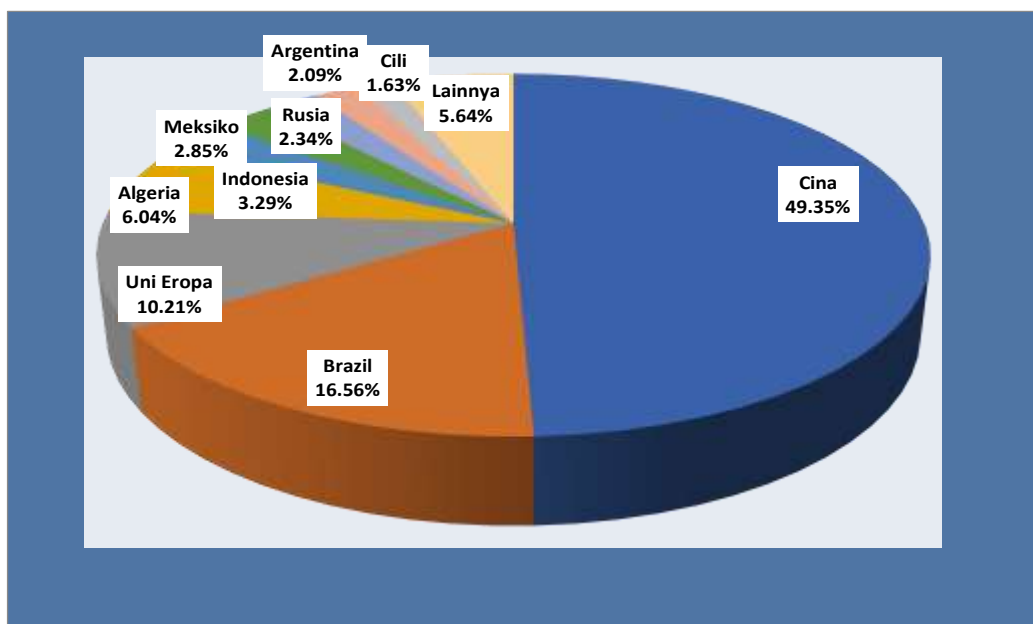
Pada periode tahun 2017 – 2019, penggunaan susu untuk konsumsi langsung mengalami sedikit peningkatan dikarenakan tingkat konsumsi per kapita mengalami peningkatan yaitu dari 2,49 Kg/kapita tahun 2017 menjadi 2,51 kg/kapita tahun 2019. Penggunaan susu untuk konsumsi langsung mencapai 307,9 ribu ton pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan hingga tahun 2019 menjadi 327,99 ribu ton. Pada tahun 2017, penggunaan susu untuk pakan sebesar 130,6 ribu ton dan meningkat menjadi 145,4 ribu ton pada tahun 2019. Seiring dengan peningkatan penyediaan susu, maka susu yang tercecer juga mengalami peningkatan. Selisih antara penyediaan susu dengan penggunaan untuk

konsumsi langsung, pakan dan yang tercecer diasumsikan akan terserap ke industri pengolahan susu misalnya industri biskuit, coklat maupun makanan lain berbahan baku susu. Pada tahun 2017 susu yang terserap ke industri pengolahan sebesar 923,6 ribu ton dan terus meningkat hingga pada tahun 2019 diprediksikan sebesar 1,04 juta ton.

11.4. Perbandingan Total Konsumsi Domestik Susu di Indonesia dan Dunia

Data konsumsi domestik susu yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agriculture*) menyajikan tiga wujud yakni konsumsi domestik susu bubuk, susu cair dan susu non fat (non lemak). Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia adalah Cina yakni rata-rata pada tahun 2016 – 2020 mencapai 1,97 juta ton per tahun atau berkontribusi sebesar 49,35% terhadap total konsumsi domestik susu bubuk dunia. Negara berikutnya adalah Brazil dan Uni Eropa dengan kontribusi masing-masing sebesar 16,56%, dan 10,21%, disusul kemudian oleh Algeria, Indonesia dan Meksiko masing-masing sebesar 6,04%, 3,29%, dan 2,85%. Indonesia menempati urutan ke-5 (lima) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar dunia, dengan rata-rata sebesar 131 ribu ton atau berkontribusi sebesar 3,29% terhadap total konsumsi domestik dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia, 2016 - 2020 disajikan pada Gambar 11.4 dan Tabel 11.6.



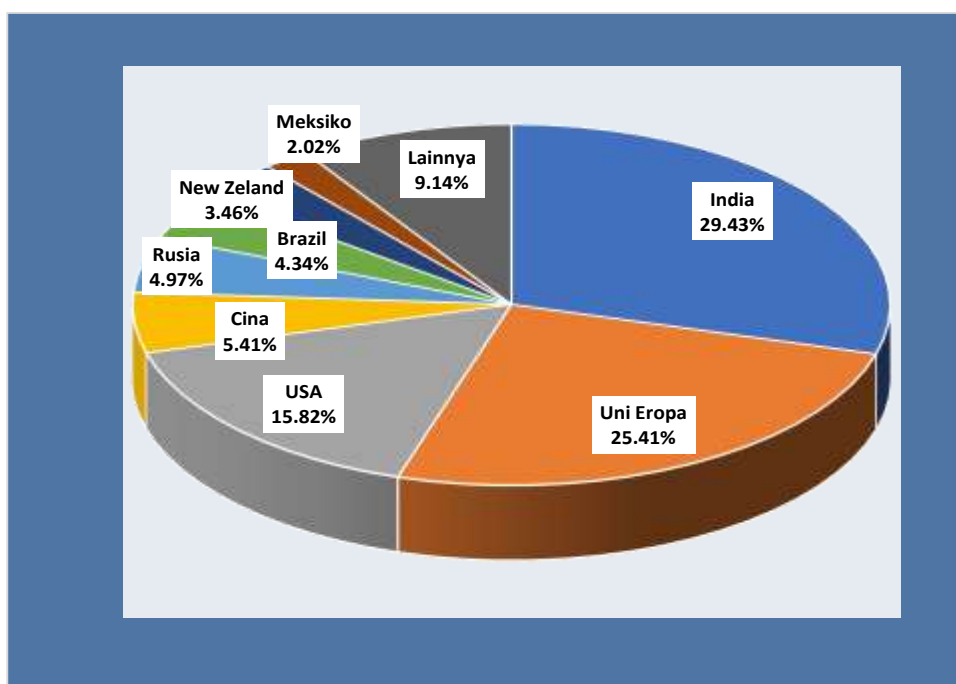
Gambar 11.4 Negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia, Rata-rata 2016 – 2020

Tabel 11.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Bubuk Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Bubuk (000 Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata		
1	Cina	1,992	1,868	1,869	2,004	2,104	1,967	49.35	49.35
2	Brazil	662	664	652	659	664	660	16.56	65.91
3	Uni Eropa	344	369	400	447	476	407	10.21	76.12
4	Algeria	222	235	245	243	260	241	6.04	82.17
5	Indonesia	120	128	142	135	130	131	3.29	85.45
6	Meksiko	136	110	103	107	112	114	2.85	88.30
7	Rusia	85	91	90	100	101	93	2.34	90.64
8	Argentina	102	75	75	84	80	83	2.09	92.73
9	Cili	63	65	66	63	67	65	1.63	94.36
	Lainnya	245	231	223	222	204	225	5.64	100.00
	Dunia	3,971	3,836	3,865	4,064	4,198	3,987	100.00	

Sumber: USDA, diolah Pusdatin

Rata-rata konsumsi domestik susu cair di dunia periode 2016 – 2020 didominasi oleh negara India dan Uni Eropa yang masing-masing mencapai 182,97 juta ton dan 157,94 juta ton per tahun dan atau sekitar 29,43% dan 25,41% dari total konsumsi domestik susu cair di dunia. Disusul berikutnya adalah Amerika Serikat sebesar 15,82% terhadap total konsumsi domestik susu cair dunia. Negara-negara selanjutnya Cina, Rusia, Brazil, New Zealand, dan Meksiko dengan kontribusi konsumsi domestik susu cair masing-masing di bawah 6% (Gambar 11.5 dan Tabel 11.7).



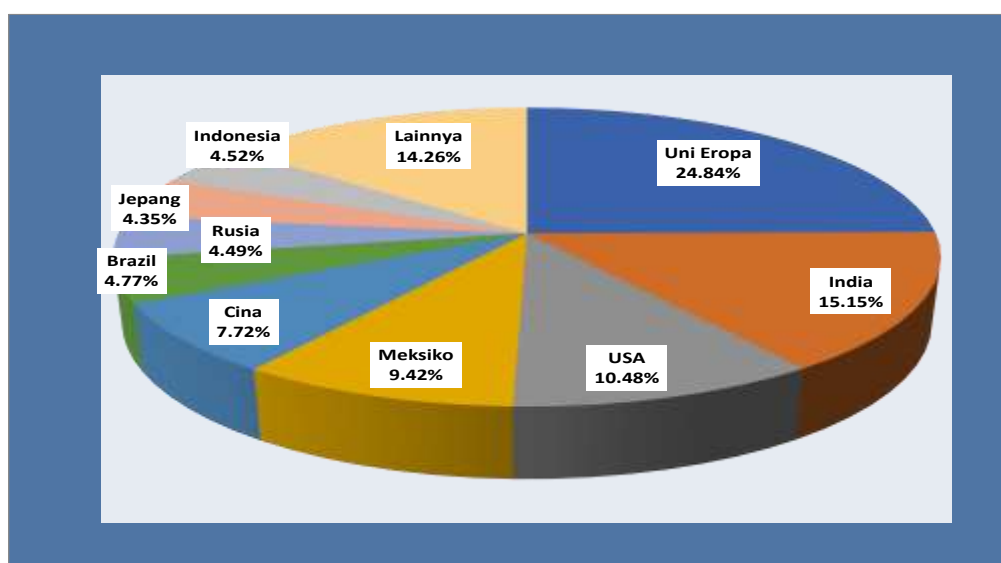
Gambar 11.5 Negara dengan konsumsi domestik susu cair terbesar di dunia, 2016 – 2020

Tabel 11.7. Negara dengan konsumsi domestik susu cair terbesar di dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Cair (000 Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata		
1	India	165,113	176,053	187,691	190,990	194,990	182,967	29.43	54.84
2	Uni Eropa	154,661	157,200	158,481	158,980	160,390	157,942	25.41	25.41
3	USA	96,274	97,677	98,583	98,950	100,353	98,367	15.82	70.67
4	Cina	32,851	32,531	32,896	34,365	35,410	33,611	5.41	76.07
5	Rusia	30,788	31,222	30,623	30,730	31,170	30,907	4.97	81.04
6	Brazil	25,851	26,759	26,739	27,501	27,988	26,968	4.34	85.38
7	New Zeland	21,052	21,322	21,775	21,588	21,663	21,480	3.46	88.84
8	Meksiko	12,156	12,324	12,572	12,851	12,947	12,570	2.02	90.86
	Lainnya	56,173	56,507	57,349	56,524	57,518	56,814	9.14	100.00
	Dunia	594,919	611,595	626,709	632,479	642,429	621,626	100	

Sumber: USDA, diolah Pusdatin

Demikian pula konsumsi domestik susu non lemak di dunia didominasi oleh negara-negara uni Eropa mencapai 962 ribu ton per tahun atau 24,84% dari total konsumsi domestik susu non lemak di dunia pada periode 2016 – 2020. Disusul berikutnya adalah India dan Amerika Serikat masing-masing sebesar 15,15% dan 10,48%, selanjutnya Meksiko dan Cina masing-masing sebesar 9,42% dan 7,72% terhadap total konsumsi domestik susu non lemak dunia. Negara-negara selanjutnya Brazil, Rusia, dan Jepang dengan kontribusi konsumsi domestik susu non lemak masing-masing kurang dari 5%, dimana Indonesia menempati urutan ke-9 (Sembilan) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu non lemak terbesar dunia, dengan rata-rata konsumsi sebesar 175 ribu ton atau berkontribusi sebesar 4,52% terhadap total konsumsi susu non lemak domestik dunia. Secara rinci tersaji pada Gambar 11.6 dan Tabel 11.8.



Gambar 11.6 Negara dengan konsumsi domestik susu non lemak terbesar di dunia, 2016 – 2020

Tabel 11.8. Negara dengan konsumsi domestik susu non fat terbesar di dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Non Lemak (000 Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata		
1	Uni Eropa	804	985	1,127	979	913	962	24.84	24.84
2	India	531	576	572	603	650	586	15.15	39.98
3	USA	447	425	369	412	376	406	10.48	50.46
4	Meksiko	325	351	347	405	395	365	9.42	59.88
5	Cina	223	276	299	358	339	299	7.72	67.61
6	Brazil	188	189	184	183	180	185	4.77	72.38
7	Rusia	198	190	171	168	143	174	4.49	76.87
8	Jepang	165	174	167	165	171	168	4.35	81.22
9	Indonesia	172	146	161	187	209	175	4.52	85.74
	Lainnya	564	543	566	556	531	552	14.26	100.00
	Dunia	3,617	3,855	3,963	4,016	3,907	3,872	100	

Sumber: USDA, diolah Pusdatin

XII. KESIMPULAN DAN SARAN

12.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2019 berdasarkan data SUSENAS sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 35,12%, disusul rokok sebesar 12,32%, padi-padian 11,35%, ikan 7,91%, sayur-sayuran sebesar 6,62%, telur dan susu sebesar 5,66%, sementara kelompok makanan lainnya kurang dari 5%.
2. Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia selama 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan terjadi kenaikan pada tahun 2019. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2.037,40 kkal atau naik sebesar 83,12 kkal dibandingkan tahun 2016. Sementara konsumsi protein meningkat 5,46 gram
3. Neraca penyediaan dan penggunaan ubikayu periode 2017-2019 terjadi surplus yang mencapai 11,75 juta ton pada tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 9,14 juta ton, Surplus neraca penyediaan dan penggunaan ubikayu ini diasumsikan merupakan ubikayu yang di gunakan sebagai bahan industri yang akan di olah menjadi bahan makanan
4. Perhitungan bawang putih menunjukan perkiraan terjadinya surplus pada tahun 2020 sebesar 1,49 ribu ton. Surplus ini dari impor sebesar 5,89 ribu ton sedangkan kebutuhan hanya sebesar 5,60 ribu ton. Produksi bawang putih didalam negeri hanya di gunakan sebagai benih sedangkan kebutuhan untuk konsumsi lebih banyak dari impor.
5. Neraca kacang tanah Indonesia selama periode tahun 2017 – 2019 menunjukkan adanya surplus pasokan kacang tanah yang cukup besar. Surplus kacang tanah tersebut dapat diasumsikan diserap oleh horeka (hotel, restoran,dan katering) dan industri makanan selain industri pengolahan minyak kacang tanah.
6. Perhitungan Neraca komoditas jeruk antara penyediaan dan penggunaannya surplus diasumsikan di olah oleh Industri sebagai bahan minuman atau jus sebesar 1,32 juta ton pada tahun 2017 dan 1,37 juta ton pada tahun 2019.

7. Neraca Tomat Indonesia selama periode 2017 - 2019 menunjukkan surplus. Surplus neraca tersebut diduga digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di industri untuk di olah lebih lanjut seperti saos dan bahan makanan lainnya.
8. Perkiraan produksi minyak goreng pada tahun 2020 sebesar 8,25 juta ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 5.19 juta ton dan perkiraan neraca kumulatif minyak goreng surplus sebesar 7,28 juta ton
9. Perkiraan kebutuhan total untuk telur ayam ras menurut prognosa BKP adalah sebesar 4,90 juta ton. Surplus kumulatif sampai dengan akhir Desember diperkirakan sebesar 148,40 ribu ton. Prognosa juga sudah memperhitungkan kenaikan kebutuhan karena adanya hari besar nasional dan keagamaan.
10. Neraca penyediaan dan penggunaan susu adalah seimbang atau sama karena selisih penyediaan susu dengan penggunaan untuk konsumsi langsung, pakan dan yang tercecer diasumsikan akan terserap ke industri pengolahan susu misalnya industri biskuit, coklat maupun makanan lain berbahan baku susu. Pada tahun 2017 susu yang terserap ke industri pengolahan sebesar 923,6 ribu ton dan terus meningkat hingga pada tahun 2019 diprediksikan sebesar 1,04 juta ton.

12.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk kesamaan data dalam penyusunan neraca di perlukan keakuratan dari penyedia data.
2. Terkadang terjadi keterlambatan publikasi resmi dari instansi penyedia data, untuk itu perlu koordinasi dan komunikasi yang intensif dengan instansi penyedia data.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Jakarta.

Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Neraca Bahan Makanan Indonesia Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2019. Jakarta

<https://gapki.id/news/3355/kebijakan-minyak-nabati-make-india-dan-tarif-impor> (terhubung berkala).

Anonimous, 2017. Upaya Kementan. <http://www.majalahinforet.com/2017/06/begini-upaya-kementan-wujudkan.html> [terhubung berkala].

Achroni, Daud. 2013. Kiat Khusus Usaha Ternak Sapi Perah Skala Kecil. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.

Anonimous, 2020. Custom Query. <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx> [terhubung berkala].

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2019. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia tahun 2019. Jakarta.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : epublikasi.setjen.pertanian.go.id**